



**NILAI ESTETIS GERAK TARI LOBONG ILANG**

**DI KABUPATEN BANYUMAS**

SKRIPSI

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Seni Tari

Oleh

Agustina Umi Mauhibah  
2501415020

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

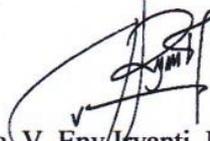
**2020**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang  
Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Juli 2020

Pembimbing,



Dra. V. Eny Iryanti, M.Pd  
NIP. 195802101986012001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Nilai Estetis Gerak Tari Lobong Ilang Di Kabupaten Banyumas* karya Agustina Umi Mauhibah NIM 2501415020 telah dipertahankan di hadapan Panitia Sidang Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu tanggal 5 Agustus 2020.

Semarang, 1 Oktober 2020

### Panitia Ujian Skripsi



Sekretaris,

Dr. Udi Utomo, M.Si.  
NIP. 196708311993011001

Penguji I,

Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum  
NIP. 1961 07041988031003

Penguji II,

Drs. R. Indriyanto, M.Hum  
NIP. 196509231990031001

Penguji III/ Pembimbing,

Dra. V. Eny Iryanti, M.Pd  
NIP. 195802101986012001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul "*Nilai Estetis Gerak Tari Lobong Ilang Di kabupaten Banyumas*" benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi dengan judul "*Nilai Estetis Gerak Tari Lobong Ilang Di Kabupaten Banyumas*" dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2020



Agustina Umi Mauhibah  
NIM. 2501415020

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

**MOTTO :**

“Butuh jiwa besar untuk mengakui kesalahan diri sendiri, dan yakinlah disetiap peristiwa pada kehidupan pasti ada hikmahnya”

**PERSEMBAHAN :**

Skripsi Ini Saya Persembahkan

Untuk :

1. Universitas Negeri Semarang  
(UNNES)
2. Fakultas Bahasa Dan Seni (FBS)  
Universitas Negeri Semarang
3. Jurusan Pendidikan Seni Drama,  
Tari dan Musik
4. Sanggar Sekar Santi

## **PRAKATA**

Segala puji Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan kasih dan nikmat-Nya hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Nilai Estetis Gerak Tari Lobong Ilang Di Kabupaten Banyumas*” sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa ada dukungan dan bimbingan dari semua pihak. Untuk itu peneliti menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan study di pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi.
3. Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd, Ketua Prodi Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang atas segala fasilitas yang diberikan.
4. Dra. V. Eny Iryanti, M.Pd, dosen pembimbing yang telah memberikan arahan demi keberhasilan penyusunan skripsi
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu dan dukungan dalam penyusunan Skripsi

6. Bapak Yusmanto, Ketua Sanggar Sekar Santi yang telah memberikan data yang diperlukan untuk penyusunan skripsi
7. Ibu Sri Multiyah Susanti, pelatih Sanggar Sekar Santi yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di Sanggar Sekar Santi.
8. Bapak Ahmad Khumasi dan Ibu Munjyah selaku orangtua peneliti yang sudah memberikan motivasi dan dukungan moral maupun material selama ini.
9. Teman-teman Dadyo Moncar Tari 2015 yang selama ini sudah menemani dan memberikan semangat kepada penulis

Demikian skripsi yang peneliti sajikan sebagai syarat kelulusan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Semarang, Juli 2020

Peneliti

## SARI

Mauhibah, Agustina Umi. 2020. *Nilai Estetis Gerak Tari Lobong Ilang Di Kabupaten Banyumas*. Skripsi. Jurusan Sendratasik. Fakultas Bahasa Dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Dra. Veronica Eni Iryanti, M.Pd.

Kata kunci: *Lobong Ilang*, estetika, gerak tari

Tari lobong ilang adalah tarian yang berasal dari Kabupaten Banyumas. Tari Lobong Ilang menggambarkan mengenai perjuangan dari seorang wanita untuk memperoleh harkat dan martabatnya. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai estetika dari gerak Tari Lobong Ilang dilihat dari aspek ruang, tenaga, dan waktu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai estetika gerak Tari Lobong Ilang di Kabupaten Banyumas. Manfaat dari penelitian ini adalah dapat memperluas dan menambah wawasan tentang nilai estetika gerak Tari Lobong Ilang. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan estetis koreografi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Gerak Tari Lobong Ilang disajikan secara dinamis, ekspresif, dan gagah dengan ragam khas Banyumas tanpa meninggalkan sisi kelembutan dari seorang wanita. Tata rias yang digunakan adalah tata rias cantik. Busana yang digunakan pada Tari Lobong Ilang terkesan ceria karena menggunakan warna yang cerah. Iringan Tari Lobong Ilang terkesan meriah karena menggunakan alat musik calung khas Banyumas. Wilayah kajian adalah estetika gerak Nilai estetika gerak Tari Lobong Ilang dapat dilihat dari aspek ruang, tenaga, dan waktu. Aspek ruang terdiri dari volume, garis, fokus pandang, dan level. Penggunaan volume pada setiap plot sajian yaitu berbeda-beda. Pada karakter tenang menggunakan volume kecil, pada karakter kenes menggunakan volume sedang, dan pada karakter gagah menggunakan volume besar. Penggunaan garis tangan beraneka ragam disesuaikan dengan karakter pada setiap plot sajian. Fokus pandang penari biasanya tertuju pada penonton. Aspek tenaga dapat dilihat dari intensitas, tekanan/aksen, dan kualitas. Tenaga yang dikeluarkan oleh penari tentunya berbeda di setiap plot sajian. Hal ini dikarenakan setiap plot sajian memiliki karakter yang berbeda. Aspek waktu dapat dilihat dari tempo, ritme, durasi, dan irama. Penggunaan tempo, ritme, durasi, dan irama pada setiap ragam gerak berbeda-beda sesuai dengan plot sajian.

Saran yang dapat peneliti sampaikan pada Sanggar Sekar Santi adalah terus melakukan pelatihan untuk masyarakat sekitar agar menjaga kelestarian seni tradisi Banyumasan dan eksistensi tari gaya Banyumasan. Selain itu saran untuk penari diharapkan lebih giat lagi dalam berlatih mengenai teknik-teknik yang ada pada gerak tari lobong ilang supaya pada saat menari dapat terlihat kompak dan bagus sehingga terlihat nilai keindahan pada tari lobong ilang.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMANJUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vi</b>
<b>SARI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB IPENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan penelitian.....	4
1.4 Manfaat penelitian.....	4
<b>BAB IITINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS</b>	
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu.....	6
2.2 Landasan Teoretis .....	16
2.2.1 Estetika .....	19
2.2.2 Estetika Gerak .....	24
2.2.3 Elemen Dasar Gerak .....	26
2.2 Kerangka Berfikir.....	29
<b>BAB IIIMETODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Pendekatan Penelitian .....	31
3.2 Lokasi Penelitian.....	32

3.3 sasaran Penelitian .....	33
3.4 Data Dan Sumber Data.....	33
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.6 Keabsahan Data.....	39
3.7 Analisis Data.....	41
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	43
4.1.1 Kondisi Geografis Desa Karangjati .....	44
4.1.2 Kondisi Fisik Wilayah .....	45
4.2 Kependudukan.....	46
4.3 Keagamaan.....	47
4.4 Mata Pencaharian .....	48
4.5 Pendidikan.....	49
4.6 Sanggar Sekar Santi .....	49
4.6.1 Profil Sanggar Sekar Santi .....	50
4.6.2 Visi Misi Sanggar Sekar Santi .....	52
4.6.3 Struktur Organisasi Sanggar Sekar Santi .....	53
4.7 Latar Belakang Tari Lobong Ilang Banyumas .....	54
4.8 Gambaran Umum Tari Lobong Ilang.....	57
4.9 Estetika Gerak Tari Lobong Ilang.....	58
4.9.1 Unsur Gerak Tari Lobong Ilang.....	58
4.9.2 Pola Gerak Tari Lobong Ilang di Kabupaten Banyumas .....	61
4.9.3 Deskripsi Ragam Gerak Tari Lobong Ilang Di Kabupaten Banyumas...	61
4.9.4 Nilai Estetika Gerak Tari Lobong Ilang.....	104
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Simpulan .....	143
5.2 Saran.....	144
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>145</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>147</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Kabupaten Banjarnegara .....	43
Foto 4.1 Ragam Gerak Jalan Biasa .....	107
Foto 4.2 Ragam Gerak Turun Simpuh .....	109
Foto 4.3 Ragam Gerak Simpuh Diam .....	110
Foto 4.4 Ragam Gerak Simpuh Diam .....	112
Foto 4.5 Ragam Gerak Simpuh Diam .....	114
Foto 4.6 Ragam Gerak Simpuh Diam .....	116
Foto 4.7 Ragam Gerak Simpuh Diam .....	118
Foto 4.8 Ragam Gerak Lampah Ngrambat Seblak Sampur .....	120
Foto 4.9 Ragam Gerak Leyeh Gedheg .....	122
Foto 4.10 Ragam Gerak Wolak-walik Seblak .....	124
Foto 4.11 Ragam Gerak Lampah Luwes Ogek Lambung .....	127
Foto 4.12 Ragam Gerak Lenggut Seblak Sampur .....	129
Foto 4.13 Ragam Gerak Geyol .....	131
Foto 4.14 Ragam Gerak Pacak Gulu Sampir Sampur .....	133
Foto 4.15 Ragam Pasang Wiron .....	135
Foto 4.16 Ragam Gerak Mlaku Gagahan .....	136
Foto 4.17 Ragam Gerak Laku Miring .....	138
Foto 4.18 Ragam Gerak Bapangan .....	140
Foto 4.19 Ragam Gerak Tranjalan .....	142

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Relevansi Penelitian Terdahulu .....	14
Tabel 4.2 Data Jumlah Penduduk Desa Karangjati.....	46
Tabel 4.3 Data penduduk yang menganut kepercayaan.....	47
Tabel 4.2 Data Mata Pencaharian Desaa Karangjati.....	48
Tabel 4.4 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Karangjati.....	49
Tabel 4.5 Unsur Gerak Kepala Tari Lobong Ilang di Kabupaten Banyumas ..	58
Tabel 4.6 Unsur Gerak Tangan Tari Lobong Ilang di Kabupaten Banyumas .	59
Tabel 4.7 Unsur Gerak Kaki tari Lobong Ilang Di Kabupaten Banyumas .....	60
Tabel 4.8 Unsur Gerak Tari Lobong Ilang Di Kabupaten Banyumas .....	61
Tabel 4.9 Deskripsi Gerak Tari Lobong Ilang .....	61

## DAFTAR BAGAN

Bagan 4.1 Struktur Organisasi Sanggar Sekar Santi.....	53
--	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian .....	148
Lampiran 2 Data Narasumber .....	153
Lampiran 3 Hasil Dokumentasi .....	155
Lampiran 4 Biodata Peneliti.....	158
Lampiran 5 SK Penelitian .....	159

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Banyumas merupakan wilayah strategis yang berada di lereng selatan Gunung Slamet dengan ribuan mata air dan sepanjang wilayahnya dialiri sungai-sungai yang menjadi simbol kelestarian alam dan kemakmuran bagi masyarakat agraris yang hidup disekitarnya. Posisi wilayah Banyumas pada tempo dulu juga merupakan wilayah strategis yang terletak diantara dua kerajaan besar yaitu Pajajaran dan Majapahit yang menjadikan banyumas kaya akan corak serta memiliki karakter sendiri baik dari bahasa, sejarah, dan ragam budayanya.

Banyumas dipengaruhi oleh berbagai kultur kebudayaan. Di Banyumas memiliki kultur yang berbasis kerakyatan. Konsep dasar kerakyatan bersifat sederhana, dan terbuka. Terbuka maksudnya adalah ramah dengan kultur lain dibuktikan dengan masuknya kultur Sunda kedalam kultur Jawa. Budaya Jawa sendiri yang berbasis keraton Yogyakarta dan keraton Surakarta dan budaya Sunda yang berbasis pada peninggalan budaya kerajaan Padjajaran. Kedua budaya tersebut semakin meluas dan penyatuan antara ke dua budaya tersebut berada di Kabupaten Banyumas.

Kabupaten Banyumas memiliki berbagai jenis seni pertunjukan Adapun seni pertunjukan yang masih berkembang di Kabupaten Banyumas adalah kenthongan, lengger, danebeg. Berbagai jenis seni pertunjukan yang ada di kabupaten Banyumas yang paling populer saat ini adalah lengger. Kesenian lengger merupakan sajian kesenian yang sangat interaktif dengan penonton.

Kesenian lengger dapat jumpai di Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Wonosobo. Lengger berasal dari kata leng dan jangger. Leng artinya lubang sedangkan jangger yang berarti lubang untuk laki-laki. Lengger pada awalnya merupakan tarian pergaulan yang tidak memiliki aturan dalam menari dan disajikan semalam suntuk. Pada saat ini lengger hanya sebatas sarana hiburan saja. Lengger bisa ditemui pada acara peresmian, hajatan, penyambutan tamu, dan lain sebagainya.

Salah satu kesenian lengger yang ada di Kabupaten Banyumas yaitu tari Lobong Ilang. Tarian tersebut dinamakan Lobong karena menggunakan gendhing Lobong. Kata “Lobong” berasal dari *Tlobong* dalam bahasa Banyumas atau dalam bahasa Indonesianya berarti lubang tempat keluarnya sumbu dalam kompor minyak pada zaman dahulu. Jika lubang tersebut hilang maka api tidak dapat menyala. Hal ini berkaitan dengan maksud dari tari lobong ilang. Tari lobong ilang menggambarkan perjuangan seorang wanita untuk mempertahankan harkat dan martabat dirinya. Ini dapat dilihat dari ragam gerak tari lobong ilang yang disajikan menjadi 3 plot sajian yang masing-masing memiliki karakter yang berbeda yaitu tenang, kenes, dan gagah. Tari lobong ilang disajikan sangat dinamis, ekspresif, dan gagah dengan ragam khas banyumas tanpa meninggalkan sisi kelembutan dari seorang wanita.

Tari lobong ilang termasuk kedalam tari kerakyatan. Tari ini dapat disajikan dalam bentuk tari tunggal maupun tari kelompok tergantung kondisi atau kepentingan saat pementasan berlangsung. Dengan demikian tari ini dapat ditarikan oleh satu orang penari atau lebih dari satu orang penari. Hal ini berkaitan dengan kepentingan pementasan maupun tempat pementasan.

Menurut Jazuli (1994:43) fungsi tari dalam kehidupan manusia diantaranya adalah : 1). Untuk kepentingan upacara, 2). Untuk hiburan, 3). Sebagai seni pertunjukan, dan 4). Media pendidikan. Pada awalnya tari lobong ilang ini diciptakan sebagai sebuah tarian ritual yang berfungsi sebagai sarana tolak bala dan media ruwatan. Pada saat ini tari lengger berfungsi sebagai sarana hiburan bagi masyarakat. Tari lobong ilang ini lebih menitikberatkan kepada kepuasan perasaan penikmatnya. Lengger bisa ditemui pada acara peresmian, hajatan, penyambutan tamu, dan lain sebagainya.

Gerak tari yang terkandung dalam tari lobong ilang ini termasuk kedalam gerak murni. Gerak murni (*pure movement*) atau disebut gerak wantah adalah gerak yang disusun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk artistik (keindahan) dan tidak mempunyai maksud-maksud tertentu (Jazuli 1994:5)

Peneliti akan meneliti mengenai nilai estetika gerak tari lobong ilang di kabupaten Banyumas. Di dalam tari, kita dapat memproyeksikan munculnya

keindahan melalui gerakan-gerakan yang bersamaan dengan rasa kepuasan dalam diri kita (pengalaman estetis). Dalam keadaan seperti itu kita dapat berkata bahwa “gerakan tari itu sangat indah”. Berdasarkan perkataan tersebut, maka tari lewat gerak-gerakannya telah bertemu dengan kebutuhan (tuntutan) estetis kita. Hal inilah sering dinamakan situasi estetis, karena situasi estetis dapat dilihat di dalam menikmati arti dan perwujudan sesuatu serta kesatuan dari fungsinya inderawi kita (Jazuli, 1994 :113)

Tari lobong ilang memiliki nilai keindahan yang dapat dilihat dari segi gerak tari. Penari melakukan gerak tari lobong ilang memerlukan tenaga, ruang, dan waktu. Gerak tubuh penari diambil tenaga sang penari itu sendiri. Penari harus bisa memposisikan dirinya disetiap plot sajian. Tenaga yang dikeluarkan oleh penari juga berbeda disetiap plot sajian. Hal ini dikarenakan setiap plot sajian memiliki karakter yang berbeda. Jika karakter tenang tentunya penari tidak begitu mengeluarkan tenaga yang besar. Begitu juga dengan karakter kenes, tenaga yang dikeluarkan oleh penari masih ditaraf sedang. Sedangkan pada karakter gagah, penari melakukan gerak yang membutuhkan tenaga yang kuat untuk menunjukkan kesan gagah.

Tari lobong ilang memiliki kandungan nilai estetis yang indah, dimana keindahan tari lobong ilang ini sangat digemari masyarakat Banyumas, khususnya dikalangan remaja. Hal tersebut terbukti dari antusias remaja yang belajar tari di sanggar Sekar Santi Desa Karangjati, Susukan, Banjarnegara. Pada tahun 2010 sanggar Sekar Santi mengikuti lomba kreasi tari tingkat nasional yang diadakan oleh RRI Pusat. Peserta lomba berasal dari berbagai Kabupaten diantaranya yaitu Kabupaten Banyumas, Brebes, Tegal, Pemalang, Pekalongan, dan masih banyak lagi. Pada saat itu sanggar sekar santi mewakili Kabupaten Banyumas, tari yang dibawakan yaitu tari lobong ilang dengan formasi 3 penari, 2 diantaranya masih menduduki bangku sekolah menengah pertama (SMP) dan 1 menduduki sekolah menengah atas (SMA). Dari kerja keras para penari dan tim akhirnya sanggar sekar santi berhasil mendapatkan juara 1.

Berdasarkan pernyataan diatas, peneliti akan meneliti tentang nilai estetis tari lobong ilang di kabupaten Banyumas, khususnya dikaji dari segi gerak tari

dengan spesifikasi penggunaan tenaga, ruang, dan waktu. Judul yang akan diangkat oleh peneliti yaitu Nilai Estetis Gerak Tari Lobong Ilang Di Kabupaten Banyumas.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dirumuskan masalah mengenai estetika gerak dengan pokok bahasan :

1.2.1 Bagaimana bentuk/wujud Tari Lobong Ilang Di Kabupaten Banyumas ?

1.2.2 Bagaimana Nilai Estetika Gerak Tari Lobong Ilang Di Kabupaten Banyumas dilihat dari aspek ruang, tenaga, dan waktu ?

## **1.3 Tujuan penelitian**

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1.3.1 Untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan bentuk/wujud Tari Lobong Ilang Di Kabupaten Banyumas

1.3.2 Untuk mendeskripsikan Nilai Estetika Gerak Tari Lobong Ilang Di Kabupaten Banyumas dilihat dari aspek ruang, tenaga, dan waktu

## **1.4 Manfaat penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat teoretis

Hasil penelitian mengenai Nilai Estetika Gerak Tari Lobong Ilang Di Kabupaten Banyumas diharapkan dapat memperluas dan menambah wawasan mengenai nilai estetika tari lobong ilang di kabupaten Banyumas

1.4.2 Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian mengenai Nilai Estetika Gerak Tari Lobong Ilang Di Kabupaten Banyumas dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, sebagai berikut :

1.4.2.1 Hasil penelitian mengenai Nilai Estetika Gerak Tari Lobong Ilang Di Kabupaten Banyumas dapat dijadikan dokumentasi mengenai nilai estetika gerak tari lobong ilang di kabupaten Banyumas

1.4.2.2 Untuk pemerintah kabupaten Banyumas, penelitian mengenai Nilai Estetika Gerak Tari Lobong Ilang Di Kabupaten Banyumas diharapkan bisa menjadi sarana pelengkap dokumentasi dan masukan kepada pemerintah Kabupaten Banyumas untuk mengembangkan kesenian tradisional.

1.4.2.3 Untuk seniman dan masyarakat Kabupaten Banyumas, penelitian mengenai Nilai Estetika Gerak Tari Lobong Ilang Di Kabupaten Banyumas diharapkan dapat menambah informasi dan menambah wawasan mengenai Tari Lobong Ilang.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian mengenai Nilai Estetika Gerak Tari Lobong Ilang Di Kabupaten Banyumas, peneliti mencari penelitian yang terdahulu yang sejenis dengan penelitian yang dilakukan untuk dijadikan sebagai bahan acuan dan bahan pertimbangan dalam melaksanakan penelitian, antara lain :

Penelitian yang dilakukan oleh Bunga Mareta Fitri (2017) yang berjudul "*Kajian Nilai Estetis Tari Serimpi Sangopati Di Keraton Kasunanan Surakarta*". Tari Serimpi Sangopati merupakan tarian yang berasal dari keraton kasunanan surakarta. Tari ini ditarikan oleh 4 orang penari. Tari Serimpi Sangopati ini ditampilkan hanya untuk penyambutan tamu. Persamaan pada penelitian ini adalah kedua peneliti sama-sama mengkaji mengenai nilai estetis tari. Jika pada penelitian Bunga Mareta Fitri topik yang diambil yaitu kajian nilai estetis tari serimpi sangopati di keraton kasunanan surakarta, sedangkan pada penelitian penulis topik yang diambil yaitu nilai estetika gerak tari lobong ilang di Kabupaten Banyumas.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Cahya Wulandari (2015) yang berjudul "*Tari Lobong Ilang Sebagai Inspirasi Dalam Penciptaan Koreografi Di SMK Negeri 3 Banyumas*". Penelitian ini membahas tentang tari lobong ilang sebagai inspirasi dalam penciptaan koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan emic yaitu penelitian

terhadap suatu objek dengan didasarkan pada kacamata pandang peneliti. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai tari lobong ilang. Jika pada penelitian Dwi Cahya Wulandari topik yang diambil yaitu tari Lobong Ilang sebagai inspirasi dalam penciptaan koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas, sedangkan pada penelitian penulis topik yang diambil yaitu nilai estetika gerak tari lobong ilang di Kabupaten Banyumas.

Penelitian yang dilakukan oleh Masri Nur Hayati (2016) dalam skripsi yang berjudul "*Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian Lengger Banyumasan Di Paguyuban Seni Langen Budaya Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas*". Penelitian ini membahas tentang Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian *Lengger Banyumasan* di Paguyuban Seni Langen Budaya Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai kesenian lengger Banyumas. Jika pada penelitian Masri Nur Hayati topik yang diambil yaitu perkembangan bentuk penyajian lengger, sedangkan pada penelitian penulis topik yang diambil nilai estetika gerak tari lobong ilang di Kabupaten Banyumas.

Penelitian yang dilakukan oleh Agiyan Wiji Pritaria Arimbi (2015) yang berjudul "*Kajian Nilai Estetis Tari Megat-Megot Di Kabupaten Cilacap*". Tari megat-megot ini merupakan tarian yang bertema pergaulan, karena letak Kabupaten Cilacap termasuk dalam Karesidenan Banyumas yang sudah terkenal dengan tari-tarian pergaulan khas Banyumas. Persamaan pada penelitian ini adalah kedua peneliti sama-sama mengkaji mengenai nilai estetis tari.

Penelitian yang dilakukan oleh Silvia Dewi Arumsari (2017) yang berjudul “*Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Bangilun Di Desa Kledung Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung*”. Tari Bangilun merupakan tari yang menggambarkan semangatnya para prajurit yang sedang bertugas menyebarkan agama islam dan menghibur para kolonial Belanda. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan emik etik. Persamaan pada penelitian ini adalah kedua peneliti sama-sama mengkaji mengenai nilai estetika. Jika pada penelitian yang dilakukan oleh Silvia Dewi Arumsari topik yang diambil yaitu estetika bentuk pertunjukan tari bangilun di desa kledung kecamatan kledung kabupaten temanggung, sedangkan pada penelitian penulis mengambil topik nilai estetika gerak tari lobong dilang di kabupaten Banyumas.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Sarifah (2018) yang berjudul “*Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Rumeksa Di Sanggar Dharmo Yuwono Purwokerto*”. Tari Rumeksa adalah tari kreasi baru yang diciptakan oleh ibu Kustiyah dan tim pada tahun 2012. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, estetis koreografi, etik, dan emik. Persamaan dalam penelitian ini adalah kedua penelitian ini sama-sama mengkaji mengenai nilai estetika. Jika pada penelitian yang dilakukan oleh Ayu Sarifah topik yang diambil adalah estetika bentuk pertunjukan tari rumeksa di Sanggar Dharmo Yuwono Purwokerto, sedangkan pada penelitian penulis mengambil topik nilai estetika gerak tari lobong ilang di Kabupaten Banyumas.

Penelitian yang dilakukan oleh Lathief Eka Rudetiana (2018) dalam skripsi yang berjudul “*Estetika Gerak Tari Orek-orek Di Sanggar Galuh Ajeng*”

Kabupaten Rembang”. Penelitian yang dilakukan oleh Lathief Eka Rudetiana mengkaji mengenai nilai estetika gerak yang didalamnya terdapat aspek ruang, tenaga, dan waktu. Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Lathief Eka Rudetiana dengan judul “Estetika Gerak Tari Orek-orek Di Sanggar Galuh Ajeng Kabupaten Rembang” dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul “Nilai Estetika Gerak Tari Lobong Ilang Di Kabupaten Banyumas” yaitu sama-sama mengkaji mengenai nilai estetika gerak hanya saja perbedaannya terletak pada objek yang dikaji.

Penelitian yang dilakukan oleh Mutiara Putri Titisantoso (2019) dalam skripsi dengan judul “Estetika Gerak Tari Dadi Ronggeng Banyumasan”. Penelitian yang dilakukan oleh Mutiara Putri Titisantoso mengkaji tentang estetika gerak tari dadi ronggeng yang berada di Kabupaten Banyumas. Tari dadi ronggeng merupakan salah satu tari gaya banyumasan yang menggunakan properti cowongan. Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Mutiara Putri Titisantoso dengan judul “Estetika Gerak Tari Dadi Ronggeng Banyumasan” dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul “Nilai Estetika Gerak Tari Lobong Ilang Di Kabupaten Banyumas” yaitu sama-sama mengkaji mengenai nilai estetika gerak tari dengan tempat penelitian yang sama di sanggar Sekar Santi hanya saja perbedaannya terletak pada objek yang dikaji.

Penelitian yang dilakukan oleh Misbah (2015) dalam skripsi yang berjudul “Nilai Estetis Tari Ronggeng Desa Kuta Raja Kecamatan KAJEN Kabupaten Pekalongan”. Penelitian yang dilakukan oleh Misbah mengkaji mengenai nilai estetis tari ronggeng. Tari ronggeng merupakan salah satu jenis tari hiburan yang

berada di Kecamatan Kajen. Hal yang menarik dari tari ronggeng adalah pada saat penonton ikut menari bersama menemani para penari. Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Misbah yang berjudul “Nilai Estetis Tari Ronggeng Desa Kuta Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan” dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama mengkaji mengenai nilai estetis sebagai subyek penelitian hanya saja perbedaannya terletak pada objek yang dikaji.

Penelitian yang dilakukan oleh Ema Silvia Kusuma Dewi dan Veroniva Eny Iryanti (2014) dalam jurnal seni tari dengan judul “Penanaman Nilai Estetis Melalui Pembelajaran Tari Cipat Cipit Bagi Siswa Tunarungu Dan Tunagrahita SLB Negeri Jepara”. Penelitian yang dilakukan oleh Ema Silvia Kusuma Dewi dan Veronica Eny Iryanti membahas mengenai bentuk penanaman nilai estetis tari cipat cipit pada siswa tunarungu dan tunagrahita di SLB Negeri Jepara. Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Ema Silvia Kusuma Dewi dan Veronica Eny Iryanti adalah sama-sama mengkaji mengenai nilai estetika hanya saja pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti menekankan pada nilai estetika gerak tari.

Penelitian yang dilakukan oleh Widya Susanti dan Indriyanto (2015) dalam jurnal seni tari dengan judul “Nilai Estetis Pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo Di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang”. Penelitian yang dilakukan oleh Widya Susanti dan Indriyanto mengkaji tentang nilai estetis pertunjukan tradisional jathilan tuo. Pertunjukan Jathilan Tuo merupakan salah satu pertunjukan tradisional yang ditarikan oleh para lansia yang usianya kurang lebih 50-60 tahun dengan tempo gerak yang pelan. Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Widya Susanti dan Indriyanto yang berjudul “Nilai Estetis

Pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang” dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama mengkaji mengenai nilai estesisnya hanya saja perbedaannya terletak pada objek penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh M.Neamtu dan D.Pervulescu (2014) dalam Bulletin of the Transilvania University of Brasov mengutarakan bahwa *Dance aesthetic beauty in direct contact with the movement as it is called in some writings, the knowledge, the advantages it offers, and great result reached, is recognized as an "art of dance"* yang artinya Menari keindahan estetika secara langsung kontak dengan gerakan apa adanya disebut dalam beberapa tulisan, pengetahuan, kelebihan yang ditawarkannya, dan hasil besar yang dicapai, diakui sebagai "seni tari". Manfaat penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah dapat dijadikan sebagai referensi dan menambah pengetahuan dalam penyusunan skripsi yang berkaitan dengan tari dan nilai keindahan.

Penelitian yang dilakukan oleh M. Jazuli (2015) dalam jurnal Harmonia yang berjudul "*Aesthetics Of Prajurit Dance In Semarang Regency*". Pada penelitian ini M. Jazuli mengungkapkan "*The focus of this research is the aesthetics of Prajurit dance in Semarang regency. The aesthetics were founded on dance choreography and cultural value systems, which grow and develop in the community of Semarang regency. Dances choreography includes dance background, form, shape, theme, number and formation of dancers, moves, musical accompaniment, make-up and costume, and dance floor patterns.*

*Cultural value systems include communicating stories, expressed symbols, function and meaning of Prajurit dance for its supporting community*". Yang artinya Fokus dari penelitian ini adalah estetika Prajurit menari di Kabupaten Semarang. Estetika didirikan pada koreografi tari dan budaya sistem nilai, yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Kabupaten Semarang. Koreografi tarian meliputi latar belakang tarian, bentuk, tema, jumlah dan formasi penari, bergerak, iringan musik, make-up dan kostum, dan pola lantai dansa. Nilai budaya sistem termasuk mengomunikasikan cerita, simbol yang diungkapkan, fungsi dan makna Prajurit menari untuk komunitas pendukungnya.

Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh M. Jazuli yang berjudul "*Aesthetics Of Prajurit Dance In Semarang Regency*" dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama mengkaji mengenai nilai estetika hanya saja perbedaannya terletak pada objek yang dikaji. Pada penelitian yang dilakukan oleh M. Jazuli objek penelitiannya adalah Estetika Tari Keprajuritan di Semarang sedangkan objek penelitian yang dikaji oleh peneliti adalah Nilai Estetika Gerak Ytari Lobong Ilang Di Kabupaten Banyumas.

Penelitian yang dilakukan oleh Jalaluddin Rumi, Wadiyo dan Triyanto (2019) dalam jurnal Catharsis yang berjudul "*The Artistic Expression and Aesthetic Creation in The Arts Learning of The Floating School in The Study of Ki Hadjar Dewantara's*". Penelitian yang dilakukan oleh Jalaluddin Rumi, Wadiyo dan Triyanto berisi tentang *The dimension and power of the arts reviewed from an artistic and aesthetic aspect of this article are assessed by its empowerment in the educational process as a teaching and creating medium in*

*The Floating School (TFS) to the discourse toward the arts education problematic holistically. This primary subject constitutes a base of the study to analyze the idea of TFS founders and facilitators to the artistic and aesthetic aspect in its learning object and model, in the study of Ki Hadjar Dewantara's Pendidikan Kesenian (arts education).* Yang artinya Dimensi dan kekuatan seni ditinjau dari segi artistik dan estetika. Aspek artikel ini dinilai oleh pemberdayaannya dalam proses pendidikan sebagai media pengajaran dan menciptakan di *The Floating School (TFS)* ke wacana menuju pendidikan seni yang bermasalah secara holistik. Subjek utama ini merupakan dasar penelitian untuk menganalisis gagasan pendiri dan TFS fasilitator untuk aspek artistik dan estetika dalam objek dan model pembelajarannya, di Indonesia studi tentang Pendidikan Seni (pendidikan seni) Ki Hadjar Dewantara. Manfaat penelitian yang dilakukan oleh Jalaluddin Rumi, Wadiyo dan Triyanto dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah dapat dijadikan sebagai referensi dan menambah pengetahuan dalam penyusunan skripsi yang berkaitan dengan nilai estetika.

Penelitian yang dilakukan oleh Kes Nushanti dan Veronica Eny Iryanti (2019) dalam jurnal seni tari yang berjudul "Nilai Estetis Tari Lawet Di Kabupaten Kebumen". Penelitian yang dilakukan oleh Kes Nurshanti dan Veronica Eny Iryanti mengkaji mengenai nilai estetis tari lawet. Tari lawet merupakan tari identitas dari Kabupaten Kebumen yang menggambarkan aktifitas lawet dalam kesehariannya. Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Kes Nushanti dan Veronica Eny Iryanti yang berjudul "Nilai estetis Tari Lawet Di Kabupaten Kebumen" dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah

sama-sama mengkaji mengenai nilai estetika tari, hanya saja perbedaannya terletak pada objek yang dikaji.

### 2.2.1 Tabel Relevansi Penelitian Terdahulu

No	Judul	Nama Penulis	Isi	Relevansi
1	Kajian Nilai Estetis Tari Serimpi Di Keraton Kasunanan Surakarta	Bunga Mareta Fitri (2017)	Tari Serimpi Sangopati merupakan tarian yang berasal dari Keraton Kasunanan Surakarta. Tari Serimpi Sangopati ditarikan oleh 4 orang penari. Tari Serimpi Sangopati biasanya ditampilkan hanya untuk penyambutan tamu	Relevansi pada penelitian saya adalah sama-sama mengambil objek mengenai nilai estetis tari
2	Tari Lobong Ilang sebagai Inspirasi Dalam Penciptaan Koreografi Di SMK Negeri 3 Banyumas	Dwi Cahya Wulandari (2015)		Relevansi pada penelitian saya adalah sama-sama membahas mengenai Tari Lobong Ilang, perbedaannya terletak pada topik kajiannya.
3	Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian Lengger Banyumasan Di Paguyuban Seni Langen Budaya Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas	Masri Nur Hayati (2016)	Pada penelitian ini berisi mengenai perkembangan bentuk penyajian kesenian lengger Banyumasan di paguyuban seni langen budaya desa papringan kecamatan banyumas kabupaten	Relevansi pada penelitian saya adalah menambah pengetahuan mengenai pendekatan deskriptif kualitatif karena pada penelitian

- |   |  |                                     |  |  |   |
|---|--|-------------------------------------|--|--|---|
|   |  |                                     |  | banyumas   | Masri Nur Hayati menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif |
| 4 | Kajian Nilai Estetis Tari Megot Di Kabupaten Cilacap   | Agriyan Wiji Pritaria Arimbi (2015) | Tari egat megot ini merupakan tarian yang bertema pergaulan, karena letak Kabupaten Cilacap termasuk kedalam karesidenan Banyumas yang sudah terkenal dengan tari-tarian pergaulan khas Banyumas | Relevansi pada penelitian saya adalah sama-sama mengkaji mengenai nilai estetis tari   |   |
| 5 | Estetika Bentuk Pertunjukan Tari bangilun Di Desa Kledung Kecamatan Kledung Kabupaten temanggung | Silvia Dewi Arumsari (2017)         | Tari Bangilun merupakan tari yang menggambarkan semangat para prajurit yang sedang bertugas menyebarkan agama islam dan menghibur para kolonial Belanda  | Relevansi pada penelitian saya adalah menambah referensi dalam kajian Nilai Estetis Gerak Tari Lobong Ilang Di Kabupaten Banyumas terutama dalam pembahasan estetika |   |
| 6 | Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Rumeksa Di Sanggar Dharmo Yuwono Purwokerto                     | Ayu Sarifah (2018)                  | Tari Rumeksa adalah tari kreasi baru yang diciptakan oleh ibu Kustiyah dan tim pada tahun 2012. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif estetis koreografi, etik dan                    | Relevansi pada penelitian saya adalah menambah referensi dalam kajian Nilai Estetis Gerak Tari Lobong Ilang Di Kabupaten   |   |

- |   |   |                                  |  |      |  |
|---|---|----------------------------------|--|------|--|
|   |   |                                  |  | emik | Banyumas terutama dalam pembahasan estetika  |
| 7 | Estetika Gerak tari Orek-orek Di Sanggar Galuh Ajeng Kabupaten Rembang          | Lathief Eka Rudetiana (2018)     |  |      | Relevansi pada penelitian saya adalah menambah referensi mengenai kajian Nilai Estetika Gerak Tari Lobong Ilang Di Kabupaten Banyumas terutama dalam pembahasan estetika gerak |
| 8 | Estetika Gerak Tari Dadi Ronggeng Banyumasan                                    | Mutiara Putri Titisantoso (2019) | Tari Dadi Ronggeng merupakan salah satu tari gaya banyumasan yang menggunakan property cowongan                  |      | Relevansi pada penelitian saya adalah menambah referensi mengenai kajian Nilai Estetis Gerak Tari Lobong Ilang Di Kabupaten Banyumas terutama mengenai nilai estetis gerak     |
| 9 | Nilai Estetis Tari Ronggeng Desa Kuta Raja Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan | Misbah (2015)                    | Tari Ronggeng merupakan salah satu jenis tari hiburan yang berada di Kecamatan Kajen. Hal yang menarik dari tari |      | Relevansi pada penelitian saya adalah menambah referensi mengenai  |

- Ronggeng adalah kajian Nilai pada saat penonton Estetis Gerak ikut menari bersama Tari Lobong menemani para Ilang Di penari Kabupaten Banyumas terutama dalam pembahasan nilai estetis
- 10 Penanaman Nilai Estetis melalui Pembelajaran Tari capat Cipit Bagi Siswa Tunarungu Dan Tunagrahita SLB Negeri Jepara Ema Silvia Kusuma Dewi Dan Veronica Eny Iryanti (2014) Penelitian yang dilakukan oleh Ema Silvia Kusuma Dewi Dan Veronica Eny Iryanti membahas mengenai bentuk penanaman nilai estetis tari cipat cipit pada siswa tunarungu dan runagrahita di SLB Negeri jepara Relevansi pada penelitian saya adalah menambah referensi mengenai kajian Nilai Estetis Gerak Tari Lobong Ilang Di Kabupaten Banyumas terutama dalam pembahasan nilai estetis
- 11 Nilai Estetis Pertunjukan Jathilan Tuo Di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang Widya Susanti Dan Indriyanto (2015) Pertunjukan Jathilan Tuo merupakan salah satu pertunjukan tradisional yang ditarikan oleh para lansia yang usianya kurang lebih 50-60 tahun dengan tempo gerak yang pelan Menambah referensi mengenai kajian Nilai Estetis Gerak Tari Lobong Ilang Di Kabupaten Banyumas terutama dalam pembahasan nilai estetis
- 12 M. Neamtu dan D. Purvelescu (2014) Menari merupakan keindahan estetika secara langsung kontak dengan gerakan apa adanya disebut dalam Relevansi pada penelitian saya adalah menambah referensi dan

- beberapa tulisan, pengetahuan, mengenai kelebihan yang kajian Nilai ditawarkannya, dan Estetis Gerak hasil besar yang tari Lobong Ilang Di dicapai dan diakui sebagai seni tari kabupaten Banyumas terutama mengenai tari dan nilai keindahan
- 13 Aesthetics Of Muhammad Prajurit Dance Jazuli (2015) In Semarang Regency Fokus pada penelitian ini adalah nilai Estetis Tari Prajurit di Kabupaten Semarang. estetika dapat dilihat pada aspek koreografi dan system nilai yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Koreografi tarian meliputi latar belakang tarian, bentuk, tema, jumlah dan formasi penari, gerak, iringan, tata rias, tata busana, dan pola lantai. Nilai budaya system termasuk mengkomunikasikan cerita, symbol, fungsi dan makna prajuritan
- Relevansi terhadap penelitian saya adalah menambah referensi mengenai kajian Nilai Estetis Gerak Tari Lobong Ilang Di Kabupaten Banyumas terutama dalam pembahasan nilai estetis tari
- 14 The Artistic Expression And Aesthetic Creation In The Arts Learning Of The Floating School In The Study Of Ki Jalaludin Rumi, Wadiyo, dan Triyanto Dimensi dan kekuatan seni dapat dilihat dari segi artistic dan estetika. Aspek artikel ini dinilai oleh pemberdayaannya Relevansi pada penelitian saya adalah menambah referensi mengenai

	Hajar Dewantara's				dalam proses pendidikan sebagai media pengajaran dan menciptakan di The Floating School (TFS) ke wacana menuju pendidikan seni yang bermasalah secara holistik	kajian Nilai Estetis Gerak tari Lobong Ilang Di Kabupaten Banyumas terutama dalam pembahasan estetika
15	Nilai Estetis Lawet Kabupaten Kebumen	Tari Di	Kes Nurshanti dan Veronica Eny Iryanti (2019)	Tari Lawet merupakan identitas Kabupaten Kebumen yang menggambarkan aktifitas lawet dalam kesehariannya	Relevansi pada penelitian saya adalah menambah referensi mengenai kajian Nilai Estetika Gerak tari Lobong Ilang Di Kabupaten Banyumas terutama dalam pembahasan nilai estetis	

## 2.2 Landasan Teoretis

### 2.2.1 Estetika

Secara etimologus, istilah “estetika” berasal dari kata sifat dalam bahasa Yunani, *aisthetikos*, yang artinya ‘berkenaan dengan persepsi’. Bentuk kata bendanya adalah *aisthesis*, yang artinya ‘persepsi indrawi’. Sementara bentuk kata kerja orang pertamanya adalah *aisthanomai*, yakni ‘saya mempersepsi’. Pengertian ‘indrawi’ disini sangat luas, mencakup penglihatan, pendengaran, sekaligus juga perasaan (Martin Suryajaya 2016: 1)

Secara historis, sebagaimana akan dijelaskan pada bagian berikut, estetika merupakan bagian filsafat (keindahan), diturunkan dari pengertian persepsi indra (*sensepeception*). Pada perkembangan awal ini estetika disebut dengan istilah keindahan (*beauty*), merupakan bagian filsafat metafisika (Ratna 2011: 2)

Menurut Djelantik (1999:9) ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan. Di berbagai daerah dengan beragam bahasa dan kebudayaannya, kata estetis atau keindahan memiliki banyak arti maupun sinonim, misalnya kata indah berdekatan dengan makna bagus, serasi, cantik, enak dipandang, menarik, dan sebagainya.

#### **2.2.1.1 Unsur Estetika**

Dalam bukunya Djelantik (1999:17) menuliskan unsur estetika yang menyatakan semua benda atau peristiwa kesenian mengandung 2 aspek yang mendasar, yakni : wujud, isi dan penampilan.

Dengan wujud dimaksudkannya kenyataan yang nampak secara kongkrit (berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara kongkrit, yakni yang abstrak, yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku (Djelantik 1999: 19)

Dengan “bobot” dari suatu karya seni kita maksudkan isi atau makna dari apa yang disajikan pada sang pengamat. Bobot karya seni dapat ditangkap secara langsung dengan panca indera (Djelantik 1999: 59) Setidaknya bobot kesenian yang dapat kita amati ada tiga hal, yaitu : suasana, ide, dan pesan.

Dijumpai pula dalam penciptaan segala suasana untuk memperkuat kesan yang dibawakan oleh para pelaku dalam film, drama, tari-tarian, atau drama gong (Djelantik 1999:60). Ada beberapa macam suasana antara lain suasana tenang, suasana gaduh, suasana agung, suasana gembira, suasana sedih. Suasana dapat tergambarkan melalui iringan/musik atau suatu tarian.

Dengan ini dimaksudkan hasil pemikiran atau konsep, pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Dalam kesenian tidak ada suatu cerita yang tidak mengandung bobot, yakni idea atau gagasan yang perlu disampaikan kepada penikmatnya (Djelantik 1999:60). Ide/gagasan dapat bersumber dari karya sastra, pengalaman pribadi seseorang, cerita rakyat, sejarah, kehidupan binatang, dan lain sebagainya.

Dalam kesenian yang berbobot cara penyampaian atau aspek komunikasi merupakan unsur yang sangat penting. Maksud atau makna dari karya seni tidak akan sampai kedalam hati sang pengamat bila komunikasinya kurang efektif, hubungan antara karya dan yang menyaksikan tidak mantap (Djelantik 1999: 65). Ada beberapa jenis pesan diantaranya adalah pesan moral, pesan religius, pesan sosial, dan lain sebagainya.

Djelantik (1999:76) menjelaskan bahwa ada 3 unsur penampilan, penyajian (Ing: *presentation*), yaitu : bakat, keterampilan, dan sarana.

Bakat adalah potensi kemampuan khas yang dimiliki oleh seorang, yang didapatkan berkat keturunannya. Secara biologis, keturunan itu ditentukan oleh kehadiran unsur-unsur genetik, yang disebut gen yang terletak pada kromosome dalam masing-masing sel dari tubuh makhluk (Djelantik 1999:76)

Keterampilan adalah kemahiran dalam pelaksanaan sesuatu yang dicapai dengan latihan. Taraf kemahiran tergantung dari cara melatih dan ketekunannya melatih diri (Djelantik 1999:76)

Sarana adalah alat atau benda yang digunakan untuk berkomunikasi dalam dunia kesenian pada umumnya disebut wahana atau media. Antara wahana-wahana itu ada yang berperan didalam kesenian dari karya seni itu sendiri, disebut wahana intrinsik, ada yang tidak berperan dalam kesenian karya itu, tetapi merupakan penunjang saja, disebut wahana ekstrinsik (Djelantik 1999: 65)

### **2.2.2 Penilaian Keindahan**

Sebuah penilaian keindahan terdapat variable subyek (orang yang menilai) dan objek (benda yang dinilai). Sebuah nilai keindahan yang terletak pada subyek disebut dengan keindahan subyektif. Penilaian keindahan yang terletak pada objek disebut keindahan obyektif. Penilaian keindahan yang berdasarkan keduanya disebut dengan keindahan subyektif-obyektif.

#### **2.2.2.1 Keindahan Subyektif**

Keindahan subyektif merupakan penilaian dari sang pengamat sebagai pengalaman menikmati pertunjukan karya seni. Kegiatan intelek ini merupakan pengukuran dari kesan yang timbul pada diri sang pengamat sebagai pengalaman menikmati karya seni. Kesan yang diukur itu adalah hasil dari kegiatan budi sang pengamat, kegiatan *faculty of tastenya* karena itu dalam penilaian seni terjadilah pada sang pengamat dua kegiatan yang terpisah (Djelantik 1999 : 169)

Hasil dari kedua kegiatan itu sangat tergantung dari kemahiran sang pengamat, bukan saja kemahiran merasakan sifat-sifat estetik yang terkandung

dalam karya tersebut tetapi juga kemahiran mengukur kemahiran dirinya sendiri, mengukur reaksi yang timbul dalam pribadinya (Djelantik 1999 : 169)

#### 2.2.2.2 Keindahan Obyektif

Aspek ilmiah dari ilmu estetika dapat dikatakan obyektif, karena memakai ukuran nyata, yang jelas bagi semua pengamat, terlepas dari pendirian atau filosofi mereka. Karena itulah pengukuran taraf keindahan itu akan membawa hasil yang dapat dibandingkan antara benda indah yang satu dengan yang lain, seolah-olah memakai alat ukur atau instrument untuk menentukan taraf keindahannya (Djelantik 1999:12).

Keindahan obyektif merupakan bagian dari ilmu estetika yang lazimnya juga disebut estetika instrumental. Instrumental disini bukan berarti alat musik atau gamelan yang dipakai. Yang dimaksud instrumental dalam sebutan estetika instrumental ini adalah dalam arti yang abstrak, yang merujuk kepada kemampuan intelektual dari seorang pengamat untuk melakukan pengukuran dan selanjutnya penafsiran mutu estetik dari suatu benda atau suatu peristiwa kesenian (Djelantik 1999: 12).

#### 2.2.2.3 Keindahan subyektif-objektif

Penghayatan estetik memerlukan subyek bukan hanya obyek saja. Teori subyektif dan obyektif inilah yang digunakan dalam penilaian karya seni sepanjang masa. Pengagungan terhadap salah satu obyek akan menimbulkan kelemahan (Murgiyanto 2002 : 37).

### **2.2.3 Estetika Gerak**

Jazuli (2016: 56) menjelaskan bahwa keindahan yang terletak pada kualitas objeknya karena ada pandangan (teoritis) yang mengatakan, bahwa sebuah karya seni (tari) dianggap atau dipandang baik, indah, estetis, bila memenuhi kriteria atau prasyarat seperti ada kesatuan, keserasian, keseimbangan, perulangan, kesebandingan, dan penonjolan atau aksentuasi diantara unsur-unsur karya seni.

Keindahan yang berasal dari diri pengamatnya, misalnya ketika kita mengamati tari, barangkali kita tidak sampai pada tujuan khusus seperti yang dimaksudkan oleh penciptanya, tetapi dalam kenyataannya pengaruh-pengaruh dari karya tari yang kita nikmati telah merasuk dalam benak kita.

#### **2.2.3.1 Gerak Tari**

Dalam bahasa Indonesia, gerak mempunyai pengertian peralihan tempat, bergerak artinya peralihan atau perpindahan dari satu titik ke titik lainnya (Widyastutieningrum dan Wahyudiarto 2004: 35). Gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar peranannya dalam seni tari. Dengan gerak terjadinya perubahan tempat, perubahan posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian dari tubuh. Semua gerak melibatkan ruang dan waktu. dalam ruang sesuatu yang bergerak menempuh jarak tertentu, dan jarak dalam waktu tertentu ditentukan oleh kecepatan gerak. Semua gerak memerlukan tenaga, untuk gerak tubuh penari diambil tenaga dari sang penari itu sendiri (Djelantik 1999:27)

Menurut Widyastutieningrum dan Wahyudiarto (2014: 36) gerak dalam tari adalah gerak yang dihasilkan dari tubuh manusia sebagai medium atau bahan baku utama dari sebuah karya tari. Tentu saja tidak semua gerak yang ditimbulkan

oleh tubuh adalah tari, akan tetapi lebih pada gerak yang ekspresif atau pengungkapan sesuatu penari merupakan instrumen yang menghasilkan gerak dengan segala materi kemampuan teknik ataupun ekspresinya sedangkan tatanan tari adalah struktur atau alur gerak yang tersaji dalam keutuhan pertunjukan.

Menurut Jazuli (1994:5) gerak dibagi menjadi 2, yaitu : gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni (*pure movement*) atau disebut gerak wantah adalah gerak yang disusun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk artistik (keindahan) dan tidak mempunyai maksud tertentu. Gerak maknawi (*gesture*) atau gerak tidak wantah adalah gerak yang mengandung arti atau maksud tertentu dan telah distilasi (dari wantah menjadi tidak wantah), misalnya gerak ulap-ulap dalam tari jawa yang mengandung arti seorang yang sedang melihat sesuatu yang letaknya jauh. Menurut Widyastutieningrum dan Wahyudiarto (2014: 38) menerangkan bahwa di antara tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari dikenal gerak-gerak maknawi (*gestures*), yaitu gerak yang secara visual memiliki makna yang bisa diketahui oleh orang yang melihatnya.

Menurut Jazuli (1994 : 5) tari berdasarkan geraknya dibedakan menjadi 2, yaitu : tari representasional dan tari non representasional. Tari representasional adalah tari yang menggambarkan sesuatu dengan jelas (wantah), seperti tari tani yang menggambarkan seorang petani, tari nelayan yang melukiskan seorang nelayan. Tari non representasional adalah tari yang melukiskan sesuatu secara simbolis, biasanya menggunakan gerak-gerak maknawi. Contohnya pada gerak tari golek, tari klana topeng, tari bedhaya, tari serimpi, tari monggawa, dan sebagainya.

## **2.2.4 Elemen Dasar Gerak**

Gerak sangat penting dimengerti sebagai materi baku tari. Hasil akhir sebuah karya tari merupakan hasil penjelajahan seorang seniman yang sangat pribadi. Hal itu bisa ditempuh dengan cara mengadakan percobaan-percobaan gerak yang mempertimbangkan ruang dan waktu (Jazuli 1994 : 99)

Didalam gerak terkandung tenaga/energi yang mencangkup ruang, dan waktu. Artinya gejala yang menimbulkan gerak adalah tenaga, dan bergerak berarti memerlukan ruang dan membutuhkan waktu ketika proses gerak berlangsung (Jazuli 1994 : 5).

### **2.2.4.1 Tenaga**

Beberapa faktor yang berhubungan dengan penggunaan tenaga adalah:

#### **2.2.4.1.1 Intensitas**

Intensitas ialah banyak sedikitnya tenaga yang digunakan disalam sebuah gerak. Penampilan tenaga yang besar menghasilkan gerakan yang bersemangat dan kuat. Sebaliknya, penggunaan tenaga yang sedikit mengurangi rasa kegairahan dan keyakinan.

#### **2.2.4.1.2 Tekanan**

Tekanan atau aksen terjadi jika ada penggunaan tenaga yang tidak rata, artinya ada sedikit dan ada pula yang banyak. Penggunaan tenaga yang lebih besar sering dilakukan untuk mencapai kontras dengan gerakan sebelumnya dan tekanan gerak semacam ini berguna untuk membedakan pola gerak yang satu dengan pola gerak lainnya

#### 2.2.4.1.3 Kualitas

Berdasarkan cara bagaimana tenaga disalurkan atau dikeluarkan, kita mengenal berbagai macam kualitas gerak. Tenaga dapat dikeluarkan dengan cara bergetar, menusuk dengan cepat, melawan gaya tarik bumi agar tidak jatuh, atau terus menerus bergerak dengan tenaga yang tetap.

#### 2.2.4.2 Ruang

Didalam ruang memiliki beberapa unsur yang terdiri dari :

##### 2.2.3.2.1 Garis

Dalam bergerak tubuh kita dapat diatur sedemikian rupa sehingga memberi kesan berbagai macam garis. Garis-garis ini menimbulkan kesan yang tidak berbeda dengan garis-garis dalam seni rupa. Garis mendatar memberi kesan istirahat, garis tegak lurus memberi kesan tenang dan seimbang, garis melengkung memberi kesan manis, sedangkan garis-garis diagonal atau zig-zag memberi kesan dinamis

##### 2.2.3.2.2 Volume

Gerakan tubuh kita mempunyai ukuran besar kecil atau ukuran volume. Sebuah posisi atau gerakan yang kecil bisa dikembangkan, sementara gerakan yang besar dapat dikecilkan volumenya

##### 2.2.3.2.3 Level atau tinggi rendah

Unsur keruangan gerak yang lain adalah level atau tinggi rendahnya gerak. Ketinggian maksimal yang dapat dicapai oleh seorang penari adalah ketika ia meloncat keudara, sedangkan ketinggian minimal yang dapat dicapainya adalah ketika ia rebah ke lantai

### **2.2.3.3 Waktu**

Ada tiga macam elemen waktu, yaitu :

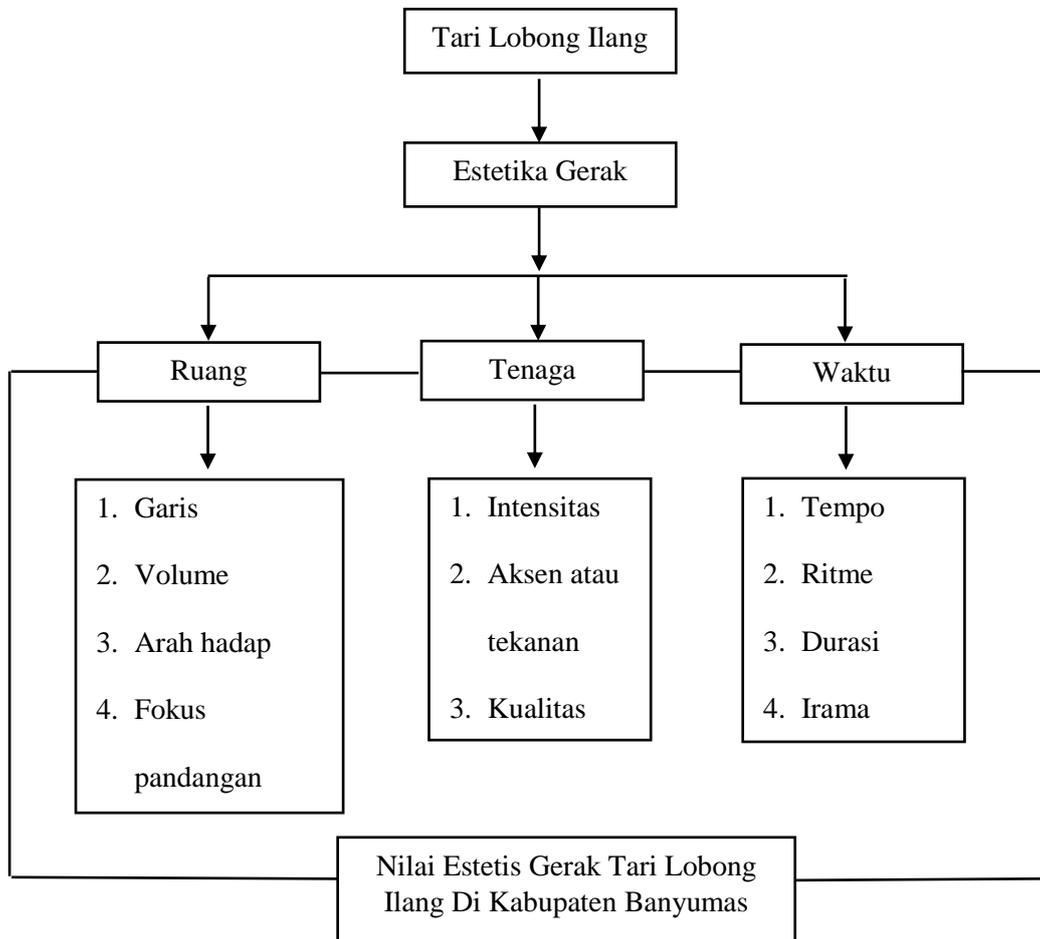
#### **2.2.3.3.1 Tempo**

Tempo adalah kecepatan dari gerakan tubuh kita.

#### **2.2.3.3.2 Ritme**

Didalam kesenian, komponen-komponen ritme ketukan-ketukan yang berbeda panjang atau pecahan-pecahannyadisusun sedemikian rupa sehingga membentuk pola-pola ritmis tertentu. Dengan demikian ritme lebih lanjut dapat didefinisikan sebagai perulangan yang teratur dari kumpulan-kumpulan bagian gerak atau suara yang berbeda kecepatannya.

## 2.2 Kerangka Berfikir



Keterangan dari bagan kerangka berfikir :

Tari lobong ilang di Kabupaten Banyumas, memiliki nilai estetika gerak yang dapat dilihat dari aspek ruang, tenaga dan waktu. Ruang dalam tari lobong ilang dapat dilihat dari 4 aspek yaitu garis, volume, arah hadap, dan fokus pandangan. Tenaga yang ada dalam tari lobong ilang dapat dilihat dari 3 aspek yaitu intensitas, aksen atau tenaga dan kualitas. Waktu dalam tari lobong ilang dapat dilihat dari 4 aspek yaitu tempo, ritme, durasi, dan irama.

Setelah mengamati bagaimana bentuk pertunjukan dari tari lobong ilang di Kabupaten Banyumas melalui gerak tari yang terdiri dari ruaang, tenaga, dan waktu maka dapat dilihat Nilai Estetika Gerak Tari Lobong Ilang Di Kabupaten Banyumas.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

##### **3.1.1 Pendekatan Deskriptif Kualitatif**

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiono, 2016 : 15).

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian yang berjudul “Nilai Estetis Gerak Tari Lobong Ilang Di Kabupaten Banyumas” adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian mengenai nilai estetis gerak tari Lobong Ilang di Kabupaten Banyumas bertujuan untuk menggambarkan, mendeskripsikan, nilai estetika yang terkandung dalam tari lobong ilang yang dapat dilihat melalui tenaga, ruang, dan waktu.

##### **3.1.2 Pendekatan estetis koreografis**

Penelitian mengenai nilai estetis gerak tari Lobong Ilang menggunakan pendekatan estetis koreografi yaitu pendekatan keindahan yang dilihat melalui aspek-aspek koreografinya yang meliputi gerak sebagai elemen pokok tari yang didalamnya mengandung aspek ruang, tenaga, dan waktu, serta unsur pendukung tari seperti iringan, tata rias, tata busana, properti, tata lampu. Pendekatan yang

digunakan sebagai landasan berfikir yang pertama adalah koreografis, dimana dalam ilmu ini membantu mendeskripsikan elemen atau aspek-aspek dalam sebuah koreografi berdasarkan nilai keindahan yang ada dalam tari lobong ilang melalui bentuk tari yang terdiri unsur pokok dan unsur pendukung tari. Elemen atau aspek-aspek dalam sebuah koreografi ini merupakan kesatuan bentuk tari yang utuh (Elisa 2016:6)

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian terletak di Sanggar Sekar Santi, Dusun Karangjati Rt 02 Rw 03 Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara, tepatnya di rumah bapak Yusmanto. Desa karangjati merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara dengan batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Desa Purwareja, sebelah timur berbatasan dengan Desa Berta, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Derik, dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kedawung dan Gumelem wetan.

Sanggar Sekar Santi letaknya sangat strategis karena berdekatan dengan Kantor Kelurahan Desa Karangjati. Akses menuju Sanggar Sekar Santi juga mudah, dapat dijangkau dengan kendaraan umum seperti angkutan umum maupun kendaraan pribadi seperti motor.

Alasan pemilihan lokasi ini karena di Sanggar Sekar Santi memiliki sebuah karya tari yang patut untuk diapresiasi dan perlu diteliti lebih lanjut mengenai nilai estetika gerak tari. Alasan ini menjadikan peneliti ingin mengkaji lebih lanjut mengenai nilai estetika gerak tari khususnya pada tari Lobong Ilang.

### **3.3 Sasaran Penelitian**

Sasaran utama pada penelitian ini adalah focus pada estetika gerak Tari Lobong Ilang yang dilihat dari ruang, tenaga, dan waktu. Subyek penelitian ini adalah (1) Ketua Sanggar Sekar Santi (2) Pelatih Sanggar Sekar Santi (3) Pelaku seni di Kabupaten Banyumas (4) Sekertaris Desa Karangjati. Narasumber dipilih sebagai informan utama karena memiliki informasi yang dapat dipercaya. Sekertaris Desa Karangjati merupakan informan pelengkap yang mempunyai informasi tambahan.

### **3.4 Data Dan Sumber Data**

#### **3.4.1 Data**

Data diartikan sebagai suatu fakta yang dapat digambarkan dengan angka, simbol, kode, dan lain-lain (Umar, 2001:6)

Data yang dihasilkan pada penelitian ini berupa data deskriptif. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mendeskripsikan tentang nilai estetika gerak yang terkandung pada tari lobong ilang. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa foto, arsip atau dokumen yang sudah ada.

Menurut cara pengumpulan, data dibedakan menjadi 2 jenis yaitu data primer dan data sekunder (Widoyoko 2012:23)

##### **3.4.1.1 Data Primer**

Data primer diperoleh dari narasumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa interview, observasi maupun penggunaan instrument pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuan (Azwar 2014:36)

Data primer pada penelitian mengenai nilai estetis gerak tari lobong ilang di kabupaten banyumas yang meliputi bentuk yang mencakup gerak, pelaku, iringan, tata rias, tata busana, tata panggung, tata lampu, dan property. Gerak yang dapat dilihat dari tenaga, ruang, dan waktu. Tenaga meliputi intensitas, tekanan, kualitas. Ruang meliputi garis, volume, arah hadap, dan focus pandang. Waktu meliputi tempo, ritme, durasi, dan irama.

#### 3.4.1.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung yang biasanya berupa data dan arsip-arsip resmi seperti gambar atau video (Azwar 2014:36). Data sekunder dalam penelitian mengenai nilai estetis gerak Tari Lobong Ilang di Kabupaten Banyumas meliputi sejarah Tari Lobong Ilang dan lokasi penelitian yaitu di Sanggar Sekar Santi. Data sekunder juga didapat melalui arsip gambar atau video dari Tari Lobong Ilang.

#### 3.4.2 Sumber Data

Pengertian sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Berdasarkan sumbernya data dapat dibedakan menjadi dua yaitu data internal dan data eksternal. Data internal merupakan data yang dikumpulkan atau diperoleh dari lembaga atau organisasi dimana penelitian dilakukan. Sedangkan data eksternal merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan dari lembaga atau organisasi lain dimana penelitian dilakukan (Widoyoko, 2012:22)

Menurut cara pengumpulan, sumber data dibedakan menjadi 2 jenis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Widoyoko, 2012:22-23)

#### 3.4.2.1 Sumber Data Primer

Peneliti memperoleh data primer dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 4 Oktober 2019 dengan ketua Sanggar Sekar Santi yang bernama Bapak Yusmanto. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Bapak Yusmanto adalah untuk mendapatkan informasi mengenai awal mula terciptanya Tari Lobong Ilang. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara pada tanggal 4 Oktober 2019 dengan pelatih Sanggar Sekar Santi yang bernama Ibu Santi untuk mengetahui bentuk pertunjukan dari Tari Lobong Ilang. Mengenai iringan, peneliti melakukan wawancara dengan pelaku seni yang bernama Bapak Sukendar pada tanggal 6 Oktober 2019.

#### 3.4.2.2 Sumber Data Sekunder

Peneliti memperoleh data sekunder dari hasil wawancara dengan ketua Sanggar Sekar Santi yaitu Bapak Yusmanto untuk memperoleh informasi mengenai sejarah dari Tari Lobong Ilang. Selain itu peneliti melakukan wawancara dengan ibu Ayu Salfiani, informasi yang didapat yaitu mengenai kondisi geografis Desa Karangjati.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah awal dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk memperoleh data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi.

### 3.5.1 Observasi

Observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Observasi dilaksanakan untuk memperoleh data mengenai bagaimana nilai estetika gerak Tari Lobong Ilang di kabupaten Banyumas yang dapat dilihat melalui aspek gerak dasar tari yaitu ruang, tenaga, dan waktu. Peneliti melakukan kegiatan observasi dibagi menjadi dua tahapan. Tahap pertama yaitu observasi awal yang berupa pengecekan lokasi penelitian. Tahap kedua yaitu observasi inti dengan kegiatan pengumpulan bahan dan data yang dibutuhkan dalam pembahasan masalah objek penelitian.

Peneliti melakukan observasi secara langsung pada tanggal 27 September 2019. Observasi pertama yang dilakukan peneliti yaitu observasi lokasi Sanggar Sekar Santi yang berada di Desa Karangjati, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara. Tujuan Observasi yaitu untuk mengetahui lokasi Sanggar Sekar Santi. Cara yang dilakukan oleh peneliti yaitu peneliti datang langsung ke tempat penelitian. Hasil dari observasi yang pertama yaitu peneliti mengetahui lokasi Sanggar Sekar Santi yang dijadikan sebagai lokasi penelitian.

Observasi kedua dilakukan pada tanggal 4 Oktober 2019. Pada tahap observasi kedua peneliti mengobservasi tentang awal mula terciptanya Tari Lobong Ilang. Langkah dalam observasi yaitu : (1) peneliti menentukan objek mengenai apa yang akan diobservasi (2) peneliti datang sesuai dengan jadwal yang sudah disepakati sebelumnya (3) peneliti menyiapkan alat yang akan

digunakan dalam pelaksanaan observasi (4) peneliti mencatat hal penting yang didapat pada saat observasi.

### 3.5.2 Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab secara lisan antara pewawancara dengan responden yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Peneliti melakukan wawancara melalui 4 tahapan kepada beberapa informan diantaranya adalah Bapak Yusmanto, Ibu Susanti, Bapak Kendar, Ibu Ayu Salfiani. Wawancara dilakukan dengan pedoman pertanyaan yang sudah dipersiapkan. Wawancara dilakukan untuk mengetahui kondisi geografis desa Karangjati, mengetahui sejarah dan bentuk pertunjukan Tari Lobong Ilang di Kabupaten Banyumas.

Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 4 Oktober 2019 kepada Bapak Yusmanto sebagai ketua Sanggar Sekar Santi pada pukul 09.00 WIB. Wawancara dilakukan di rumah bapak Yusmanto yang berada di Desa Karangjati rt 02 rw 03, Kec. Susukan, Kab. Banjarnegara. Pertanyaan yang diajukan pada Bapak Yusmanto meliputi awal mula terciptanya Tari Lobong Ilang antara lain : (1) siapa pencipta Tari Lobong Ilang (2) tahun berapa Tari Lobong Ilang Diciptakan (3) apa yang melatarbelakangi terciptanya Tari Lobong ilang (4) bagaimana proses penciptaan Tari Lobong Ilang (5) apa makna dari Tari Lobong Ilang (6) bagaimana sejarah Tari lobong Ilang (7) bagaimana struktur organisasi Sanggar Sekar Santi.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Sri Multiyah Susanti sebagai pelatih tari di Sanggar Sekar Santi sekaligus sebagai istri dari Bapak

Yusmanto. Pertanyaan yang diajukan mengenai gerak Tari Lobong Ilang diantaranya yaitu : (1) berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk bisa mempelajari Tari Lobong Ilang (2) apakah perlu keahlian khusus untuk dapat menarikan tari Lobong Ilang (3) pada usia berapa orang bisa menarikan Tari Lobong Ilang (4) apakah Tari Lobong Ilang menjadi materi yang diajarkan diluar sanggar (5) apa fungsi dari tari Lobong Ilang (6) apa ciri khas dari Tari Lobong Ilang (7) adakah penggunaan gerak maknawi atau gerak murni pada Tari Lobong Ilang (8) bagaimana bentuk pertunjukan dari Tari Lobong Ilang (9) apa kesan yang timbul pada gerak Tari Lobong Ilang (10) bagaimana penggunaan ruang, tenaga dan waktu pada Tari Lobong Ilang. Pada wawancara pertama peneliti mendapatkan hasil mengenai bentuk Tari Lobong Ilang.

Wawancara kedua dilakukan pada tanggal 5 Oktober 2019 pukul 11.00 WIB kepada Ibu Ayu Salfiani selaku sekretaris Desa Karangjati. Wawancara dilakukan di Kantor Balai Desa Karangjati, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara. Pokok pembahasan mengenai kondisi Geografis Desa karangjati, pertanyaan yang diajukan antara lain : (1) bagaimana kondisi geografis Desa Karangjati (2) bagaimana susunan organisasi di kantor kelurahan Desa Karangjati (3) bagaimana minat warga terhadap kesenian yang ada di Desa Karangjati (4) ada berapa Kesenian yang ada di Desa Karangjati (5) bagaimana kontribusi Sanggar Sekar Santi terhadap perkembangan Desa Karangjati. Wawancara ke dua peneliti mendapatkan hasil mengenai kondisi geografis Desa karangjati.

Wawancara ketiga dilakukan pada tanggal 6 Oktober 2019 pukul 15.00 WIB kepada bapak Sukendar sebagai pelaku seni karawitan. Wawancara dilakukan di

rumah Bapak Sukendar di Desa Papringan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas. Pokok pembahasan mengenai iringan tari lobong ilang pertanyaan yang diajukan antara lain : (1) Tari Lobong Ilang menggunakan gending apa (2) laras yang digunakan pada iringan Tari Lobong Ilang menggunakan apa (3) apa yang membedakan iringan tari Lobong Ilang dengan iringan yang lain. Wawancara ketiga mendapatkan hasil mengenai iringan Tari Lobong Ilang.

### 3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan untuk memperkuat informasi yang diberikan informan dalam sebuah penelitian. Dokumentasi dapat berupa foto, video, maupun buku. Dokumentasi yang didapat oleh peneliti pada saat melakukan penelitian berupa video rekaman Tari Lobong Ilang, foto pada saat pementasan Tari Lobong Ilang, struktur organisasi di Kantor Kelurahan Desa Karangjati, akta pendirian Sanggar Sekar Santy Karangjati.

### **3.6 Teknik Keabsahan Data**

Untuk mengukur derajat akurasi antara desain penelitian dengan hasil yang dicapai menggunakan metode triangulasi. Triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara, dan berbagai waktu. Validitas data yang diterapkan adalah dengan. Ada 4 teknik triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, teknik, penyidik, dan teori (Denzim dalam Moleong 2009: 330). Peneliti menggunakan 3 teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber dan teknik.

### 3.6.1 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu membandingkan sumber satu dengan sumber yang lain apakah benar sumber tersebut kredibel. Cara yang dilakukan oleh peneliti dalam pengecekan triangulasi sumber adalah dengan cara membandingkan hasil wawancara dari semua sumber kemudian peneliti membuat deskripsi mana pendapat yang sama dan mana pendapat yang berbeda karena pada dasarnya setiap narasumber memiliki pendapat masing-masing. Data yang telah dianalisis oleh peneliti menghasilkan kesimpulan dari berbagai sumber.

### 3.6.2 Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah dimana peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Penerapannya dalam penelitian mengenai nilai estetis gerak Tari Lobong Ilang yaitu ketika peneliti melakukan pengambilan data melalui teknik wawancara kemudian peneliti melakukan pengecekan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi.

Penelitian mengenai Nilai Estetis Gerak Tari Lobong Ilang tiangulasi teknik yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan cara pengecekan terhadap data yang diperoleh mengenai bentuk dan nilai estetis gerak yang dilihat dari ruang, tenaga, dan waktu. Bentuk dan nilai estetis gerak Tari Lobong Ilang dapat dilihat dengan melihat dokumentasi yang ada kemudian dibandingkan dengan metode yang sama maka akan mendapatkan hasil yang sama yang didukung dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengurutkan, menstrukturkan, dan membuat kelompok data yang terkumpul menjadi bermakna (Tjetjep rohendi 2011:241). Analisis data dengan menggunakan model interaktif melalui tahap-tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan pada saat peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada informan. Reduksi data dari penelitian Nilai Estetika Gerak Tari Lobong Ilang yaitu mengenali dan mendeskripsikan bentuk pertunjukan Tari Lobong Ilang. Penyajian data yaitu menyajikan data yang sudah terkumpul kemudian dipahami antar komponen yang ada dilihat dari aspek gerak dasar tari yang meliputi ruang, tenaga, dan waktu. Penarikan kesimpulan yaitu melakukan tinjauan ulang terhadap data-data penelitian yang sudah diuraikan kemudian dijelaskan secara singkat yang mencakup keseluruhan

Analisis yang digunakan dalam penelitian Nilai Estetis Gerak Tari Lobong Ilang yaitu menggunakan analisis dari Adshead. Menurut (Adshead dkk dalam Murgiyanto 2002: 9-10) membagi proses analisis menjadi 4 tahap yaitu sebagai berikut :

1. Mengenal dan mendeskripsikan komponen-komponen pertunjukan seperti gerak, penari, aspek visual dan elemen-elemen auditif
2. Memahami hubungan antara komponen pertunjukan dalam berjalanan ruang dan waktu, bentuk dan struktur koreografi

3. Melakukan interpretasi berdasarkan konsep latar belakang sosial budaya, konteks pertunjukan, gaya dan genre, tema/isi tarian dan konsep interpretasi spesifik
4. Melakukan evaluasi

Kaitannya dengan penelitian mengenai Nilai Estetis Gerak tari lobong Ilang digunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mengenal dan mendeskripsikan komponen pertunjukan tari seperti gerak, penari, dan aspek visual elemen-elemen auditif pada Tari Lobong Ilang. Pada tahap ini peneliti melalui aspek bentuk mulai mendeskripsikan gerak yang dilihat secara visual. Peneliti mendeskripsikan gerak yang dapat dilihat melalui ruang, tenaga, dan waktu. Serta elemen pendukung tari yang meliputi tata rias, tata busana, properti, tata lampu, tata panggung, iringan, dan tema.
2. Pada tahap kedua analisis Adshhead yaitu memahami hubungan antar komponen. Salah satu contohnya yaitu peneliti mencoba memahami antar komponen pertunjukan Tari Lobong Ilang yang dilihat dari aspek koreografinya. Hubungan itu dapat dilihat dari gerak Tari Lobong Ilang dengan tata busana, tata rias, dan iringan. Selain itu peneliti juga memahami antara ruang, tenaga dan waktu yang ada di dalam gerak Tari Lobong Ilang.
3. Tahap ketiga yaitu melakukan interpretasi. Pada tahap ini peneliti memberikan interpretasi mengenai Nilai Estetis Gerak tari Lobong Ilang, aspek pokok dan aspek pendukung yang ada di dalam Tari Lobong Ilang.



- Sebelah Utara : Kabupaten Pekalongan Dan Kabupaten Batang  
 Sebelah Timur : Kabupaten Wonosobo  
 Sebelah Selatan : Kabupaten Kebumen  
 Sebelah Barat : Kabupaten Purbalingga Dan Kabupaten Banyumas

Kabupaten Banjarnegara terletak antara  $7^{\circ}12'$ – $7^{\circ}31'$  Lintang Selatan dan  $109^{\circ}20'10''$ – $109^{\circ}45'50''$  Bujur Timur. Berada pada jalur pegunungan di bagian tengah Provinsi Jawa Tengah sebelah barat yang membujur dari arah barat ke timur, dengan sebagian besar wilayah Kabupaten Banjarnegara (37,04%) berada pada ketinggian antara 100-500 m dpl.

(sumber : <https://baperlitbang.banjarnegarakab.go.id/web/kontent/36/geografis>, diakses tanggal 22 Agustus 2019)

#### **4.1.1 Kondisi Geografis Desa Karangjati**

Desa karangjati adalah salah satu desa yang berada di kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. Batas wilayah Desa Karangjati dapat diperinci sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Purwareja Klampok  
 Sebelah Selatan : Desa Derik  
 Sebelah Barat : Desa Kedawung dan Desa Gumelem wetan  
 Sebelah Timur : Desa Berta.

Desa Karangjati memiliki 2 dusun yaitu Dusun Serayu dan Dusun Sidomakmur, terdiri dari 5 RW dan 23 RT. Kabupaten Banjarnegara dengan kondisi wilayah sebagian besar yaitu dataran rendah mempunyai suhu udara rata-

rata 36 derajat celcius. Ketinggian tanah dengan permukaan air laut yaitu 50 meter.

Luas wilayah desa Karangjati yaitu 215.775 Ha, yang terdiri dari pemukiman warga seluas 122,805 Ha, sawah seluas 29 Ha, ladang/tegalan 45 Ha, dan tanah lain-lain seluas 18,975 Ha.

#### **4.1.2 Kondisi Fisik Wilayah**

Akses menuju Desa Karangjati mudah untuk dijangkau hal ini terbukti dari adanya kendaraan umum yang tersedia setiap harinya. Jarak dari Desa ke Kecamatan yaitu 4,5 km dengan waktu tempuh ke Kecamatan 6 menit. Jarak dari Desa ke Kabupaten yaitu 33 km dengan waktu tempuh ke Kabupaten 60 menit. Jarak Desa ke Provinsi yaitu 180 km dengan waktu tempuh ke Provinsi 360 menit.

Perjalanan menuju lokasi sanggar Sekar Santi dapat ditempuh dengan jalan kaki dengan waktu tempuh 5 menit dari Kantor Desa Karangjati. Jarak antara Sanggar Sekar Santi dengan Kantor Desa Karangjati sekitar 50 meter. Jalan menuju Sanggar Sekar Santi dipenuhi banyak orang berjualan karena lokasi penelitian dekat dengan Sekolah Dasar (SD).

Dahulu Desa Karangjati memiliki berbagai jenis paguyuban kesenian rakyat seperti ebeg atau kuda lumping. Seperti yang dikatakan oleh bapak Sanen selaku Kasi Pelayanan di Kantor Desa Karangjati pada Wawancara tanggal 4 Oktober.

*“Sebenarnya di Desa Karangjati paguyuban kesenian rakyat itu banyak mbak, tapi itu dulu. Sekarang dari banyaknya paguyuban yang ada cuman tinggal 1 yang masih aktif. Paguyuban kue jenenge reksa kridaning angga. Dulu hampir setiap dusun yang ada di Desa Karangjati memiliki paguyuban ebeg sendiri-sendiri, karena banyak hal yang membuat satu per satu paguyuban ebeg akhire pada bubar”.*

Selain adanya paguyuban kesenian ebeg, di Desa Karangjati Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara juga memiliki 1 sanggar yaitu Sanggar Sekar Santi yang dipimpin oleh Bapak Yusmanto dan ibu Sri Multiyah Susanti. Sanggar ini sangat bermanfaat untuk masyarakat sekitar karena sebagian besar masyarakat sangat mendukung perkembangan Seni Tradisi khususnya dalam bidang tari.

#### 4.2 Kependudukan

Desa Karangjati memiliki jumlah penduduk 4,421 jiwa yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Jumlah penduduk laki-laki yaitu 2,322 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan yaitu 2,099 jiwa.

Tabel 4.1 Data Jumlah Penduduk Desa Karangjati

Usia (tahun)	Jeniss Kelamin	
	L (jiwa)	P (jiwa)
1-2	336	307
3-4	57	55
5-9	163	26
10-14	176	156
15-19	192	179
20-24	179	164
25-29	170	188
30-34	215	177
35-39	192	146
40-44	154	169
45-49	144	136
50-54	104	124
55-59	79	118
60-64	78	62
65-69	31	39
70-74	33	39
75-79	5	14
80-84	11	0
85-89	1	3
90-	2	0

(Sumber : Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Desa Karangjati Tahun 2018)

Data diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari jumlah penduduk perempuan. Masyarakat Desa Karangjati jumlah penduduknya yang terus meningkat mampu meningkatkan minat warga terhadap kesenian. Kesenian di Desa Karangjati beraneka ragam salah satunya yaitu Lengger. Kesenian lengger masih berkembang sampai sekarang berkat adanya Sanggar Sekar Santi yang berada di Desa Karangjati. Siswa sanggar Sekar Santi merupakan penduduk asli desa Karangjati yang lingkungan mereka dekat dengan Sanggar Sekar Santi.

### 4.3 Keagamaan

Tabel 4.3 Data penduduk yang menganut kepercayaan

No	Jenis Agama	Jumlah (jiwa)
1.	Islam	4.389
2.	Kristen	30
3.	Katholik	2
4.	Hindu	-
5.	Budha	-
6.	Lainnya	-

(Sumber : Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Karangjati Tahun 2018)

Masyarakat Desa Karangjati memiliki kepercayaan yang beragam. Keberagaman agama yang dianut tidak menjadikan masyarakat untuk tidak saling toleransi antar umat beragama. Mayoritas masyarakat menganut agama Islam dengan jumlah 4.389 jiwa. Selain agama islam, masyarakat Desa Karangjati juga ada yang menganut agama kristen dengan jumlah 30 jiwa dan katholik sebanyak 2 jiwa.

#### 4.4 Mata Pencaharian

Mata pencaharian di Desa Karangjati beraneka ragam, berikut adalah jenis mata pencaharian yang ada di Desa Karangjati.

Tabel 4.2 Data Mata Pencaharian Desaa Karangjati

No	Jenis pekerjaan	Jumlah (jiwa)
<b>Sektor Pertanian</b>		
1.	Petani	96
2.	Buruh tani	190
<b>Sektor Perikanan</b>		
3.	Pemilik Usaha Perikanan	5
4.	Buruh Usaha Perikanan	2
<b>Sektor Peternakan</b>		
5.	Pemilik Usaha Peternakan	9
6.	Buruh Usaha Peternakan	7
<b>Sektor Industri kecil/Kerajinan Rumah Tangga</b>		
7.	Montir	26
8.	Tukang Rias	6
9.	Tukang Kue	7
10.	Pemulung	5
11.	Tukang Jahit	14
12.	Tukang Sumur	8
13.	Tukang Batu	39
14.	Tukang Kayu	18
15.	Jenis Usaha Lainnya	483
<b>Sektor Jasa</b>		
16.	Pemilik Warung, rumah makan, dan restoran	169
17.	Sopir	64
18.	Buruh migran perempuan	17
19.	Pemilik usaha transportasi	24
20.	Seniman	30
21.	Pembantu rumah tangga	115
22.	POLRI	3
23.	TNI	3
24.	PNS	38
25.	Pensiunan	24
26.	Tidak memiliki mata pencaharian tetap	-

(Sumber : Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Karangjati Tahun 2018)

Masyarakat Desa karangjati memiliki berbagai macam jenis pekerjaan. Tingkat penduduk masyarakat Desa Karangjati yang belum atau tidak bekerja

masih sangat tinggi yaitu mencapai 3.019 jiwa. Rata-rata dari mereka hanya menjadi ibu rumah tangga.

Dari tabel 4.2 warga yang berprofesi dalam bidang kesenian berjumlah 30 jiwa, hal ini menunjukkan ketertarikan warga terhadap kesenian di daerah Karangjati. Akan tetapi masih butuh banyak dukungan dari pemerintah kabupaten Banjarnegara supaya para seniman lebih bersemangat lagi dalam mengembangkan kesenian di Karangjati.

#### 4.5 Pendidikan

Tabel 4.4 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Karangjati

No	Tingkat pendidikan	Jumlah (jiwa)
1.	Tidak tamat SD	182
2.	Tamat SD/Sederajat	2133
3.	Tamat SLTP/Sederajat	790
4.	Tamat SLTA/Sederajat	435
5.	D1, DII,/Sederajat	61
6.	DIV/Strata 1	120
7.	Strata 2/3	3

(Sumber : Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Karangjati Tahun 2018)

Tingkat pendidikan di desa Karangjati terdiri dari tamatan SD/Sederajat, SLTP/Sederajat, SLTA/Sederajat, D1, DII/Sederajat, DIV/Strata 1, Strata 2/3. Terdapat 182 jiwa yang tidak tamat SD. Mayoritas masyarakat desa Karangjati merupakan tamatan SD/Sederajat. Tingkat pendidikan yang terendah yaitu S2/S3.

#### 4.6 Sanggar Sekar Santi

Sanggar Sekar Santi adalah sanggar yang terletak di Desa Karangjati RT 02/RW 03, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara. Sanggar Sekar Santi dimulai pada tanggal 17 Juli tahun 2004 oleh pasangan seniman yang bernama Yusmanto dan Sri Multiyah Susanti.

#### **4.6.1 Profil Sanggar Sekar Santi**

Sanggar Sekar Santi diresmikan pada tanggal 25 Juni 2004 oleh Notaris yang berasal dari Kabupaten Banjarnegara bernama Arumi Reni Ratnawati, S.H., M.Kn. Sanggar sekar santi mulai beroperasi pada tanggal 17 Juli 2004. Sanggar Sekar Santi didirikan oleh pasangan seniman yang berasal dari Kabupaten Banyumas yang bernama Yusmanto dan Sri Multiyah Santi.

Yusmanto dilahirkan di Banyumas pada tanggal 27 Agustus 1969. Yusmanto merupakan salah satu seniman di Kabupaten Banyumas. Yusmanto dengan latar belakang pendidikan S1 Seni karawitan STSI Surakarta mampu menciptakan berbagai musik iringan tari. Selain itu Yusmanto sering tampil di luar negeri untuk membawa nama baik Banyumas dengan membawakan gending-gending calung Banyumas.

Sri Multiyah Susanti merupakan istri dari Yusmanto yang lahir di Banjarnegara pada tanggal 07 Januari 1982. Sri Multiyah Susanti merupakan penari yang berasal dari Banjarnegara. Bu Santi dengan latar belakang pendidikan S1 di STSI Surakarta mempunyai keinginan untuk membangun sanggar tari untuk masyarakat disekitar rumahnya. Pada tanggal 25 Juni 2004 keinginan bu Santi dapat terwujud. Sanggar tari yang dibangun oleh pasangan suami istri yang bernama pak Yusmanto dan bu Santi ini diberi nama “Sekar Santi”

Nama “Sekar Santi” diambil dari nama ibu Sri Multiyah Susanti yang biasa di panggil Santi. Walau demikian nama Sekar Santi memiliki filosofi lain. Kata “Sekar” berarti bunga, sedangkan “Santi” berarti janji. Sebagai seniman dengan latar belakang pendidikan S1 di STSI Surakarta ibu Santi memiliki janji yang

ingin diraih yaitu berjuang dibidang kesenian. Ibu Santi berfikir keras bagaimana caranya supaya kesenian dapat berkembang di lingkungan masyarakat dan dihargai oleh masyarakat. Dari pemikiran itulah ibu Santi ingin berjuang dalam bidang kesenian dengan mengemasnya lebih elegan dalam setiap kesempatan.

Lambang Sanggar Sekar Santi adalah huruf “S” kembar yang menyerupai angsa. Huruf S kembar merupakan inisial dari “Sekar Santi” dan figur gambar angsa melambangkan keindahan seni yang menjadi kekuatan organisasi. Lambang tersebut merupakan identitas organisasi Sanggar Sekar Santi. Dibelakang angsa terdapat tulisan “Sanggar Seni” yang menjelaskan spesifikasi organisasi. Dibawah angsa terdapat tulisan “Sekar Santi” yang menunjukkan nama sanggar. Keseluruhan wujud logo berada didalam lingkaran yang menggambarkan kesatuan wujud dan kerjasama semua elemen secara terpadu tanpa membedakan basic pendidikan maupun posisi dalam kepengurusan.

Siswa yang belajar di Sanggar Sekar Santi terdiri dari berbagai usia dan latar belakang pendidikan yang berbeda. Rata-rata yang belajar di sanggar sekar santi adalah anak TK, SD, SMP dan bahkan ada anak SMA. Materi yang diajarkan disesuaikan dengan usia mereka. Tari lobong ilang menjadi salah satu materi yang diajarkan untuk anak SMP dan SMA. Menurut pak Yusmanto selaku ketua Sanggar Sekar Santi dalam wawancara pada tanggal 4 Oktober 2019 mengatakan:

*“Materi yang diajarkan di sanggar ini ya disesuaikan dengan usia anak mbak, contohe tari lobong ilang dikhususkan untuk anak SMP dan SMA karena tarian kie tingkat kesulitane lumayan. Penari lobong ilang kudu mampu njoged dengan volume sing amba utawane lebar ben keton gagah dan kuat. Ora mung kue tok penari lobong ilang juga perlu adanya pendalaman karakter. Tari lobong ilang ndue beberapa karakter disetiap*

*sesi pertunjukan. Karakter yang ada di tari lobong ilang yaitu kenes, agresif, tenang, gembira. Untuk bisa menarik tari lobong ilang kie latiane ora bisa mung sepisan rong pisan mbak, kudu ditelateni temenan ben bisa menarik tari lobong ilang dengan kewes. Tanpa dibekali 2 hal mau tari lobong ilang ora bakal tampil apik sesuai dengan karakter sing diinginkan”.*

Sanggar Sekar santi letaknya sangat strategis karena berdekatan dengan Kantor Kepala Desa Karangjati dan akses menuju sanggar sangat mudah dengan didukung dengan menggunakan kendaraan pribadi.

#### **4.6.2 Visi Misi Sanggar Sekar Santi**

Sanggar Sekar Santi didirikan memiliki maksud dan tujuan, memiliki visi dan misi. Terdapat 3 maksud dan tujuan sanggar sekar santi adalah (1). Untuk meningkatkan sumberdaya manusia terhadap kesenian tradisional dalam rangka menghadapi era reformasi, otonomi daerah, dan informatika. (2). Meningkatkan kesatuan dan persatuan serta rasa senasib sepenanggungan sebagai seniman tradisional. (3). Meningkatkan aksi dan kreasi kesenian tradisional yang dinamis, modern, demokratis, dan profesional sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur dan kepribadian bangsa Indonesia.

Sanggar seni Sekar Santi berorientasi pada kompetensi dan profesionalitas pelaku kesenian tradisional, yang memiliki persamaan kehendak sesuai dengan pekerjaannya dan sebagai pelaku dan seniman tradisional, untuk mencapai cita-cita dalam mewujudkan masyarakat adil dan makmur material spiritual berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945.

Sanggar Sekar Santi memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai wadah berhimpunya seniman tradisional sebagai kader bangsa, pengemban, pengamal,

dan pembela Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berorientasi pada program pembangunan tanpa membedakan latar belakang suku, agama, ras, dan antar golongan serta kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai wadah untuk menampung, memadukan, menyalurkan dan memperjuangkan aspirasi seniman tradisional di wilayah Kabupaten Banjarnegara dan sekitarnya.

#### 4.6.3 Struktur Organisasi Sanggar Sekar Santi

Sanggar Sekar Santi memiliki susunan organisasi yang terdiri dari penanggung jawab, penasehat, ketua, sekretaris, bendahara, seksi latihan, seksi karya dan usaha, dan seksi sarana prasarana :



Bagan 4.1 Struktur Organisasi Sanggar Sekar Santi  
(Sumber : Akta Pendirian Sanggar Sekar Santi Karangjati)

Pada bagan 4.1 menunjukkan susunan pengurus Sanggar Sekar Santi. Dalam bagan tersebut dapat dilihat bahwa bapak Yusmanto menjabat menjadi ketua

Sanggar, ibu Sri Multiyah Susanti menjabat sebagai bendahara, ibu Kartika Rini menjabat sebagai sekertaris, bapak Tarmono menjabat sebagai seksi latihan, bapak Cipto Waluyo Pakel menjabat sebagai seksi karya dan usaha, dan bapak Sakandi Samin menjabat sebagai seksi sarana dan prasarana.

#### **4.7 Latar Belakang Tari Lobong Ilang Banyumas**

Tari Lobong Ilang merupakan termasuk tari kreasi yang diciptakan oleh seniman yang berasal dari Kabupaten Banyumas yang bernama Yusmanto. Tari Lobong Ilang diciptakan tahun 1997. Pak Yusmanto merupakan salah satu seniman yang berada di Kabupaten Banyumas. Pak Yusmanto berbasis pendidikan S-1 Seni Karawitan STSI Surakarta pada tahun 1990-an telah berkolaborasi dengan Agus Sungkowo yang merupakan salah satu penari lengger Banyumas.

Proses penciptaan tari Lobong Ilang berawal ketika Pak Yusmanto membawa Rombongan kesenian calung banyumasan ke Inggris, Jerman, dan Belgia pada bulan Juli tahun 1996 untuk menghadiri undangan dari *Asian Music Circuit (AMC) London, Inggris*. Salah satu gending yang dibawa adalah *gending Lobong Ilang laras slendro pathet manyura*. Pak Yusmanto berfikir bahwa gending Lobong Ilang ini sangat cocok jika dijadikan sebagai musik tari. Dari hal itu pak Yusmanto mencetuskan pemikiran untuk menciptakan sebuah karya tari dengan diiringi gending lobong ilang.

Sepulang dari Eropa, pak Yusmanto memulai untuk memikirkan karya tari dengan dibantu oleh teman seprofesinya. Pada pertengahan tahun 1997 terdapat Festival Tari Rakyat Yang Diadakan Oleh Kantor Wilayah Departemen

Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah Yang Bertempat Di Kabupaten Tegal. Momen festival ini dimanfaatkan oleh pak Yusmanto untuk mewujudkan gagasan untuk menciptakan karya tari baru tersebut. Dalam mewujudkan gagasan tersebut, pak Yusmanto dibantu oleh 2 rekan kerjanya yang bernama Agus Sungkowo dan Sukendar. Agus Sungkowo adalah penari lengger di Banyumas sedangkan Sukendar merupakan pengendang lengger atau seniman karawitan di Banyumas.

Selanjutnya Pak Yusmanto, Agus Sungkowo dan Sukendar menjadi *Tim Work* untuk menyusun karya tari tersebut. Pak Yusmanto sebagai pencetus ide, penata artistik, dan penata iringan. Agus Sungkowo sebagai penata tarinya, sedangkan Sukendar sebagai teknisi kendang. Dengan proses yang panjang akhirnya terciptalah tari Lobong Ilang pada pertengahan tahun 1997.

Tari Lobong Ilang bersumber dari tari lengger yang saat ini masih eksis di wilayah Banyumas dan sekitarnya. Pertunjukan lengger pada zaman dahulu dipertunjukkan semalam suntuk. Lengger semalam suntuk terdapat 5 sesi pertunjukan, yaitu : 1). *Pengoregan*, 2). *Gambyongan*, 3). *Badutan*, 4). *Kuda calung*, 5). *Baladewan*. *Pengoregan* merupakan sajian gendhing-gendhing pada awal pertunjukan untuk membangkitkan suasana dan menambah daya tarik penonton. *Gambyongan* merupakan sesi penari lengger awal masuk dengan menarikan tari alusan menyerupai tari gambyong pada tari tradisi gaya Surakarta. *Badutan* merupakan tarian yang dilakukan oleh penari badut, yaitu penari pria yang di *make up* lucu menyerupai badut. *Kuda calung* merupakan sesi dimana penari badut menari dengan menggunakan properti *ebeg* atau kuda kepang.

*Baladewan* merupakan sesi penutup pada pertunjukan lengger semalam suntuk yang dilakukan oleh penari lengger dengan membawakan karakter gagahan.

Istilah “lobong ilang” berasal dari kata “lobong” dan “ilang. Kata “lobong” atau “*tlobong* “ dalam bahasa Banyumas atau bahasa Indonesianya berarti lubang tempat keluarnya sumbu dalam kompor minyak pada zaman dahulu. Kata “ilang” berarti hilang. “lobong ilang” berarti lubang yang hilang secara filosofis memiliki arti hilangnya sebuah kesempatan pada perjalanan hidup. Apabila seseorang kehilangan kesempatan berharga pada hidupnya sebenarnya orang itu adalah orang yang rugi, karena kesempatan hanya datang 1 kali dalam hidup. Seperti halnya seseorang yang berprofesi sebagai penari lengger yang menya-nyiaikan harkat dan martabatnya dalam semasa hidup karena dengan profesi itu harus merelakan dirinya menjadi “milik” orang banyak.

Ada 4 gendhing yang disajikan dalam tari lobong ilang diantaranya adalah *Gendhing Ilo Gondhang Laras Slendro Pathet Manyura, Gendhing Lobong Ilang Laras Slendro Pathet Manyura, Gendhing Kulu-Kulu Laras Slendro Pathet Manyura, Dan Yang Terakhir Gendhing Kebogiro Laras Slendro Patet Manyura.* Gendhing pertama disajikan sebagai musik intro sebelum penari keluar, selain itu musik ini digunakan untuk menarik penonton. Gendhing kedua yaitu gendhing lobong ilang. Gendhing ini merupakan gendhing utama pada karya tari lobong ilang. Gending ini menggambarkan karakter dinamis dari seorang penari lengger. Gendhing ketiga yaitu gendhing kulu-kulu, gendhing ini menggambarkan suasana yang gemuruh penuh dengan kemarahan. Gendhing terakhir yaitu gendhing

kebogiro, gendhing ini menggambarkan pencapaian dari perjuangan seorang lengger.

#### **4.8 Gambaran Umum Bentuk Pertunjukan Tari Lobong Ilang**

Tari Lobong Ilang merupakan tari yang dapat ditarikan secara berkelompok maupun tunggal sesuai dengan kebutuhan pementasan. Penari Lobong Ilang terdiri dari anak remaja hingga dewasa. Tari Lobong Ilang merupakan tarian yang bertema heroik atau kepahlawanan karena Tari Lobong Ilang menggambarkan perjuangan dari seorang wanita yang memperjuangkan harkat dan martabat atas dirinya.

Ada 4 gendhing yang disajikan dalam tari lobong ilang diantaranya adalah *Gendhing Ilo Gondhang Laras Slendro Pathet Manyura, Gendhing Lobong Ilang Laras Slendro Pathet Manyura, Gendhing Kulu-Kulu Laras Slendro Pathet Manyura, Dan Yang Terakhir Gendhing Kebogiro Laras Slendro Patet Manyura.* Gendhing pertama disajikan sebagai musik intro sebelum penari keluar, selain itu musik ini digunakan untuk menarik penonton. Gendhing kedua yaitu gendhing lobong ilang. Gendhing ini merupakan gendhing utama pada karya tari lobong ilang. Gending ini menggambarkan karakter dinamis dari seorang penari lengger. Gendhing ketiga yaitu gendhing kulu-kulu, gendhing ini menggambarkan suasana yang gemuruh penuh dengan kemarahan. Gendhing terakhir yaitu gendhing kebogiro, gendhing ini menggambarkan pencapaian dari perjuangan seorang lengger.

Tata rias pada Tari Lobong Ilang merupakan rias cantik. Rincian tata rias yang digunakan pada Tari Lobong ilang yaitu menggunakan warna bedak sesuai

dengan warna kulit, eye shadow sesuai dengan warna kostum yang digunakan, alis warna hitam, shading dibagian hidung supaya terlihat mancung, memakai bulu mata, eyeliner, blush on warna merah, dan lipstick warna merah.

Tata busana merupakan segala sesuatu yang dikenakan oleh penari diatas panggung. Busana Tari Lobong Ilang menggunakan warna oranye namun, saat ini busana Lobong Ilang lebih bervariasi sesuai dengan berkembangnya zaman. Rincian busana Tari Lobong Ilang terdiri atas : *jarik, clana panji, stagen, mekak, ilat-ilatan, sampur, irah-irahan, kalung, gelang, giwang*. Warna busana Tari Lobong Ilang biasanya menggunakan warna dominan hitam karena warna hitam menggambarkan kebijaksanaan.

Tata panggung atau tempat pertunjukan. Pada Tari Lobong Ilang biasanya sering dipentaskan di acara pembukaan suatu event, orang hajatan, atau hanya sekedar hiburan untuk mengisi suatu acara.

#### **4.9 Estetika Gerak Tari Lobong Ilang**

Estetika Gerak tari Lobong Ilang dapat dilihat dari segala elemen tubuh seperti kepala, badan, tangan, dan kaki.

##### **4.9.1 Unsur Gerak Tari Lobong Ilang**

Ragam gerak tari lobong ilang terdiri dari unsur gerak tari. Unsur gerak tari terbagi menjadi gerak kepala, gerak tangan, gerak badan, dan gerak kaki. Berikut adalah unsur gerak tari Lobong Ilang.

No	Unsur Gerak Kepala		Deskripsi
	Sikap	Gerak	
1.		Toleh kanan	Memindahkan arah pandang ke sebelah kanan.
2.		Toleh kiri	Memindahkan arah pandang ke

		sebelah kiri.
3.	Lenggut	Mendorong daguagu kedepan secara perlahan lalu ditarik kebelakang dengan lembut.
4.	Pacak gulu	Mendorong kepala ke arah samping kanan dan kiri dengan tempo cepat.

Tabel 4.5 Unsur Gerak Kepala Tari Lobong Ilang di Kabupaten Banyumas

No	Unsur Gerak Tangan Sikap Gerak	Deskripsi
1.	Ngrayung	Posisi ibu jari ditempelkan di telapak tangan. Keempat jari yaitu jari telunjuk, jari tengah, jari manis dan jari kelingking dirapatkan.
2.	Ngiting	Posisi ujung jari tengah bertemu dengan ujung ibu jari membentuk lingkaran. Ketiga jari yang lain sedikit ditekuk.
3.	Ngrekoto	Posisi jari telunjuk ditekuk mengarah ke telapak tangan tetapi tidak sampai menempel. Posisi ibu jari ditekuk kedalam nempel dengan telapak tangan. Posisi ketiga jari lainnya yaitu jari tengah, jari manis dan jari kelingking lurus keatas dan rapat.
4.	Ukel	Gerakan memutar pergelangan tangan ke arah dalam dengan posisi tangan diawali dari ngrayung menjadi ngiting.
5.	Trap Cethik	Posisi tangan ditekuk dengan diku menghadap kesamping, telapak tangan ngrayung didepan pinggul.
6.	Mentang kanan	Tangan kanan lurus kesamping bawah sejajar dengan pinggul, posisi tangan ngrayung. Tangan kiri ngrayung trap cethik
7.	Mentang kiri	Tangan kiri lurus kesamping bawah sejajar dengan pinggul, posisi tangan ngrayung. Tangan kanan ngrayung trap cethik
8..	Seblak sampur	Gerakan ke dua tangan untuk

9.	Kebyok sampur	menghempaskan sampur ke arah pojok depan samping kanan/kiri. Ke dua tangan memegang ujung sampur kemudian ke dua pergelangan tangan ukel kedalam sehingga sampur menutupi punggung tangan.
10.	Kebyak sampur	Kedua tangan memegang sampur, posisi punggung tangan tertutup oleh sampur kemudian ke dua tangan ukel keluar sehingga sampur tidak menutupi punggung tangan.
11.	Keweran	Ke dua tangan ditarik lurus keatas selebar bahu, posisi telapak tangan kanan menghadap keatas dan telapak tangan kiri menghadap kebawah. Kemudian membolak balikan kedua tangan secara bergantian dengan posisi jari <i>ngrekoto</i> .

Tabel 4.6 Unsur Gerak Tangan Tari Lobong Ilang di Kabupaten Banyumas

No	Unsur gerak kaki		Deskripsi
	Sikap	Gerak	
1.	Mendhak		Posisi kedua kaki ditebuk merendah dengan kedua lutut dibuka kesamping.
2.		Debeg	Menggerakkan salah satu kaki kanan/kiri bagian depan dengan tumpuan berada di tumit.
3.		Gejug	Menggerakkan salah satu kaki kanan/kiri dengan memberi tekanan pada bagian depan, dibelakang tumit kanan/ kiri dengan jarak yang dekat.
4.		Tranjal	Menggerakkan ke 2 kaki melangkah <i>Double step</i> ke samping kanan kiri secara bergantian dengan tempo yang cepat dan ruang yang lebar.
5.		Lampah	Menggerakkan kedua kaki seperti jalan biasa.
6		Entrakan	Menghentakan bagian dada dan punggung ke depan belakang dengan tempo cepat dibarengi kaki naik turun

Tabel 4.7 Unsur Gerak Kaki tari Lobong Ilang Di Kabupaten Banyumas

No	Unsur gerak badan		Deskripsi
	Sikap	Gerak	
1.	Ndegek		Posisi badan siap tegap dengan perut ditarik kedalam.
2.		Ogek lambung	Menggerakkan perut ke kanan dan ke kiri secara bergantian dengan tempo cepat.

Tabel 4.8 Unsur Gerak Tari Lobong Ilang Di Kabupaten Banyumas

#### 4.9.2 Pola Gerak Tari Lobong Ilang di Kabupaten Banyumas

Pola gerak tari Lobong Ilang terbagi menjadi 3 bagian yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Pola gerak bagian awal terdiri dari *gerak jalan biasa, turun simpuh, simpuh memutar, simpuh diam, gedheg, seblak lenggut, entrak pundhak, ula nglangi, hoyogan kebyak kebyok sampur*. Pola gerak bagian inti terdiri dari *gerak lampah ngrambat seblak sampur, lenggut leyeh, leyeh gedheg, seblak kebyak kebyok sampur, wolak walik seblak, lampah tiga ngrambali, lampah miring miwir sampur, wolak walik asta penthang, lembeyan geol, lampah tiga tawil nggandul, lampah lembeyan sampur, duduk simpuh diam*. pola gerak bagian akhir terdiri dari *gerak ngigel seblak mlaku, lampah luwes ogek lambung, ogek tanjak gagah, lenggut seblak sampur, geyol, seblakan sampir sampur, pacak gulu sampir sampur, wolak walik asta seblak, seblak ambil wiron, pasang wiron, seblak silang, mlaku gagahan, tanjak miwir sampur, laku miring, bapangan, kambeng ogek lambung, bahu mlaku malang kerik, ingset gedhegan, tranjalan*.

#### 4.9.3 Deskripsi Ragam Gerak Tari Lobong Ilang Di Kabupaten Banyumas

No	Ragam Gerak	Hit.	Deskripsi Gerak			
			Kepala	Tangan	Tubuh	Kaki
1	<i>Jalan biasa</i>	1–8	Tolehan ke depan	Kedua tangan berada di depan pusar. Tangan	Badan tegak lurus	Berjalan biasa

		diagonal	kanan <i>ngolong sampur</i> . Tangan kiri mluhah memegang <i>sampur</i> di depan tangan kanan.	ke depan	dimulai langkah kaki kanan.	
	1-8	Tolehan ke depan diagonal	Kedua tangan berada di depan pusar. Tangan kanan <i>ngolong sampur</i> . Tangan kiri mluhah memegang <i>sampur</i> di depan tangan kanan.	Badan tegak lurus ke depan	Berjalan biasa.	
	1-2	Tolehan ke depan diagonal	Kedua tangan berada di depan pusar. Tangan kanan <i>ngolong sampur</i> . Tangan kiri mluhah memegang <i>sampur</i> di depan tangan kanan.	Badan tegak lurus ke depan	Berjalan biasa.	
	3-4	Memutar menghadap arah belakang	Kedua tangan berada di depan pusar. Tangan kanan <i>ngolong sampur</i> . Tangan kiri mluhah memegang <i>sampur</i> di depan tangan kanan.	Leyeh sambil memutar menghadap arah belakang	Kedua kaki jejer kemudian kaki kanan memutar 90 derajat dan kaki kiri mengikuti kaki kanan jejer menghadap arah belakang.	
2	<i>Turun simpuh</i>	5-6	Pandangan lurus.	Kedua tangan berada di depan pusar. Tangan kanan <i>ngolong sampur</i> . Tangan kiri mluhah memegang <i>sampur</i> di depan tangan kanan.	Badan tegak lurus.	Menekuk turun perlahan-lahan menuju posisi <i>simpuh I</i> .
		7-	Pandangan lurus.	Kedua tangan berada di depan pusar. Tangan kanan <i>ngolong sampur</i> . Tangan kiri mluhah memegang <i>sampur</i> di depan tangan kanan.	Badan tegak lurus.	Lutut diletakkan di lantai membentuk posisi <i>simpuh I</i> .
		- 8	Pandangan kearah bawah.	Kedua tangan berada di depan pusar, perlahan-lahan meletakkan <i>sampur</i> di depan lutut.	Badan <i>oyog</i> ke depan	<i>Simpuh I</i> .
3	<i>Simpuh memutar</i>	1- 8	Pandangan kearah bawah.	Kedua tangan berada di depan pusar. Tangan kanan <i>ngolong sampur</i> . Tangan kiri mluhah memegang <i>sampur</i> di depan tangan kanan.	Tegak.	Lutut diangkat dgn tumpuan di kedua ujung kaki, memutar ke arah

	1-4	Pandangan ke depan	Kedua tangan berada di depan pusar. Tangan kanan <i>ngolong sampur</i> . Tangan kiri <i>mlumah</i> memegang <i>sampur</i> di depan tangan kanan.	Tegak	depan. Lutut diangkat dgn tumpuan di kedua ujung kaki.	
	5-8	Pandangan ke bawah.	Kedua tangan berada di depan pusar, perlahan-lahan meletakkan <i>sampur</i> di depan lutut.	<i>Oyog</i> kedepan	Lutut diletakkan di lantai membentuk posisi <i>simpuh II</i> .	
4	<i>Simpuh diam</i>	1-8	Pandangan lurus ke depan	Kedua tangan <i>ngithing</i> di atas pangkal paha	Tegak	Duduk <i>simpuh II</i>
		1-2	Pandangan lurus ke depan	Kedua tangan <i>ngithing</i> di atas pangkal paha	Tegak	Duduk <i>simpuh II</i> .
		3-	Pandangan lurus ke bawah	Kedua tangan <i>ngithing</i> di atas pangkal paha	Meliuk ke kanan	Duduk <i>simpuh II</i> .
		-4	Pandangan lurus ke depan	Kedua tangan <i>ukel</i> di depan dada.	Tegak	Berdiri dgn tumpuan pada kedua lutut.
		5-7	<i>Lenggut</i>	Kedua tangan <i>ngithing</i> di atas pangkal paha	Membungkuk	Berdiri dgn tumpuan pada kedua lutut.
5	<i>Gedheg</i>	-8	<i>Tolehan</i> ke pojok kanan depan <i>gedeg</i> kanan dua kali.	Kedua tangan <i>ngithing</i> di atas pangkal paha	Leyeh ke kiri.	Duduk <i>simpuh II</i> .
		1-2	<i>Tolehan</i> ke pojok kiri depan, <i>gedheg</i> kanan dua kali.	Kedua tangan <i>ngithing</i> di atas pangkal paha	Leyeh ke kanan.	Duduk <i>simpuh II</i> .
		3-4	<i>Tolehan</i> ke pojok kiri depan, <i>gedheg</i> kanan dua kali.	Kedua tangan <i>ngithing</i> di atas pangkal paha	Leyeh ke kiri.	Duduk <i>simpuh II</i> .
		5-8	<i>Lenggut</i>	Kedua tangan <i>ngembat ngrayung</i> di depan dada.	Membungkuk lalu tegak.	Duduk <i>simpuh II</i> .
		1-4	Kepala <i>mengleng</i> , <i>tolehan</i> ke kanan	Kedua tangan <i>ukel mlumah</i> di depan dada.	<i>Leyeh</i> ke kiri.	Duduk <i>simpuh II</i> .
		5-7	Kepala	Kedua tangan	<i>Leyeh</i> ke	Duduk

		<i>mengleng,</i> <i>tolehan</i> ke kiri	<i>ngithing</i> di atas pangkal paha	kanan.	<i>simpuh II.</i>	
	- 8	<i>Tolehan</i> ke pojok kanan depan <i>gedeg</i> kanan dua kali.	Kedua tangan <i>ngithing</i> di atas pangkal paha	Leyeh ke kiri.	Duduk <i>simpuh II.</i>	
	1- 2	<i>Tolehan</i> ke pojok kiri depan, <i>gedheg</i> kanan dua kali.	Kedua tangan <i>ngithing</i> di atas pangkal paha	Leyeh ke kanan.	Duduk <i>simpuh II.</i>	
	3- 4	<i>Tolehan</i> ke pojok kiri depan, <i>gedheg</i> kanan dua kali.	Kedua tangan <i>ukel,</i> <i>seblak sam-pur</i> ke depan.	Leyeh ke kiri.	Duduk <i>simpuh II.</i>	
6	<i>Seblak</i> <i>Lenggut</i> <i>t</i>	5- 8	Pandangan lurus ke depan	Kedua tangan <i>ukel</i> di depan dada.	Tegak	Berdiri dgn tumpuan pada ke- dua lutut.
		1- 4	<i>Lenggut</i>	Kedua tangan <i>ukel</i> <i>mlumah</i> lalu <i>seleh</i> <i>ngithing</i> di pangkal paha.	Membung kuk	Berdiri dgn tumpuan pada kedua lutut.
		5- 8	<i>Lenggut</i> mengha-dap ke bawah lalu tegak lurus depan.	Kedua tangan <i>ngithing</i> di pangkal paha	Membung kuk kemudian tegak	Duduk <i>simpuh I.</i>
7	<i>Entrak</i> <i>Pundhak</i>	1- 2	<i>Tolehan</i> ke pojok kanan	Kedua tangan <i>ngithing</i> di pangkal paha	<i>Nggenjot</i> be-lakang pd tiap satu hitungan	Duduk <i>simpuh I.</i>
		3- 4	Memutar ke kiri <i>lenggut</i> <i>gedheg</i> empat kali.	Kedua tangan <i>ngithing</i> di pangkal paha	Memutar ke kiri lalu tegak.	Duduk <i>simpuh I.</i>
		5- 6	<i>Tolehan</i> ke pojok kiri	Kedua tangan <i>ngithing</i> di pangkal paha	<i>Nggenjot</i> ke arah belakang pada setiap satu hitungan	Duduk <i>simpuh I.</i>
		7- 8	Memutar ke kanan <i>lenggut</i> <i>gedheg</i> empat kali.	Kedua tangan <i>ngithing</i> di pangkal paha	Memutar ke kanan lalu tegak.	Duduk <i>simpuh I.</i>
		1- 2	<i>Tolehan</i> ke pojok kanan	Kedua tangan <i>ngithing</i> di pangkal paha	<i>Nggenjot</i> be-lakang	Duduk <i>simpuh I.</i>

				pada tiap satu hitungan	
	3-4	Memutar ke kiri <i>lenggut gedheg</i> empat kali.	Kedua tangan <i>ngithing</i> di pangkal paha	Memutar ke kiri lalu tegak.	Duduk <i>simpuh I</i> .
	5-6	Tolehan ke pojok kiri	Kedua tangan <i>ngithing</i> di pangkal paha	<i>Nggenjot</i> ke arah belakang pada setiap satu hitungan	Duduk <i>simpuh I</i> .
	7-8	Memutar ke kanan <i>lenggut gedheg</i> empat kali.	Kedua tangan <i>ngithing</i> di pangkal paha	Memutar ke kanan lalu tegak.	Duduk <i>simpuh I</i> .
	1-2	Tolehan ke pojok kanan	Kedua tangan <i>ngithing</i> di pangkal paha	<i>Nggenjot</i> ke arah belakang pada setiap satu hitungan	Duduk <i>simpuh I</i> .
	3-4	Memutar ke kiri <i>lenggut gedheg</i> empat kali.	Kedua tangan <i>ngithing</i> di pangkal paha	Memutar ke kiri lalu tegak.	Duduk <i>simpuh I</i> .
8	<i>Seblak Lenggut</i>	5-8 Pandangan lurus ke depan	Kedua tangan <i>ukel, seblak sampur</i> ke depan.	Tegak	Berdiri dengan tumpuan pada kedua lutut.
	1-4	<i>Lenggut</i>	Kedua tangan <i>ukel</i> di depan dada.	Membungkuk	Berdiri dengan tumpuan pada kedua lutut.
	5-8	<i>Lenggut</i> menghadap ke bawah lalu tegak menghadap serong kanan.	Kedua tangan <i>ukel mlumah</i> lalu <i>seleh ngithing</i> di pangkal paha.	Membungkuk kemudian tegak	Duduk <i>simpuh II</i> .
9	<i>Ula Nglangi</i>	1-2 Memutar dari arah kanan serong kiri, menghadap ke bawah di atas lutut kiri.	Kedua tangan <i>ngithing</i> di pangkal paha	Memutar dari arah kanan ke kiri sambil membungkuk.	Duduk <i>simpuh II</i> .

	3– 4	<i>Ula nglangi</i> dari arah bawah ke arah hadap te-gak serong kiri.	Kedua tangan <i>ngithing</i> di pangkal paha	Bungkuk menuju tegak	Duduk <i>simpuh II</i> .	
	5– 6	Memutar dari arah kiri hingga serong kanan, menghadap ke bawah di atas lutut kanan.	Kedua tangan <i>ngithing</i> di pangkal paha	Memutar dari arah kiri ke kanan sambil membungkuk.	Duduk <i>simpuh II</i> .	
	7– 8	<i>Ula nglangi</i> dari arah bawah ke arah hdp tegak serong kanan	Kedua tangan <i>ngithing</i> di pangkal paha	Bungkuk menuju tegak	Duduk <i>simpuh II</i> .	
	1– 2	Memutar dari arah kanan hingga serong kiri, menghadap ke bawah di atas lutut kiri.	Kedua tangan <i>ngithing</i> di pangkal paha	Memutar dari arah kanan ke kiri sambil membungkuk.	Duduk <i>simpuh II</i> .	
	3– 4	<i>Ula nglangi</i> dari arah bawah ke arah hadap serong kiri.	Kedua tangan <i>ngithing</i> di pangkal paha	Bungkuk menuju tegak	Duduk <i>simpuh II</i> .	
	5– 6	Memutar dari arah kiri hingga serong kanan, menghadap ke bawah di atas lutut kanan.	Kedua tangan <i>ngithing</i> di pangkal paha	Memutar dari arah kiri ke kanan sambil membungkuk.	Duduk <i>simpuh II</i> .	
	7– 8	<i>Ula nglangi</i> dari arah bawah ke arah hdp tegak serong kanan.	Kedua tangan <i>ngithing</i> di pangkal paha	Bungkuk menuju tegak	Duduk <i>simpuh II</i> .	
10	<i>Oyogan ke-byok ke-byak sam-</i>	1– 2	Memutar dari arah kanan berakhir pa-	Kedua tangan <i>ngithing</i> di pangkal paha	Memutar dari arah kanan berakhir	Duduk <i>simpuh II</i> .

	<i>pur</i>	da posisi menghadap ke arah bawah.		pada posisi membungkuk di poros tengah.	
		3- 4 Tatapan lurus ke arah depan.	Kedua tangan <i>ukel seblak njimpit sampur</i> ke arah depan.	Tegak	Berdiri dengan tumpuan kedua lutut.
		5- 6 Menghadap ke arah bawah ( <i>sampur</i> ).	Kedua tangan <i>miwir sampur</i> .	Tegak.	Berdiri dengan tumpuan lutut kiri, kaki kanan <i>napak</i> .
		7- 8 Menghadap ke arah bawah	Kedua tangan <i>ukel kebyok sampur</i> .	<i>Oyog</i> ke depan.	Berdiri <i>njujut</i> kiri (tumpuan pada kaki kanan).
		1- 4 Menghadap serong kiri bawah (ke arah <i>sampur</i> )	Kedua tangan <i>ngrayung kebyak sampur</i> .	<i>Oyog</i> ke kiri.	<i>Mendhak</i> lalu <i>njujut</i> kanan.
		5- 6 <i>Tolehan</i> ke pundak kanan.	Tangan kanan <i>tekuk ngrayung</i> di dekat telinga kanan, tangan kiri <i>tekuk ngrayung</i> di <i>cethik</i> dekat kiri.	Tegak.	Kaki kanan <i>mendhak</i> , kaki kiri <i>gejug</i> di sebelah tumit kanan (menuju hdp kanan).
		7- 8 <i>Tolehan</i> ke pundak kiri.	Masih pada posisi awal, tangan kanan <i>ukel</i> , tangan kiri <i>seblak sampur</i> .	Tegak.	Kaki kanan <i>mendhak</i> , kaki kiri <i>njujut</i> .
11	<i>Lampah ngrambat seblak sampur</i>	1- 2 <i>Tolehan</i> ke arah pundak kanan, lalu ke arah pundak kiri.	Tangan kanan <i>tekuk ngrayungukel</i> di dekat telinga kanan, tangan kiri <i>tekuk ngrayungseblak sampur</i> dekat <i>cethik</i> kiri	<i>Entrak</i> hadap kanan.	Kaki kanan <i>mendhak</i> , kaki kiri <i>mendhak njujut</i> .
		3- 4 <i>Tolehan</i> ke arah pundak kiri, lalu ke arah pundak kanan.	Tangan kiri <i>tekuk ngrayungukel</i> dekat telinga kiri, tangan kanan <i>tekuk ngrayungseblak sampur</i> di dekat <i>cethik</i> kanan.	<i>Entrak</i> hadap kiri.	Kaki kiri <i>mendhak</i> , kaki kanan <i>mendhak njujut</i> .
		5- 6 <i>Tolehan</i> ke	Tangan kanan <i>tekuk</i>	<i>Entrak</i>	Kaki kanan

		arah pundak kanan, lalu ke arah pundak kiri.	<i>ngrayungukel</i> di dekat telinga kanan, tangan kiri <i>tekuk ngrayungseblak sampur</i> dekat <i>cethik</i> kiri.	hadap kanan.	<i>mendhak,</i> kaki kiri <i>mendhak</i> <i>njujut.</i>	
7- 8	<i>Tolehan</i>	ke arah pundak kiri, lalu ke arah pundak kanan.	Tangan kiri <i>tekuk ngrayungukel</i> dekat telinga kiri, tangan kanan <i>tekuk ngrayungseblak sampur</i> di dekat <i>cethik</i> kanan.	<i>Entrak</i> hadap kiri.	Kaki kiri <i>mendhak,</i> kaki kanan <i>mendhak</i> <i>njujut.</i>	
1- 2	<i>Tolehan</i>	ke arah pundak kanan, lalu ke arah pundak kiri.	Tangan kanan <i>tekuk ngrayungukel</i> di dekat telinga kanan, tangan kiri <i>tekuk ngrayungseblak sampur</i> dekat <i>cethik</i> kiri.	<i>Entrak</i> hadap kanan.	Kaki kanan <i>mendhak,</i> kaki kiri <i>mendhak</i> <i>njujut.</i>	
3- 4	<i>Tolehan</i>	ke arah pundak kiri, lalu ke arah pundak kanan.	Tangan kiri <i>tekuk ngrayungukel</i> dekat telinga kiri, tangan kanan <i>tekuk ngrayungseblak sampur</i> di dekat <i>cethik</i> kanan.	<i>Entrak</i> hadap kiri.	Kaki kiri <i>mendhak,</i> kaki kanan <i>mendhak</i> <i>njujut.</i>	
5- 6	<i>Tolehan</i>	ke arah pundak kanan, lalu ke arah pundak kiri.	Tangan kanan <i>tekuk ngrayungukel</i> dekat telinga kanan, tangan kiri <i>tekuk ngrayungseblak sampur</i> di dekat <i>cethik</i> kiri.	<i>Entrak</i> hadap kanan.	Kaki kanan <i>mendhak,</i> kaki kiri <i>mendhak</i> <i>njujut.</i>	
7- 8	<i>Tolehan</i>	ke arah pundak kiri, lalu ke arah pundak kanan.	Tangan kiri <i>tekuk ngrayungukel</i> dekat telinga kiri, tangan kanan <i>tekuk ngrayungseblak sampur</i> di dekat <i>cethik</i> kanan.	<i>Entrak</i> hadap kiri.	Kaki kiri <i>mendhak,</i> kaki kanan <i>mendhak</i> <i>njujut.</i>	
1- 2	<i>Tolehan</i>	ke arah pundak kanan, lalu ke arah pundak kiri.	Tangan kanan <i>tekuk ngrayungukel</i> dekat telinga kanan, tangan kiri <i>tekuk ngrayungseblak sampur</i> dekat <i>cethik</i> kiri.	<i>Entrak</i> hadap kanan.	Kaki kanan <i>mendhak,</i> kaki kiri <i>mendhak</i> <i>njujut.</i>	
3- 4	<i>Tolehan</i>	ke arah pundak kiri, lalu ke arah serong kanan.	Tangan kiri <i>tekuk ngrayungukel</i> dekat telinga kiri, tangan kanan <i>tekuk ngrayungseblak sampur</i> lurus serong kanan.	<i>Entrak</i> hadap kiri.	Kaki kiri <i>mendhak,</i> kaki kanan <i>mendhak</i> <i>njujut</i> serong kanan.	
12	<i>Lenggu t le-yeh</i>	5- 6	<i>Lenggut.</i>	Tangan kanan <i>ukel</i> lalu <i>mlumah ngithing</i> di	Membung kuk lalu	Kaki kiri <i>gejug</i> lalu

			depan dada, tangan kiri <i>ngrayung</i> di <i>cethik</i> kiri.	tegak.	<i>napak</i> , kaki kanan <i>napak</i> lalu <i>gejug</i> di depan kaki kiri.	
	7- 8	<i>Tolehan</i> ke arah pojok kanan.	Tangan kanan <i>seblak</i> <i>sampur</i> lurus ke arah pojok kanan lalu <i>miwir</i> <i>sampur</i> dalam posisi lurus ke arah depan, tangan kiri <i>ngrayung</i> di <i>cethik</i> kiri.	Tegak.	Kaki <i>mendhak</i> dengan posisi telapak kaki kiri serong di depan kaki kanan.	
13	<i>Leyeh</i> <i>gedheg</i>	1- 2	<i>Gedheg</i> empat kali dimulai dari arah kiri dlm posisi hdp serong kanan.	Tangan kanan <i>miwir</i> <i>sampur</i> dalam posisi lurus ke arah depan, tangan kiri <i>ngrayung</i> di <i>cethik</i> kiri.	Tegak	Kaki <i>mendhak</i> dengan posisi telapak kaki kiri serong di depan kaki kanan.
	3- 4	<i>Gebes</i> ke kanan lalu ke kiri.	Tangan kanan <i>miwir</i> <i>sampur</i> dalam posisi lurus ke arah depan, tangan kiri <i>ngrayung</i> di <i>cethik</i> kiri.	Tegak	Kaki <i>mendhak</i> dengan posisi telapak kaki kiri serong di depan kaki kanan.	
	5- 6	<i>Gedheg</i> empat kali dimulai dari arah kanan dlm posisi hdp serong kanan	Tangan kanan <i>miwir</i> <i>sampur</i> dalam posisi lurus ke arah depan, tangan kiri <i>ngrayung</i> di <i>cethik</i> kiri.	Tegak	Kaki <i>mendhak</i> dengan posisi telapak kaki kiri serong di depan kaki kanan.	
	7- 8	<i>Gebes</i> ke kiri lalu ke kanan.	Tangan kanan <i>miwir</i> <i>sampur</i> dalam posisi lurus ke arah depan, tangan kiri <i>ngrayung</i> di <i>cethik</i> kiri.	Tegak	Kaki <i>mendhak</i> dengan posisi telapak kaki kiri serong di depan kaki kanan.	
	1- 2	<i>Gedheg</i> empat kali dimulai dari arah kiri	Tangan kanan <i>miwir</i> <i>sampur</i> dalam posisi lurus ke arah depan, tangan kiri <i>ngrayung</i> di	Tegak	Kaki <i>mendhak</i> dengan posisi	

			dalam posisi hadap serong kanan.	<i>cethik</i> kiri.		telapak kaki kiri serong di depan kaki kanan.
14	<i>Seblak keb-yok kebyak sampur</i>	3-4	<i>Tolehan</i> ke arah kanan bwh (ujung sampur kanan).	Kedua tangan <i>seblak sampur</i> .	Tegak	Kaki kanan mun dur, kaki kiri <i>gejug</i> di belakang kaki kanan.
		5-8	<i>Tolehan</i> ke arah kanan.	Tangan kiri <i>menthang miwir sampur</i> , tangan kanan <i>kebyok sampur</i> .	<i>Ngleyod</i>	Kedua kaki <i>men dhak</i> , kaki kiri melangkah maju ke depan kaki kanan.
		1-2	<i>Tolehan</i> ke arah kiri.	Tangan kiri <i>kebyok sampur</i> .	Tegak.	Kaki kanan melangkah ke depan kaki kiri.
		3-4	<i>Tolehan</i> lurus ke depan.	Kedua tangan <i>kebyok sampur</i> .	Tegak	Kaki kiri <i>gejug</i> di belakang kaki kanan.
		5-6	<i>Tolehan</i> ke arah bwh arah sampur	Kedua tangan <i>ngithing njimpit sampur</i> di depan pusar.	Tegak	<i>Trisik</i> melingkar ke belakang
		7-8	<i>Tolehan</i> ke arah kanan arah sampur	Kedua tangan <i>seblak</i> membuang sampur.	Tegak	Kaki kiri <i>mendhak</i> ka ki kanan <i>debeggejug</i> di belakang kaki kiri.
		1-4	Menggeleng dengan arah hadap ke depan.	Tangan kiri <i>ukel</i> di dekat telinga kiri, tangan kanan <i>ukel di dekat</i> <i>cethik</i> kanan lalu <i>seblak sampur</i> .	<i>Geyol</i>	Melangkah menyamping ke arah depan.
15	<i>Singget an I</i>	5-8	<i>Tolehan</i> ke arah depan.	Kedua tangan <i>ukel ngrayung</i> di depan pusar, lalu <i>seblak sampur</i> .	Tegak	Kaki kiri <i>gejug</i> di belakang kaki kanan lalu mundur, kaki kanan <i>njujut</i> .
16	<i>Wolak-</i>	1-4	<i>Gedheg</i> tiga	<i>Ukel ngrayung wolak-</i>	Tegak.	<i>Mendhak</i> ,

<i>walik seblak</i>	kali, pada hit 4 <i>toleh</i> kanan	<i>walik</i> , pada hitungan keempat tangan kanan <i>seblak sampur</i> .		kaki kanan <i>jinjit</i> bergerak ke kiri- kanan, pada hit 4 <i>njujut</i> ke arah kanan.
	5– 8	<i>Gedheg</i> tiga kali, pada hit 8 <i>toleh</i> kanan	<i>Ukel ngrayung wolak- walik</i> , pada hitungan keempat tangan kanan <i>seblak sampur</i> .	Tegak <i>Mendhak</i> , kaki kanan <i>jinjit</i> bergerak ke kiri- kanan, pada hit 8 <i>njujut</i> ke arah kanan.
	1– 4	<i>Gedheg</i> tiga kali, pada hit 4 <i>toleh</i> kanan	<i>Ukel ngrayung wolak- walik</i> , pada hitungan keempat tangan kanan <i>seblak sampur</i> .	Tegak. <i>Mendhak</i> , kaki kanan <i>jinjit</i> bergerak ke kiri- kanan, pada hit 4 <i>njujut</i> ke arah kanan.
	5– 8	<i>Gedheg</i> tiga kali, pada hit 8 <i>toleh</i> kanan	<i>Ukel ngrayung wolak- walik</i> , pada hitungan keempat tangan kanan <i>seblak sampur</i> .	Tegak <i>Mendhak</i> , kaki kanan <i>jinjit</i> bergerak ke kiri- kanan, pada hit 8 <i>njujut</i> ke arah kanan.
	1– 4	<i>Gedheg</i> tiga kali, pada hit 4 <i>toleh</i> kanan	<i>Ukel ngrayung wolak- walik</i> , pada hitungan keempat tangan kanan <i>seblak sampur</i> .	Tegak. <i>Mendhak</i> , kaki kanan <i>jinjit</i> bergerak ke kiri- kanan, pada hit 4 <i>njujut</i> ke arah kanan.
	5– 8	<i>Gedheg</i> tiga kali, pada hit 8 <i>toleh</i> kanan	<i>Ukel ngrayung wolak- walik</i> , pada hitungan keempat tangan kanan <i>seblak sampur</i> .	Tegak <i>Mendhak</i> , kaki kanan <i>jinjit</i> bergerak ke kiri- kanan,

					pada hit 8 <i>njujut</i> ke arah kanan. <i>Mendhak</i> , kaki kanan <i>jinjit</i> bergerak ke kiri-kanan, pada hit 4 <i>njujut</i> ke arah kanan.	
	1- 4	<i>Gedheg</i> tiga kali, pada hit 4 <i>toleh</i> kanan	<i>Ukel ngrayung wolak-walik</i> , pada hitungan keempat tangan kanan <i>seblak sampur</i> .	Tegak		
17	<i>Singget Gepyok</i>	5- 6	<i>Tolehan</i> ke kiri (ke arah tangan)	Tangan kiri <i>ngrayung</i> di depan dada, tangan kanan <i>nyawuk</i> di bawah tangan kiri.	<i>Dhoyong</i> ke samping kanan.	Kaki kanan <i>mancad</i> serong kiri.
		7- 8	<i>Tolehan</i> ke arah pundak kanan lalu <i>nggebes</i> kiri	Tangan kanan <i>ukel</i> , lurus serong atas, tangan kiri <i>ngrayung</i> di <i>cethik</i> kiri.	<i>Dhoyong</i> ke samping kanan	<i>Mendhak tanjak</i> kiri.
		1- 2	<i>Tolehan</i> ke kanan atas (arah <i>sampur</i> )	Tangan kanan <i>ukel seblak sam-pur</i> , tangan kiri <i>ngrayung</i> di <i>cethik</i> kiri.	<i>Dhoyong</i> ke samping kiri.	<i>Mendak</i> dengan tumpuan kaki kanan, kaki kiri <i>nggantung</i> di de pan kaki kanan.
		3- 4	<i>Tolehan</i> ke kiri atas (arah <i>sampur</i> )	Tangan kiri <i>ukel seblak sampur</i> , tangan kanan <i>ngrayung</i> di <i>cethik</i> kanan.	<i>Dhoyong</i> ke samping kanan.	<i>Mendak</i> dengan tumpuan kaki kanan, kaki kiri <i>nggantung</i> di de pan kaki kanan
		5- 8	Kepala memutar dari arah kanan ke arah pojok depan kiri, lalu <i>gebes</i> ke pojok kanan.	Tangan kiri lurus di samping kiri <i>cethik</i> lalu <i>tekuk nyiku</i> , tangan kanan putar <i>ngrayung</i> di atas muka lalu bersamaan dengan gerakan <i>tekuk nyiku</i> ditarik ke bawah siku tangan kiri, <i>seblak sampur</i> .	Meliuk ke arah kanan lalu memutar hingga ke arah kiri depan.	Kaki kiri <i>napak</i> , kaki kanan <i>gejug</i> di samping kaki kiri sambil mengubah arah hadap depan, lalu <i>napak</i> serong kanan depan.

18	<i>Lampah tiga ngambali</i>	1–4	<i>Tolehan</i> kanan atas lalu <i>nggebes</i> ke kiri.	Tangan kanan <i>ngrayung</i> lurus ke samping kanan atas, tangan kiri <i>ngrayung tekuk nyiku</i> di samping telinga kiri, lalu kedua telapak tangan dikibarkan ke kiri dan kanan.	Badan <i>nggle-bag</i> kanan.	Kaki kanan mun dur lalu <i>mendhak</i> , kaki kiri mengikuti mem bentuk posisi sejajar.
		5–8	<i>Tolehan</i> kiri atas lalu <i>noleh</i> ke kanan.	Tangan kiri <i>ngrayung</i> lurus ke samping kiri atas, tangan kanan <i>ngrayung tekuk nyiku</i> di samping telinga kanan.	<i>Leyeh</i> kiri, <i>entrak</i> dua kali.	Kaki kiri mundur lalu <i>mendhak</i> , kaki kanan mengikuti membentuk posisi sejajar.
		1–4	<i>Tolehan</i> kanan atas lalu <i>nggebes</i> ke kiri.	Tangan kanan <i>ngrayung</i> lurus ke samping kanan atas, tangan kiri <i>ngrayung tekuk nyiku</i> di samping telinga kiri, lalu kedua telapak tangan dikibarkan ke kiri dan kanan.	Badan <i>nggle-bag</i> kanan.	Kaki kanan mun dur lalu <i>mendhak</i> , kaki kiri mengikuti mem bentuk posisi sejajar.
		5–8	<i>Tolehan</i> kiri atas lalu <i>noleh</i> ke kanan.	Tangan kiri <i>ngrayung</i> lurus ke samping kiri atas, tangan kanan <i>ngrayung tekuk nyiku</i> di samping telinga kanan.	<i>Leyeh</i> kiri, <i>entrak</i> dua kali.	Kaki kiri mun-dur lalu <i>mendhak</i> , kaki kanan mengikuti membentuk posisi sejajar.
		1–4	<i>Tolehan</i> kanan atas lalu <i>nggebes</i> ke kiri.	Tangan kanan <i>ngrayung</i> lurus ke samping kanan atas, tangan kiri <i>ngrayung tekuk nyiku</i> di samping telinga kiri, lalu kedua telapak tangan dikibarkan ke kiri dan kanan.	Badan <i>nggle-bag</i> kanan.	Kaki kanan mun dur lalu <i>mendhak</i> , kaki kiri mengikuti mem bentuk posisi sejajar.
		5–6	<i>Tolehan</i> ke kiri (ke arah tangan)	Tangan kiri <i>ngrayung</i> di depan dada, tangan kanan <i>nyawuk</i> di bawah tangan kiri.	<i>Dhoyong</i> ke samping kanan.	Kaki kanan <i>man cad</i> serong kiri.
19	<i>Singget gepyok</i>	5–6	<i>Tolehan</i> ke kiri (ke arah tangan)	Tangan kiri <i>ngrayung</i> di depan dada, tangan kanan <i>nyawuk</i> di bawah tangan kiri.	<i>Dhoyong</i> ke samping kanan.	Kaki kanan <i>man cad</i> serong kiri.
		7–8	<i>Tolehan</i> ke arah pundak kanan lalu	Tangan kanan <i>ukel</i> , lurus serong atas, tangan kiri <i>ngrayung</i> di	<i>Dhoyong</i> ke samping kanan.	<i>Mendhak tanjak</i> kiri.

			<i>nggebes</i> kiri	<i>cethik</i> kiri.		
	1-2	<i>Tolehan</i> ke kanan atas (arah sampur)	Tangan kanan <i>ukel seblak sampur</i> , tangan kiri <i>ngrayung</i> di	<i>cethik</i> kiri.	<i>Dhoyong</i> ke samping kiri.	<i>Mendak</i> dengan tumpuan kaki kanan, kaki kiri <i>nggantung</i> di depan kaki kanan.
	3-4	<i>Tolehan</i> ke kiri atas (arah sampur)	Tangan kiri <i>ukel seblak sampur</i> , tangan kanan <i>ngrayung</i> di	<i>cethik</i> kanan.	<i>Dhoyong</i> ke samping kanan.	<i>Mendak</i> dengan tumpuan kaki kanan, kaki kiri <i>nggantung</i> di de pan kaki kanan.
	5-8	Kepala memutar dari arah kanan ke arah pojok depan kiri, lalu <i>gebes</i> ke pojok kanan.	Tangan kiri lurus di samping kiri <i>cethik</i> lalu <i>tekuk nyiku</i> , tangan kanan putar <i>ngrayung</i> di atas muka lalu bersamaan dengan gerakan <i>tekuk nyiku</i> ditarik ke bawah siku tangan kiri, <i>seblak sampur</i> .		Meliuk ke arah kanan lalu memutar hingga ke arah kiri depan.	Kaki kiri <i>napak</i> , kaki kanan <i>gejug</i> di samping kaki kiri sambil mengubah arah hadap ke depan, lalu <i>napak</i> serong kanan depan.
20	<i>Lampah mi-ring miwir sampur</i>	1-4	<i>Tolehan</i> ke kiri.	Tangan kanan lurus ke kanan <i>miwir sampur</i> , tangan kiri <i>ngrayung</i> di <i>cethik</i> .	<i>Ngleyeh</i> ke kanan.	Kaki kanan memantul (seperti menginjak bara) lalu melangkah ke kanan bergantian dg kaki kiri.
		5-8	<i>Tolehan</i> ke kanan.	Tangan kanan lurus ke kanan <i>miwir sampur</i> , tangan kiri <i>ngrayung</i> di <i>cethik</i> .	<i>Ngleyeh</i> ke kiri.	Kaki kiri memantul (seperti menginjak bara) lalu melangkah ke kiri bergantian dengan kaki

		1-4	<i>Tolehan</i> ke kiri.	Tangan kanan lurus ke kanan <i>miwir sampur</i> , tangan kiri ngrayung di <i>cethik</i> .	<i>Ngleyeh</i> ke kanan.	kanan. Kaki kanan memantul (seperti menginjak bara) lalu melangkah kekanan bergantian dengan kaki kiri.
		5-8	<i>Tolehan</i> ke kanan.	Tangan kanan lurus ke kanan <i>miwir sampur</i> , tangan kiri ngrayung di <i>cethik</i> .	<i>Ngleyeh</i> ke kiri.	Kaki kiri memantul (seperti menginjak bara) lalu melangkah ke kiri berganti-an dengan kaki kanan.
		1-4	<i>Tolehan</i> ke kiri.	Tangan kanan lurus ke kanan <i>miwir sampur</i> , tangan kiri ngrayung di <i>cethik</i> .	<i>Ngleyeh</i> ke kanan.	Kaki kanan memantul (seperti menginjak bara) lalu melangkah ke kanan bergantian dengan kaki kiri.
21	<i>Keweraan I</i>	5-8	<i>Tolehan</i> lurus ke arah depan sambil geleng kepala ke kanan dan kiri.	Kedua tangan diangkat, <i>tekuk ngithing</i> di depan telinga lalu digoyangkan ke kanan dan ke kiri	Tegak digoyangkan ke kanan dan ke kiri	Jalan biasa dimulai kaki kanan.
		1-4	<i>Tolehan</i> lurus ke arah depan sambil geleng kepala ke kanan dan kiri.	Kedua tangan diangkat, <i>tekuk ngithing</i> di depan telinga lalu digoyangkan ke kanan dan ke kiri	Tegak digoyangkan ke kanan dan ke kiri	Jalan biasa dimulai kaki kanan.
		5-8	<i>Tolehan</i> ke kanan atas lalu <i>gedhegedheg</i> ke kiri tiga kali.	Kedua tangan dorong ke atas serong kanan, posisi tangan kanan <i>tekuk nyiku</i> sejajar telinga kanan, tangan kiri <i>tekuk nyiku</i> sejajar pundak lalu kedua	Tegak	Tranjal ke samping kiri dengan posisi kaki kiri <i>jinjit</i> di samping kaki

		telapak tangan dikibarkan ke kiri dan kanan tiga kali.		kanan.	
	1- 6	<i>Tolehan</i> lurus ke arah depan sambil geleng kepala ke kanan dan kiri.	Kedua tangan diangkat, <i>tekuk ngithing</i> di depan telinga lalu digoyangkan ke kanan dan ke kiri	Tegak digoyangkan ke kanan dan ke kiri	Jalan biasa dimulai kaki kanan.
	7- 8	<i>Tolehan</i> serong kiri atas lalu hadap depan.	Kedua tangan dorong ke kiri atas dengan posisi tangan kiri <i>tekuk ngrayung</i> di dekat pelipis, tangan kanan <i>tekuk ngrayung</i> di depan pundak.	<i>Entrak</i> menghadap ke arah depan.	Kaki kiri mun-dur, kaki kanan meng-kuti lalu <i>mendhak</i>
	1- 4	<i>Tolehan</i> ke arah depan.	Posisi tangan kiri <i>tekuk ngrayung</i> di dekat pelipis, tangan kanan <i>tekuk ngrayung</i> di depan pundak.	<i>Entrak</i> menghadap ke arah depan.	<i>Mendhak tanjak kanan.</i>
	5- 8	<i>olehan</i> ke arah depan lalu <i>toleh</i> ke belakang me-ngikuti gerakan tangan dan kem-bali <i>tolehan</i> ke depan lagi.	Kedua tangan <i>ukel</i> di depan pusar lalu <i>seblaksampur</i> kiri lalu <i>ukel ngrayung</i> di depan pusar lalu seblak kedua sampur.	<i>Ngleyeh</i> kiri, <i>ngleyeh</i> kanan kemudian membungkuk lalu tegak.	Kaki kiri <i>gejug</i> di depan kaki kanan lalu melangkah ke kiri, kaki kanan <i>gejug</i> , kaki kanan maju, kaki kiri <i>gejug</i> mundur, <i>mendhak tanjak</i> kanan.
	1- 4	<i>Tolehan</i> ke arah bawah (ke arah posisi tangan).	Tangan kanan dorong lurus ke depan dalam posisi <i>ngrayung</i> , tangan kiri <i>ngrayung</i> di depan <i>cethik</i> kiri.	Tegak	Kaki kanan maju diikuti kaki kiri <i>mancad</i> di depan kaki kanan
	5- 8	<i>Tolehan</i> ke kiri, <i>mlengos</i> kanan.	Tangan kanan memutar lalu dorong lurus ke depan dalam posisi <i>ngrayung</i> , tangan kiri memutar mengikuti gerakan tangan kanan, <i>ngrayung</i> di depan <i>cethik</i> kiri.	Badan <i>ngleyot</i> ke kiri lalu tegak.	Kaki kanan maju diikuti kaki kiri <i>mancad</i> di depan kaki kanan.
22	<i>Wolak-walik</i>	1- 4	<i>Gedheg</i> kanan kiri	<i>Ogek</i> kanan kiri.	<i>Mendhak</i> , tumpuan

*asta  
pentha  
ng*

		pusar.		pada kaki kanan, kaki kiri <i>jinjit</i> bergerak ke kanan-kiri.
5- 8	<i>Tolehan mle-ngos</i> ke arah kanan lalu <i>gedheg</i> kanan kiri.	Tangan kanan <i>ukel menthang seblak sampur</i> ke arah serong kanan depan, tangan kiri <i>ngrayung</i> di depan <i>cethik</i> .	Tegak.	Kaki kiri maju ke arah serong kanan, kaki kanan <i>mancad</i> ke arah serong kanan.
1- 4	<i>Gedheg</i> kanan kiri	Kedua tangan <i>ukel wolak-walik</i> di depan pusar.	<i>Ogek</i> kanan kiri.	<i>Mendhak</i> , tumpuan kaki kiri, kaki kanan <i>jinjit</i> bergerak ke kiri dan ke kanan.
5- 8	<i>Tolehan mle-ngos</i> ke arah kiri lalu <i>gedheg</i> kiri kanan.	Tangan kanan <i>ukel menthang seblak sampur</i> ke arah serong kanan depan, tangan kiri <i>ngrayung</i> di depan <i>cethik</i> .	Tegak.	Kaki kanan maju serong kiri, kaki kiri <i>mancad</i> serong kiri.
1- 4	<i>Gedheg</i> kanan kiri	Kedua tangan <i>ukel wolak-walik</i> di depan pusar.	<i>Ogek</i> kanan kiri.	<i>Mendhak</i> , tumpuan pada kaki kanan, kaki kiri <i>jinjit</i> bergerak ke kanan-kiri.
5- 8	<i>Tolehan mle-ngos</i> ke kanan lalu <i>gedheg</i> kanan kiri.	Tangan kanan <i>ukel menthang seblak sampur</i> ke arah serong kanan depan, tangan kiri <i>ngrayung</i> di depan <i>cethik</i> .	Tegak.	Kaki kiri maju ke arah serong kanan, kaki kanan <i>mancad</i> ke arah serong kanan.
1- 4	<i>Gedheg</i> kanan kiri	Kedua tangan <i>ukel wolak-walik</i> di depan pusar.	<i>Ogek</i> kanan kiri.	<i>Mendhak</i> , tumpuan pada kaki kanan, kaki kiri

					<i>jinjit</i> bergerak ke kanan- kiri.	
23	<i>Singget</i> <i>gepyok</i>	5–6	<i>Tolehan</i> ke kiri (ke arah tangan)	Tangan kiri <i>ngrayung</i> di depan dada, tangan kanan <i>nyawuk</i> di bawah tangan kiri.	<i>Dhoyong</i> ke samping kanan.	Kaki kanan <i>mancadser</i> ong kiri.
		7–8	<i>Tolehan</i> ke arah pundak kanan lalu <i>nggebes</i> kiri	Tangan kanan <i>ukel</i> , lurus serong atas, tangan kiri <i>ngrayung</i> di <i>cethik</i> kiri.	<i>Dhoyong</i> ke samping kanan.	<i>Mendhak</i> <i>tanjak</i> kiri.
		1–2	<i>Tolehan</i> ke kanan atas (arah sampur)	Tangan kanan <i>ukel</i> <i>seblak sampur</i> , tangan kiri <i>ngrayung</i> di <i>cethik</i> kiri.	<i>Dhoyong</i> ke samping kiri.	<i>Mendak</i> dengan tumpuan kaki kanan, kaki kiri <i>nggantung</i> di depan kaki kanan.
		3–4	<i>Tolehan</i> ke kiri atas (arah sampur)	Tangan kiri <i>ukel seblak</i> <i>sampur</i> , tangan kanan <i>ngrayung</i> di <i>cethik</i> kanan.	<i>Dhoyong</i> ke samping kanan.	<i>Mendak</i> dengan tumpuan kaki kanan, kaki kiri <i>nggantung</i> di de pan kaki kanan.
		5–8	Kepala memutar dari arah kanan ke arah pojok depan kiri, lalu <i>gebes</i> ke pojok kanan.	Tangan kiri lurus di samping kiri <i>cethik</i> lalu <i>tekuk nyiku</i> , tangan kanan putar <i>ngrayung</i> di atas muka lalu bersamaan dengan gerakan <i>tekuk nyiku</i> ditarik ke bawah siku tangan kiri, <i>seblak</i> <i>sampur</i> .	Meliuk kearah kanan lalu memutar hingga ke arah kiri depan.	Kaki kiri <i>napak</i> , kaki kanan <i>gejug</i> di samping kaki kiri sambil mengubah arah hadap ke depan, lalu <i>napak</i> serong kanan depan
24	<i>Lembeyan</i> <i>Geyol</i>	1–4	<i>Gedheg</i> kanan kiri	Tangan kanan <i>ukel</i> di dekat telinga kanan, tangan kiri <i>lembeyan</i> .	<i>Ogek</i> kanan kiri.	Jalan biasa.
		5–8	<i>Tolehan</i> ke pun-dak kanan lalu <i>mlengos</i> kanan kiri.	Tangan kanan <i>ukel</i> di dekat telinga kanan, tangan kiri <i>malang</i> <i>kerik</i> .	Badan <i>nggle-bag</i> ke kanan lalu <i>geyol</i> kanan kiri.	<i>Mendhak</i> , <i>tanjak</i> kiri.

	1-4	<i>Gedheg</i> kanan kiri	Tangan kanan <i>ukel</i> di dekat telinga kanan, tangan kiri <i>lembeyan</i> .	<i>Ogek</i> kanan kiri.	Jalan biasa.	
	5-8	<i>Tolehan</i> ke pun-dak kanan lalu <i>mlengos</i> kanan kiri.	Tangan kanan <i>ukel</i> di dekat telinga kanan, tangan kiri <i>malang kerik</i> .	Badan <i>nggle-bag</i> ke kanan lalu <i>geyol</i> kanan kiri.	<i>Mendhak, tanjak</i> kiri.	
	1-4	<i>Gedheg</i> kanan kiri	Tangan kanan <i>ukel</i> di dekat telinga kanan, tangan kiri <i>lembeyan</i> .	<i>Ogek</i> kanan kiri.	Jalan biasa.	
25	<i>Singget gepyok</i>	5-6	<i>Tolehan</i> ke kiri (ke arah tangan)	Tangan kiri <i>ngrayung</i> di depan dada, tangan kanan <i>nyawuk</i> di bawah tangan kiri.	<i>Dhoyong</i> ke samping kanan.	Kaki kanan <i>mancad</i> serong kiri.
		7-8	<i>Tolehan</i> ke arah pundak kanan lalu <i>nggebes</i> ke kiri.	Tangan kanan <i>ukel</i> , lurus serong atas, tangan kiri <i>ngrayung</i> di <i>cethik</i> kiri.	<i>Dhoyong</i> ke samping kanan.	<i>Mendhak tanjak</i> kiri.
		1-2	<i>Tolehan</i> ke kanan atas (arah sampur)	Tangan kanan <i>ukel seblak sampur</i> , tangan kiri <i>ngrayung</i> di <i>cethik</i> kiri.	<i>Dhoyong</i> ke samping kiri.	<i>Mendak</i> dengan tumpuan kaki kanan, kaki kiri <i>nggantung</i> di depan kaki kanan.
		3-4	<i>Tolehan</i> ke kiri atas (arah sampur)	Tangan kiri <i>ukel seblak sampur</i> , tangan kanan <i>ngrayung</i> di <i>cethik</i> kanan.	<i>Dhoyong</i> ke samping kanan.	<i>Mendak</i> dengan tumpuan kaki kanan, kaki kiri <i>nggantung</i> di depan kaki kanan.
		5-8	Kepala memutar dari arah kanan ke arah pojok depan kiri, lalu <i>gebes</i> ke pojok kanan.	Tangan kiri lurus di samping kiri <i>cethik</i> lalu <i>tekuk nyiku</i> , tangan kanan putar <i>ngrayung</i> di atas muka lalu bersamaan dengan gerakan <i>tekuk nyiku</i> ditarik ke bawah siku tangan kiri, <i>seblak sampur</i> .	Meliuk ke arah kanan lalu memutar hingga ke arah kiri depan.	Kaki kiri <i>napak</i> , kaki kanan <i>gejug</i> di samping kaki kiri sambil mengubah arah hadap ke depan, lalu <i>napak</i> serong kanan depan.
26	<i>Lampa</i>	1-4	<i>Gedheg</i>	Kedua tangan <i>ukel</i>	<i>Ngglebag</i>	Kedua kaki

	<i>h tiga tawil nggandhul</i>	kanan kiri lalu <i>gebes</i> kanan.	<i>wolak-walik</i> di samping <i>cethik</i> pada hitungan keempat dikibaskan.	kanan, <i>ogek</i> kanan kiri, pada hit 4 <i>oyog</i> kanan	<i>jang kah</i> bergantian dimulai <i>jangkah</i> kanan pada hit 4 kaki kiri <i>nggandhul</i> , kaki kanan <i>mendhak</i> .
		5- 8 <i>Gedheg</i> kiri kanan lalu <i>gebes</i> kiri.	Kedua tangan ukel <i>wolak-walik</i> di samping <i>cethik</i> pada hit 8 dikibaskan.	<i>Ngglebag</i> kiri, <i>ogek</i> kiri kanan pada hit 4 <i>oyog</i> kiri.	Kedua kaki <i>jangkah</i> dimulai <i>jangkah</i> kiri, pada hit 8 kaki kanan <i>nggandhul</i> , kaki kiri <i>mendhak</i> .
		1- 4 <i>Gedheg</i> kanan kiri lalu <i>gebes</i> kanan.	Kedua tangan ukel <i>wolak-walik</i> di samping <i>cethik</i> pada hitungan keempat dikibaskan.	<i>Ngglebag</i> kanan, <i>ogek</i> kanan kiri, pada hit 4 <i>oyog</i> kanan	Kedua kaki <i>jang kah</i> bergantian dimulai <i>jangkah</i> kanan, pada hit 4 kaki kiri <i>nggandhul</i> , kaki kanan <i>mendhak</i> .
		5- 8 <i>Gedheg</i> kiri kanan lalu <i>mle-ngos</i> ke pojok kanan.	Kedua tangan <i>seblak sampur</i> ke arah depan, <i>njimpit sampur</i> .	Tegak.	Kaki kiri melangkah serong kanan diikuti kaki kanan, kaki kiri <i>gejug</i> .
27	<i>Siakan</i>	1- 8 <i>Tolehan</i> ke pojok kanan lalu <i>lenggut</i> ke arah kiri.	Kedua tangan <i>njimpit sampur</i> dengan posisi tangan kanan di depan ukel <i>mlumah tekuk nyiku</i> , tangan kiri <i>ngithing</i> di depan <i>cethik</i> , pada hitungan kedelapan kedua tangan <i>seblak kibar sampur</i> .	Tegak.	Kaki kiri mun-dur, kaki kanan <i>gejug</i> di belakang kaki kiri.
28	<i>Lampahan lembeyan sampur</i>	1- 8 <i>Tolehan</i> geleng kanan kiri.	Kedua tangan <i>ngolong sampur</i> lembeyan kanan kiri.	<i>Ogek</i> kanan kiri.	Jalan biasa.
		1- 8 <i>Tolehan</i>	Kedua tangan <i>ngolong</i>	<i>Ogek</i>	Jalan

			<i>geleng</i> kanan kiri.	<i>sampur</i> <i>lembeyan</i> kanan kiri.	kanan kiri.	biasa.
		1– 8	<i>Tolehan geleng</i> kanan kiri.	Kedua tangan <i>ngolong sampur</i> <i>lembeyan</i> kanan kiri.	<i>Ogek</i> kanan kiri.	Jalan biasa.
		1– 4	<i>Tolehan geleng</i> kanan kiri.	Kedua tangan <i>ngolong sampur</i> <i>lembeyan</i> kanan kiri.	<i>Ogek</i> kanan kiri.	Jalan biasa.
		5– 8	<i>Tolehan</i> ke de-pan lalu <i>gedheg</i> mengikuti gerak sampur	Kedua tangan kebyok sampur kedepan atas lalu kebyok dengan jari ngrayung diatas paha	Tegak	Kedua kaki <i>jin-jit</i> dengan posisi kaki kiri di de-pan kaki kanan, lalu duduk <i>simpuh</i> I mengha-dap ke arah be-lakang.
29	Duduk <i>simpuh</i> diam	1– 8	Pandangan lurus ke depan	<i>Ngolong sampur</i> di atas paha.	Tegak	Duduk <i>simpuh</i> I menghada p ke arah belakang.
		1– 8	<i>Tolehan</i> kiri, la-lu hadap depan.	<i>Ngolong sampur</i> di atas paha, hitungan kedelapan <i>sebak</i> kedua <i>sampur</i> ke samping lalu kedua tangan <i>malang kerik</i> .	Tegak	Berputar harap hadap ke depan, kemudian <i>mendhak, tanjak kanan.</i>
30	<i>Ngigel se-blak mlaku</i>	1– 4	<i>Gedheg</i> kanan kiri	<i>Malang kerik</i> sambil memegang <i>sampur</i> , hitungan keempat <i>seblak sampur</i> <i>kenan dan kiri</i> , lalu <i>ukel ngrayung</i> di depan <i>cethik</i> .	<i>Geyol</i> kanan kiri	<i>Mendhak, tanjak kanan</i> , hit 4 maju kaki kanan, lalu kaki kiri <i>gejug</i> di belakangnya.
31	<i>Lampah luwes</i>	5– 8	<i>Tolehan</i> kanan lalu <i>gedheg</i> ke kiri	Tangan kanan <i>ukel</i> di depan telinga, tangan kiri <i>seblak sampur</i> lurus <i>cethik</i> kiri	<i>Oyog, leyod</i> ke kanan lalu kembali tegak	Kaki kiri me-langkah, kaki kanan mengikuti, <i>gejug</i> disamping kaki kiri.
		1– 4	<i>Tolehan</i> ke kiri lalu <i>gedheg</i> ke	Tangan kiri <i>ukel</i> di depan telinga, tangan kanan <i>seblak sampur</i>	<i>Oyog, leyod</i> ke kiri lalu	Kaki kanan me-langkah,

		kanan	lurus	<i>cethik</i> kanan	kembali tegak	kaki kiri mengikuti, <i>gejug</i> di samping kaki kanan.
	5– 8	<i>Tolehan</i> ke kanan lalu <i>gedheg</i> ke kiri	Tangan kanan <i>tekuk kambeng</i> di dada, tangan kiri <i>menthang</i> di samping kiri sejajar bahu.	<i>Oyog, leyod</i> ke kiri lalu kembali tegak	Kaki kiri maju, kaki kanan mengikuti, <i>gejug</i> di samping kaki kiri.	Kaki kanan me- langkah, kaki kiri mengikuti, <i>gejug</i> di samping kaki kanan.
	1– 4	<i>Tolehan</i> ke kiri lalu <i>gedheg</i> ke kanan	Tangan kiri <i>tekuk kambeng</i> di dada, tangan kanan <i>menthang</i> di samping kanan sejajar bahu.	<i>Oyog, leyod</i> ke kanan lalu kembali tegak	Kaki kanan me- langkah, kaki kiri mengikuti, <i>gejug</i> di samping kaki kanan.	<i>anjak</i> kanan, <i>tranjal</i> (putri) ke samping kanan.
	5– 8	<i>Tolehan</i> ke depan, <i>gedheg</i>	Tangan kanan <i>tekuk ngrayung</i> di samping kanan, tangan kiri <i>menthang</i> ke atas <i>miwir sampur</i> .	<i>Ogek</i> kanan kiri ( <i>ngglebag</i> hadap kiri)	Kaki kiri <i>srim-ped</i> , kaki kanan <i>jangkah</i> ke samping kanan, lalu kaki kiri <i>gejug</i> di samping kaki kanan.	
	1– 4	<i>Tolehan</i> ke arah serong kanan ( <i>arah seblak sampur</i> )	<i>Seblak sampur</i> kanan ke samping kanan, posisi tangan kiri <i>ngrayung</i> di samping <i>cethik</i> kiri.	<i>Oyog leyod</i> ke kanan lalu tegak	Kaki kiri me- langkah, kaki kanan mengikuti lalu <i>gejug</i> di samping kaki kiri.	
32	<i>Lampah luwes ogek tanjak gagah</i>	5– 8	<i>Tolehan</i> ke kanan lalu <i>gedheg</i> ke kiri	Tangan kanan <i>ukel</i> di depan telinga kanan, tangan kiri <i>seblak sampur luwes</i> di samping <i>cethik</i> kiri.	<i>Oyog leyod</i> ke kanan, kembali tegak	Kaki kiri me- langkah, kaki kanan mengikuti lalu <i>gejug</i> di samping kaki kiri.
	1– 4	<i>Tolehan</i> ke kiri lalu <i>gedheg</i> ke kanan	Tangan kiri <i>tekuk kambeng</i> di dada, tangan kanan <i>menthang</i> ke samping kanan sejajar bahu.	<i>Oyog leyod</i> ke kanan, kembali tegak	Kaki kanan maju, kaki kiri mengikuti lalu <i>gejug</i> di samping kaki kanan.	

	5-8	<i>Tolehan</i> ke kanan lalu <i>gedheg</i> kiri	Tangan kanan <i>tekuk kambeng</i> di depan dada, tangan kiri <i>menthang</i> ke samping kiri sejajar bahu.	<i>Oyog leyod</i> ke kiri, kembali tegak	Kaki kiri maju, kaki kanan mengikuti lalu <i>gejug</i> di samping kaki kanan.
	1-4	<i>Gedheg</i> kanan kiri lalu <i>tolehan</i> ke arah depan	Tangan kanan <i>menthang</i> lurus sejajar telinga, <i>miwir sampur</i> , tangan kiri <i>tekuk ngrayung</i> di depan <i>cethik</i> kiri.	<i>Ogek lambung</i> kanan kiri	<i>Tanjak gagah</i> kanan
	5-8	<i>Tolehan</i> kiri	<i>Seblak sampur</i> kiri, tangan kanan <i>tekuk ngrayung</i> di depan <i>cethik</i> kanan	Tegak, lalu <i>oyog</i>	Kaki kiri <i>jangkah</i> ke kiri, kaki kanan <i>gejug</i> di sampingnya
	1-4	<i>Tolehan</i> kanan	<i>Seblak sampur</i> kanan, tangan kiri <i>tekuk ngrayung</i> di depan <i>cethik</i> kiri	<i>Oyog</i> , lalu tegak	Kaki kanan <i>jangkah</i> ke serong kanan, kaki kiri <i>gejug</i> di belakangnya
33	<i>Lenggut seblak sampur</i>	5-6 <i>Lenggut</i> ke arah pojok kanan	Tangan kanan <i>ngithing ukel mlumah</i> di bawah dagu, tangan kiri <i>tekuk ngrayung</i> di depan <i>cethik</i> kiri	<i>Oyog mayuk</i> ke depan, kembali tegak	<i>Mendhak</i> dengan tumpuan kaki kiri, kaki kanan <i>jinjit</i> di depan kaki kiri
	7-8	<i>Gedheg</i> ke kanan (arah sampur)	Tangan kanan <i>seblak sampur</i> ke depan serong kanan, tangan kiri <i>tekuk ngrayung</i> di depan <i>cethik</i> kiri.	Tegak	Kaki kanan maju, kaki kiri <i>gejug</i> di belakangnya.
	1-4	<i>Tolehan</i> ke kanan lalu <i>gedheg</i> kiri	Tangan kanan <i>tekuk kambeng</i> di depan dada, tangan kiri <i>menthang</i> ke samping kiri sejajar bahu.	<i>Oyog leyod</i> ke kiri, kembali tegak	Kaki kiri maju, kaki kanan mengikuti lalu <i>gejug</i> di samping kaki kanan
	5-8	<i>Tolehan</i> ke kiri lalu <i>gedheg</i> kanan	Tangan kiri <i>tekuk kambeng</i> di depan dada, tangan kanan <i>menthang</i> ke samping kanan sejajar bahu.	<i>Oyog leyod</i> ke kanan, kembali tegak	Kaki kanan maju, kaki kiri mengikuti lalu <i>gejug</i>

34	<i>Keweran kebyok</i>	1– 8	<i>Gedheg</i> ke kanan dan kiri	Kedua tangan diangkat <i>tekuk</i> ngithing sejajar pelipis, lalu digoyangkan ke kanan dan kiri	<i>Oyog leyod</i> ke kanan dan kiri mengikuti gerak tangan	di samping kaki kiri. Jalan biasa dimulai dengan kaki kanan
		1– 4	<i>Tolehan</i> kanan lalu <i>gebes</i> ke kiri	Tangan kanan <i>seblak sampur</i> ke arah kanan atas, tangan kiri <i>tekuk ngrayung</i> di depan <i>cethik</i> kiri.	Meliuk ke ka-nan lalu kem-bali tegak menghada p serong kanan	<i>Mendhak, tanjak kiri</i> menghada p serong kanan
35	<i>Geyol</i>	5– 8	<i>Tolehan</i> ke sudut kiri	Tangan kanan lurus ke samping kanan atas, tangan kiri <i>ngrayung</i> di depan <i>cethik</i> kiri, hitungan kedelapan posisi tangan diam	Tegak, ping-gul digoyang ( <i>geyol</i> ) ke kiri dan kanan	<i>Mendhak</i> dengan posisi kaki kiri di depan kaki kanan
		3x8	<i>Tolehan</i> ke sudut kiri, <i>pacak gulu</i> kanan kiri	Tangan kanan lurus ke samping kanan atas dengan posisi <i>ngrayung</i> diam, tangan kiri <i>ngrayung</i> di depan <i>cethik</i> kiri	Pinggul digoyang ( <i>geyol</i> ) ke kanan dan kiri	<i>Mendhakta njak</i> kiri
36	<i>Seblakan sampir sampur</i>	1– 8	<i>Tolehan</i> ke pojok kanan(mengikuti gerak sampur), lalu ke pojok kiri	Kedua tangan <i>ngolong sampur</i> , <i>seblak</i> ke depan serong kanan, lalu kedua tangan putar ke bawah dan <i>seblak sampur</i> ke depan serong kiri	Meliuk ke kanan lalu ke kiri	Kaki kanan maju ke depan serong kanan, kaki kiri mengikuti kaki kanan.
		1– 4	<i>Tolehan</i> ke kanan, lalu <i>gedheg</i> ke pojok kiri	Tangan kanan <i>njimpit sampur</i> lurus ke depan sejajar dada, tangan kiri <i>ngolong sampur</i> di samping <i>cethik</i> kiri, posisi sampur kiri disampirkan ke tangan kanan.	Meliuk dari kiri ke tengah dengan arah hadap pojok kanan	Kedua kaki <i>mendhak, tanjak</i> kiri
37	<i>Pacak gulu sampir sampur</i>	5– 8	<i>Tolehan</i> ke depan, lalu <i>pacak gulu</i>	Tangan kanan <i>njimpit sampur</i> lurus ke depan sejajar dada, tangan kiri <i>ngolong sampur</i> di samping <i>cethik</i> kiri, posisi sampur kiri disampirkan ke tangan kanan.	Tegak	<i>Mendhak, tanjak</i> kiri
		3x8	<i>Tolehan</i> ke depan, lalu <i>pacak gulu</i>	Tangan kanan <i>njimpit sampur</i> lurus ke depan sejajar dada, tangan	Tegak	<i>Mendhak, tanjak</i> kiri

			kiri <i>ngolong sampur</i> di samping <i>cethik</i> kiri, posisi sampur kiri disampirkan ke tangan kanan.			
	1– 8	<i>Gedheg, tolehan</i> ke kiri-kanan	Kedua tangan <i>ngolong sampur, seblak</i> kedua <i>sampur</i> lurus ke samping kiri, lalu <i>seblak lurus</i> ke kanan dan kembali <i>seblak</i> ke kiri	Meliuk ke kiri-kanan	Kaki kiri <i>jangkah</i> , kaki kanan mengikuti <i>jangkah</i> kanan, lalu kaki kiri <i>jangkah</i> kiri, <i>mendhak tanjak</i> kiri. <i>Mendhak, tanjak</i> kiri	
	1– 4	<i>Gedheg</i> ke samping kanan	Kedua <i>sampur seblak cul</i> ke samping kanan	Tegak	<i>Mendhak, tanjak</i> kiri.	
38	<i>Wolak-walik asta seblak</i>	5– 8	<i>Gedheg</i> kanan-kiri	Kedua tangan di samping dada, lalu dihentakkan ke kanan dan ke kiri dua kali, lalu tangan kiri <i>seblak sampur</i> ke arah serong kiri atas, tangan kanan di samping pundak kanan.	<i>Ngglebag</i> ke kiri sambil meliuk ke kiri lalu <i>ogek</i> kanan-kiri	<i>Mendhak, tanjak</i> kiri, lalu kaki kiri <i>mancat</i> mundur diikuti kaki kanan, <i>njujut</i> di samping kaki kiri. <i>Mendhak, tanjak</i> kiri dengan tumpuan kaki kiri, kaki kanan <i>jinjit</i> di depan kaki kiri.
	1– 4	Memutar hadap ke atas lalu <i>gedheg, pacak gulu</i> ke tengah	Tangan kiri <i>ukel ngrayung</i> hadap ke atas di atas kepala/muka, mengayun pelan, tangan kanan <i>ukel lumah ngrayung</i> di dekat pundak kanan	Bergerak mengayun ke kiri	<i>Mendhak, tanjak</i> kiri dengan tumpuan kaki kiri, kaki kanan <i>jinjit</i> di depan kaki kiri.	
	5– 8	<i>Gedheg</i> kiri-kanan	Kedua tangan di samping dada, lalu dihentakkan ke kiri dan ke kanan dua kali, lalu tangan kanan <i>seblak sampur</i> ke arah serong kanan atas, tangan kiri di samping pundak kiri.	<i>Ngglebag</i> ke kanan sambil meliuk ke kanan lalu <i>ogek</i> kiri-kanan	<i>Mendhak, tanjak</i> kanan, lalu kaki kanan <i>man-cat</i> mundur diikuti kaki kiri, <i>njujut</i> di samping kaki kanan.	
	1– 4	Memutar hadap ke atas lalu <i>gedheg, pacak gulu</i> ke tengah	Tangan kanan <i>ukel ngrayung</i> hadap ke atas di atas kepala/muka, mengayun pelan, tangan kiri <i>ukel lumah ngrayung</i> di dekat	Bergerak mengayun ke kanan	<i>Mendhak, tanjak</i> kanan dengan tumpuan kaki	

			pundak kiri		kanan, kaki kiri <i>jinjit</i> di depan kaki kanan.	
	5– 8	<i>Gedheg</i> kana n-kiri	Kedua tangan di samping dada, lalu dihentakkan ke kanan dan ke kiri dua kali, lalu tangan kiri <i>seblak sampur</i> ke arah serong kiri atas, tangan kanan di samping pundak kanan.	<i>Ngglebag</i> ke kiri sambil meliuk ke kiri lalu <i>ogek</i> kanan-kiri	<i>Mendhak</i> , <i>tanjak</i> kiri, lalu kaki kiri <i>mancat</i> mundur diikuti kaki kanan, <i>njujut</i> di samping kaki kiri.	
	1– 4	Memutar hadap ke atas lalu <i>gedheg</i> , <i>pacak gulu</i> ke tengah	Tangan kiri <i>ukel ngrayung</i> hadap keatas diatas kepala/ muka, mengayun pelan, tangan kanan <i>ukel lumah ngrayung</i> di dekat pundak kanan	Bergerak mengayun ke kiri	<i>Mendhak</i> , <i>tanjak</i> kiri dengan tumpuan kaki kiri, kaki kanan <i>jinjit</i> di depan kaki kiri.	
	5– 8	<i>Gedheg</i> kiri- kanan	Kedua tangan di samping dada, lalu dihentakkan ke kiri dan ke kanan dua kali, lalu tangan kanan <i>seblak sampur</i> ke arah serong kanan atas, tangan kiri di samping pundak kiri.	<i>Ngglebag</i> ke kanan sambil meliuk ke kanan lalu <i>ogek</i> kiri-kanan	<i>Mendhak</i> , <i>tanjak</i> kanan, lalu kaki kanan <i>man-cat</i> mundur diikuti kaki kiri, <i>njujut</i> di samping kaki kanan	
39	<i>Seblak</i> <i>ambil</i> <i>wiron</i>	1– 4	<i>Tolehan</i> kiri atas, lalu <i>gedheg</i> <i>toleh</i> kanan depan	Kedua tangan pegang <i>sampur</i> , <i>diseblakkan</i> (tetap dipegang) ke arah pojok kiri atas, tangan kiri ambil <i>wiron</i> kain sebelah kiri kemudian direntangkan, tangan kanan <i>tekuk kambeng</i>	Tegak, <i>nggle-bag</i> kiri lalu <i>oyog</i> ke samping kanan	Kaki kiri mundur, kaki kanan <i>jinjit</i> di depannya lalu kaki kiri <i>seret</i> ke samping kiri, <i>tanjak gagah</i> kiri
40	<i>Pasang</i> <i>wiron</i>	5– 8 1– 8 1– 4	<i>Tolehan</i> lurus ke samping kanan	Tangan kanan <i>tekuk kambeng</i> , tangan kiri memegang <i>wiron</i> kain sebelah kiri dan memasukkan ujung <i>wiron</i> ke <i>slepe</i> , tangan kiri <i>tekuk kambeng</i> seperti tangan kanan.	Tegak, <i>ogek</i> <i>lambung</i>	<i>Tanjak</i> <i>gagah</i> kiri
41	<i>Seblak</i> <i>silang</i>	5– 8	Pandangan lurus ke depan	Tangan kanan <i>seblak sampur</i> kekanan, <i>tekuk</i> lalu menyilak-kan	<i>Oyog</i> kiri lalu kembali	Kaki kanan <i>junjung</i> lalu

				rambut ke belakang, tangan kiri masih posisi <i>kambeng</i> .	tegak	kembali seleh tanjak gagah
42	<i>Mlaku gagahan</i>	1– 2	<i>Gedheg</i> ke kanan, tangan kiri <i>tekuk kambeng</i> , tangan kanan lurus ke samping kanan	Kedua mengepal	tangan <i>Oyog</i> kanan	Kaki kanan di-angkat lalu <i>se-leh</i> , <i>jangkah</i> lebar-lebar ( <i>lu- maksana gagahan</i> )
		3– 4	<i>Gedheg</i> ke kiri, tangan kanan <i>te-kuk kambeng</i> , tangan kiri lurus ke samping kiri	Kedua mengepal	tangan <i>Oyog</i> kiri	Kaki kiri diang-kat lalu <i>seleh</i> , <i>jangkah</i> lebar-lebar ( <i>lumak- sana gagahan</i> )
		5– 6	<i>Gedheg</i> ke kanan, tangan kiri <i>tekuk kambeng</i> , tangan kanan lurus ke samping kanan	Kedua mengepal	tangan <i>Oyog</i> kanan	Kaki kanan di-angkat lalu <i>se-leh</i> , <i>jangkah</i> lebar-lebar ( <i>lumaksan a gagahan</i> )
		7– 8	<i>Gedheg</i> ke kiri, tangan kanan <i>te-kuk kambeng</i> , tangan kiri lurus ke samping kiri	Kedua mengepal	tangan <i>Oyog</i> kiri	Kaki kiri di-angkat lalu <i>se-leh</i> , <i>jangkah</i> lebar-lebar ( <i>lumaksan a ga- gahan</i> )
		1– 2	<i>Gedheg</i> kanan, tangan kiri <i>tekuk kambeng</i> tangan kanan lurus ke samping kanan	Kedua mengepal	tangan <i>Oyog</i> kanan	Kaki kanan di-angkat lalu <i>se-leh</i> , <i>jangkah</i> le- bar-lebar ( <i>lumaksan a gagahan</i> )
		3– 4	<i>Gedheg</i> ke kiri, tangan kanan <i>te-kuk kambeng</i> , ta- ngan kiri lurus ke samping kiri	Kedua mengepal	tangan <i>Oyog</i> kiri	Kaki kiri diang kat lalu <i>seleh</i> , <i>jangkah</i> lebar-lebar ( <i>lumak- sana gagahan</i> )

43	<i>Tanjak miwir sampur</i>	5–8 1–4	<i>Gebes</i> kanan	ke	Tangan kiri ambil <i>sampur</i> lalu <i>mentang</i> kekiri, tangan kanan tekuk siku jari <i>ngrayung</i> sejajar <i>cethik</i> kanan	<i>Oyog</i> ke kanan ( <i>ngglebag</i> badan kiri)	Kaki kiri lurus ke samping kiri (agak ditekuk) kaki kanan <i>mendhak</i> posisi seperti tanjak kiri
	<i>Junjung gan seblak sampur</i>	5–8	<i>Toleh</i> ke kiri lalu <i>gedheg</i> ke kanan	ke kiri	Tangan kiri <i>cul sampur</i> , tangan kanan <i>seblak sampur</i> ke kanan lalu kembali ditangkap bersamaan dengan <i>angkat/ junjung</i> kaki kanan, <i>sampur</i> kanan dihentakan ke bawah	Tegak	<i>Tanjak</i> kiri lalu <i>junjung</i> kaki kanan kembali <i>seleh tanjak</i>
44	<i>Singget gagah</i>	1–4	<i>Gedheg</i> kanan dan kiri	dan	Tangan kanan <i>menthang</i> lurus ke <i>samping</i> kanan, tangan kiri tekuk <i>kambeng</i> didepan dada	<i>Ogek</i> kanan kiri	<i>Tanjak</i> kedua kaki <i>jinjit trecet</i>
		5–6	<i>Toleh</i> ke pojok atas	ke kiri	Tangan kiri <i>seblaksampur</i> kiri, kearah pojok kiri atas, tangan kanan tekuk <i>ngrayung</i> disamping telinga kanan	<i>Meliuk oyog</i> ke kiri	<i>Mundur</i> kaki ki-ri, kaki kanan <i>jinjit</i> ( <i>njujut</i> di depan kaki kiri)
		7–8	<i>Toleh</i> ke kanan lalu <i>gedheg</i> kanan kanan	ke lalu kiri,	Tangan kiri ukel hadap ke atas lalu tekuk <i>kambeng</i> didepan dada tangan kanan <i>menthang</i> ke kanan, lalu tekuk ke depan dada, kemudian kembali lurus ke samping kanan sambil <i>seblak sampur</i> kanan	<i>Meliuk</i> ke be-lakang lalu kembali tegak	<i>Junjung</i> kaki kanan lalu <i>jangkah</i> ke kanan, <i>srimpet</i> kaki kiri didepan kaki kanan lalu kembali <i>jangkah</i> kaki kanan ke kanan
45	<i>Singget gagah</i>	1–4	<i>Gedheg</i> kanan dan kiri	dan	Tangan kanan <i>menthang</i> lurus ke <i>samping</i> kanan, tangan kiri tekuk <i>kambeng</i> didepan dada	<i>Ogek</i> kanan kiri	<i>Tanjak</i> kedua kaki <i>jinjit trecet</i>
		5–6	<i>Toleh</i> ke pojok atas	ke kiri	Tangan kiri <i>seblaksampur</i> kiri, kearah pojok kiri atas, tangan kanan tekuk <i>ngrayung</i> disamping	<i>Meliuk oyog</i> ke kiri	<i>Mundur</i> kaki ki-ri, kaki kanan <i>jinjit</i> ( <i>njujut</i> di

				telinga kanan			depan kaki kiri
	7- 8	Toleh ke kanan lalu gedheg kanan kiri, kanan		Tangan kiri ukel hadap ke atas lalu tekuk <i>kambeng</i> didepan dada tangan kanan <i>menthang</i> ke kanan, lalu tekuk ke depan dada, kemudian kembali lurus ke samping kanan sambil <i>seblak sampur</i> kanan	<i>Meliuk</i> ke be-lakang lalu kembali tegak		<i>Junjung</i> kaki kanan lalu <i>jangkah</i> ke kanan, <i>srimpet</i> kaki kiri didepan kaki kanan lalu kembali <i>jangkah</i> kaki kanan ke kanan
46	<i>Trecet</i>	1- 4	<i>Gedheg</i> kanan kiri	Tangan kanan <i>mentang</i> lurus ke samping kanan, tangan kiri tekuk <i>kambeng</i> didepan dada	<i>Ogek</i> kanan kiri		<i>Tanjak</i> kedua kaki <i>trecet</i>
47	<i>Nggebes kamben g</i>	5- 8	<i>Nggebes</i> ke kanan	Kedua tangan <i>ukel</i> lalu tekuk <i>kambeng</i> didepan dada	<i>Meliuk</i> ke kiri lalu kembali tegak		Kaki kiri napak <i>junjung</i> kaki kanan lalu napak ( <i>seleh</i> kanan <i>tanjak</i> kiri)
48	<i>Laku miring</i>	1- 4	<i>Tolehan</i> ke pojok kiri atas	Tangan kiri lurus ke samping kiri atas tangan kanan tekuk ngrayung didepan dada kanan (dengan peralihan ke dua tangan bertemu tekuk ngrayung didepan dada)	<i>Oyog</i> ke kanan		Angkat kaki kanan didepan kaki kiri lalu <i>jangkah</i> tapak kanan di ikuti kaki kiri di belakang kaki kanan lalu kmbali <i>jangkah</i> kanan (jalan ke samping kanan)
		5- 8	<i>Tolehan</i> ke kanan bawah	Tangan kanan lurus ke samping kanan sambil <i>seblak sampur</i> kanan, tangan kiri tekuk ngrayung didepan cethik kiri	<i>Oyog</i> ke kanan		<i>Junjung</i> kaki ki-ri disamping kaki kanan lalu <i>jangkah</i> ke kiri diikuti kaki kanan

					lewat belakang kaki kiri lalu kembali ja- lan kesamping kiri
1- 4	<i>Tolehan</i> ke pojok kiri atas	Tangan kiri lurus ke samping kiri atas tangan kanan tekuk ngrayung didepan dada kanan (dengan peralihan ke dua tangan bertemu tekuk ngrayung didepan dada)	<i>Oyog</i> kanan	ke	Angkat kaki kanan didepan kaki kiri lalu jangkah tapak kanan di ikuti kaki kiri dibelakang kaki kanan, lalu kembali jangkah kanan (jalan ke samping kanan)
5- 8	<i>Tolehan</i> ke kanan bawah	Tangan kanan lurus ke samping kanan sambil seblak sampul kanan, tangan kiri tekuk ngrayung didepan cethik kiri	<i>Oyog</i> kanan	ke	Junjung kaki kiri disamping kaki kanan lalu jangkah ke kiri diikuti kaki kanan lewat belakang kaki kiri lalu kembali ja- lan ke samping kiri
1- 4	<i>Tolehan</i> ke pojok kiri atas	Tangan kiri lurus ke samping kiri atas tangan kanan tekuk ngrayung didepan dada kanan (dengan peralihan ke dua tangan bertemu tekuk ngrayung didepan dada)	<i>Oyog</i> kanan	ke	Angkat kaki kanan didepan kaki kiri lalu jangkah tapak kanan di ikuti kaki kiri dibelakang kaki

49	<i>Junjun gan seblak sampur</i>	5– 8	<i>Toleh</i> ke kiri lalu <i>gedheg</i> ke kanan	Tangan kiri <i>cul sampur</i> , tangan kanan <i>seblak sampur</i> ke kanan lalu kembali ditangkap bersamaan dengan <i>angkat/junjung</i> kaki kaan, <i>sampur</i> kanan dihentikan ke bawah	Tegak	kanan, lalu kembali jangkah kanan (jalan ke samping kanan) <i>Tanjak</i> kiri lalu <i>junjung</i> kaki kanan kembali <i>seleh tanjak</i>
50	<i>Trecet</i>	1– 4	<i>Gedheg</i> kanan kiri	Tangan kanan <i>mentang</i> lurus ke samping kanan, tangan kiri tekuk <i>kambeng</i> didepan dada	<i>Ogek</i> kanan kiri	<i>Tanjak</i> kedua kaki <i>trecet</i>
51	<i>Singget Gagah</i>	5– 8	<i>Gedheg</i> kanan dan kiri	Tangan kanan <i>menthang</i> lurus ke <i>samping</i> kanan, tangan kiri tekuk <i>kambeng</i> didepan dada	<i>Ogek</i> kanan kiri	<i>Tanjak</i> kedua kaki <i>jinjit trecet</i>
		1– 4	<i>Toleh</i> ke pojok atas	Tangan kiri <i>seblaksampur</i> kiri, kearah pojok kiri atas, tangan kanan tekuk <i>ngrayung</i> disamping telinga kanan	<i>Meliuk oyog</i> ke kiri	<i>Mundur</i> kaki kiri, kaki kanan <i>jinjit</i> (njujut didepan kaki kiri)
		5– 8	<i>Toleh</i> ke kanan lalu <i>gedheg</i> kanan kiri, kanan	Tangan kiri ukel hadap ke atas lalu tekuk <i>kambeng</i> didepan dada tangan kanan <i>menthang</i> ke kanan, lalu tekuk ke depan dada, kemudian kembali lurus ke samping kanan sambil <i>seblak sampur</i> kanan	<i>Meliuk</i> kebelakang lalu kembali tegak	<i>Junjung</i> kaki kanan lalu <i>jangkah</i> ke kanan, <i>srimpet</i> kaki kiri didepan kaki kanan lalu kembali <i>jangkah</i> kaki kanan ke kanan
52	<i>Singget gagah</i>	1– 4	<i>Gedheg</i> kanan dan kiri	Tangan kanan <i>menthang</i> lurus ke <i>samping</i> kanan, tangan kiri tekuk <i>kambeng</i> didepan dada	<i>Ogek</i> kanan kiri	<i>Tanjak</i> kedua kaki <i>jinjit trecet</i>
		5– 6	<i>Toleh</i> ke pojok atas	Tangan kiri <i>seblaksampur</i> kiri, kearah pojok kiri atas,	<i>Meliuk oyog</i> ke kiri	<i>Mundur</i> kaki kiri, kaki kanan

				tangan kanan tekuk <i>ngrayung</i> disamping telinga kanan		jinjit (njujut didepan kaki kiri
		7– 8	Toleh ke kanan lalu gedheg kanan kiri, kanan	Tangan kiri ukel hadap ke atas lalu tekuk <i>kambeng</i> didepan dada tangan kanan <i>menthang</i> ke kanan, lalu tekuk ke depan dada, kemudian kembali lurus ke samping kanan sambil <i>seblak sampur</i> kanan	<i>Meliuk</i> ke belakang lalu kembali tegak	<i>Junjung</i> kaki kanan lalu <i>jangkah</i> ke kanan, srimpet kaki kiri didepan kaki kanan lalu kembali <i>jangkah</i> kaki kanan ke kanan
53	<i>Trecet</i>	1– 4	<i>Gedheg</i> kanan kiri	Tangan kanan <i>mentang</i> lurus ke samping kanan, tangan kiri tekuk <i>kambeng</i> didepan dada	<i>Ogek</i> kanan kiri	<i>Tanjak</i> kedua kaki <i>trecet</i>
54	<i>Nggebes</i> <i>kambeng</i> <i>g</i>	5– 8	<i>Nggebes</i> ke kanan	Kedua tangan <i>ukel</i> lalu tekuk <i>kambeng</i> didepan dada	<i>Meliuk</i> ke kiri lalu kembali tegak	Kaki kiri napak <i>junjung</i> kaki kanan lalu napak ( <i>seleh</i> kanan <i>tanjak</i> kiri)
55	<i>Bapangan</i>	1– 4	<i>Nggebes</i> ke kanan lalu ke kiri pandangan ke bawah	Pada saat kepala <i>nggebes</i> ke kanan tangan kanan <i>tekuk</i> <i>nyiku</i> lurus dengan bahu tangan kanan lurus ke samping kanan	<i>Oyog</i> ke depan	<i>Tanjak</i> kiri
		5– 8	<i>Nggebes</i> ke kiri lalu ke kanan pandangan ke atas	Pada waktu <i>nggebes</i> ke kiri tangan kanan <i>tekuk</i> <i>nyiku</i> lurus dengan bahu, tangan kiri lurus ke samping kiri	<i>Oyog</i> ke <i>belakang</i>	<i>Tanjak</i> kanan (peng- hubungnya <i>ingsetan</i> )
		1– 4	<i>Nggebes</i> ke kanan lalu ke kiri pandangan ke bawah	Pada saat kepala <i>nggebes</i> ke kanan tangan kanan <i>tekuk</i> <i>nyiku</i> lurus dengan bahu tangan kanan lurus ke samping kanan	<i>Oyog</i> ke depan	<i>Tanjak</i> kiri
		5– 8	<i>Nggebes</i> ke kiri lalu ke kanan pandangan ke atas	Pada waktu <i>nggebes</i> ke kiri tangan kanan <i>tekuk</i> <i>nyiku</i> lurus dengan bahu, tangan kiri lurus ke samping kiri	<i>Oyog</i> ke <i>belakang</i>	<i>Tanjak</i> kanan (peng- hubungnya <i>ingsetan</i> )
		1– 4	<i>Nggebes</i> ke	Pada saat kepala	<i>Oyog</i> ke	<i>Tanjak</i> kiri

			kanan lalu ke kiri pandangan ke bawah	<i>nggebes</i> ke kanan tangan kanan <i>tekuk nyiku</i> lurus dengan bahu tangan kanan lurus ke samping kanan	depan	
56	<i>Junjun gan seblak sampur</i>	5– 8	<i>Toleh</i> ke kiri lalu <i>gedheg</i> ke kanan	Tangan kiri <i>cul sampur</i> , tangan kanan <i>seblak sampur</i> ke kanan lalu kembali ditangkap bersamaan dengan <i>angkat/ junjung</i> kaki kanan, <i>sampur</i> kanan dihentikan ke bawah	Tegak	<i>Tanjak</i> kiri lalu <i>junjung</i> kaki kanan kembali <i>seleh tanjak</i>
57	<i>Trecet</i>	1– 4	<i>Gedheg</i> kanan kiri	Tangan kanan <i>mentang</i> lurus ke samping kanan, tangan kiri <i>tekuk kambeng</i> didepan dada	<i>Ogek</i> kanan kiri	<i>Tanjak</i> kedua kaki <i>trecet</i>
58	<i>Singget Gagah</i>	5– 8	<i>Gedheg</i> kanan dan kiri	Tangan kanan <i>menthang</i> lurus ke samping kanan, tangan kiri <i>tekuk kambeng</i> didepan dada	<i>Ogek</i> kanan kiri	<i>Tanjak</i> kedua kaki <i>jinjit trecet</i>
		1– 4	<i>Toleh</i> ke pojok atas kiri	Tangan kiri <i>seblaksampur</i> kiri, kearah pojok kiri atas, tangan kanan <i>tekuk ngrayung</i> disamping telinga kanan	<i>Meliuk oyog</i> ke kiri	<i>Mundur</i> kaki kiri, kaki kanan <i>jinjit</i> (njujut didepan kaki kiri
		5– 8	<i>Toleh</i> ke kanan lalu <i>gedheg</i> kanan kiri, kanan	Tangan kiri ukel hadap ke atas lalu <i>tekuk kambeng</i> didepan dada tangan kanan <i>menthang</i> ke kanan, lalu <i>tekuk</i> ke depan dada, kemudian kembali lurus ke samping kanan sambil <i>seblak sampur</i> kanan	<i>Meliuk</i> kebelakang lalu kembali tegak	<i>Junjung</i> kaki kanan lalu <i>jangkah</i> ke kanan, <i>srimpet</i> kaki kiri didepan kaki kanan lalu kembali <i>jangkah</i> kaki kanan ke kanan
59	<i>Trecet</i>	1– 4	<i>Gedheg</i> kanan kiri	Tangan kanan <i>mentang</i> lurus ke samping kanan, tangan kiri <i>tekuk kambeng</i> didepan dada	<i>Ogek</i> kanan kiri	<i>Tanjak</i> kedua kaki <i>trecet</i>
60	<i>Singget Gagah</i>	5– 8	<i>Gedheg</i> kanan dan kiri	Tangan kanan <i>menthang</i> lurus ke samping kanan, tangan kiri <i>tekuk kambeng</i> didepan dada	<i>Ogek</i> kanan kiri	<i>Tanjak</i> kedua kaki <i>jinjit trecet</i>

		1– 4	<i>Toleh</i> ke pojok kiri atas	Tangan kiri <i>seblaksampur</i> kiri, kearah pojok kiri atas, tangan kanan tekuk <i>ngrayung</i> disamping telinga kanan	<i>Meliuk</i> <i>oyog</i> ke kiri	<i>Mundur</i> kaki kiri, kaki kanan jinjit (njujut didepan kaki kiri <i>Junjung</i> kaki kanan lalu <i>jangkah</i> ke kanan, srimpet kaki kiri didepan kaki kanan lalu kembali <i>jangkah</i> kaki kanan ke kanan
		5– 8	<i>Toleh</i> ke kanan lalu gedheg kanan kiri, kanan	Tangan kiri ukel hadap ke atas lalu tekuk <i>kambeng</i> didepan dada tangan kanan <i>menthang</i> ke kanan, lalu tekuk ke depan dada, kemudian kembali lurus ke samping kanan sambil <i>seblak sampur</i> kanan	<i>Meliuk</i> kebelakang lalu kembali tegak	<i>Junjung</i> kaki kanan lalu <i>jangkah</i> ke kanan, srimpet kaki kiri didepan kaki kanan lalu kembali <i>jangkah</i> kaki kanan ke kanan
61	<i>Trecet</i>	1– 4	<i>Gedheg</i> kanan kiri	Tangan kanan <i>mentang</i> lurus ke samping kanan, tangan kiri tekuk <i>kambeng</i> didepan dada	<i>Ogek</i> kanan kiri	<i>Tanjak</i> kedua kaki <i>trecet</i>
62	<i>Nggebes</i> <i>kambeng</i> <i>g</i>	5– 8	<i>Nggebes</i> ke kanan	Kedua tangan <i>ukel</i> lalu tekuk <i>kambeng</i> didepan dada	<i>Meliuk</i> ke kiri lalu kembali tegak	Kaki kiri napak <i>junjung</i> kaki kanan lalu napak ( <i>seleh</i> kanan <i>tanjak</i> kiri)
63	<i>Kambe</i> <i>ng ogek</i> <i>lambun</i> <i>g</i>	1– 4	<i>Tolehan</i> ke kiri kemudian <i>nggebes</i> ke kanan.	Kedua tangan <i>kambeng</i> .	Bahu digerak- kan naik turun dua kali lalu <i>oyog</i> kedepan atau samping kanan	Ingset <i>tanjak</i> kiri
		5– 8	<i>Tolehan</i> ke kanan.	Kedua tangan <i>kambeng</i> .	<i>Ogek</i> <i>lambung</i>	<i>Tanjak</i> kiri
		1– 8	<i>Tolehan</i> ke ka-na, <i>tolehan</i> ke kanan.	Kedua tangan <i>kambeng</i> .	<i>Ogek</i> <i>lambung</i>	<i>Tanjak</i> kiri
		1– 4	<i>Toleh</i> ke kiri lalu <i>gedheg</i> ke kanan	Kedua tangan <i>kambeng</i> .	<i>Ogek</i> <i>lambung</i>	<i>Tanjak</i> kiri
64	<i>Junjun</i>	5– 8	<i>Toleh</i> ke kiri	Tangan kiri <i>cul</i>	Tegak	<i>Tanjak</i> kiri

			<i>gan seblak sampur</i>	lalu <i>gedheg</i> ke kanan	<i>sampur</i> , tangan kanan <i>seblak sampur</i> ke kanan lalu kembali ditangkap bersamaan dengan <i>angkat/ junjung</i> kaki kanan, <i>sampur</i> kanan dihentakan ke bawah		lalu <i>junjung</i> kaki kanan kembali <i>seleh tanjak</i>
65	<i>Trecet</i>	1– 4		<i>Gedheg</i> kanan kiri	Tangan kanan <i>mentang</i> lurus ke samping kanan, tangan kiri tekuk <i>kambeng</i> didepan dada	<i>Ogek</i> kanan kiri	<i>Tanjak</i> kedua kaki <i>trecet</i>
66	<i>Singget Gagah</i>	5– 8		<i>Gedheg</i> kanan dan kiri	Tangan kanan <i>menthang</i> lurus ke <i>samping</i> kanan, tangan kiri tekuk <i>kambeng</i> didepan dada	<i>Ogek</i> kanan kiri	<i>Tanjak</i> kedua kaki <i>jinjit trecet</i>
		1– 4		<i>Toleh</i> ke pojok kiri atas	Tangan kiri <i>seblaksampur</i> kiri, kearah pojok kiri atas, tangan kanan tekuk <i>ngrayung</i> disamping telinga kanan	<i>Meliuk oyog</i> ke kiri	<i>Mundur</i> kaki kiri, kaki kanan <i>jinjit</i> (njujut didepan kaki kiri
		5– 8		<i>Toleh</i> ke kanan lalu <i>gedheg</i> kanan kanan	Tangan kiri ukel hadap ke atas lalu tekuk <i>kambeng</i> didepan dada tangan kanan <i>menthang</i> ke kanan, lalu tekuk ke depan dada, kemudian kembali lurus ke samping kanan sambil <i>seblak sampur</i> kanan	<i>Meliuk</i> kebelakang lalu kembali tegak	<i>Junjung</i> kaki kanan lalu <i>langkah</i> ke kanan, <i>srimpet</i> kaki kiri didepan kaki kanan lalu kembali <i>langkah</i> kaki kanan ke kanan
67	<i>Trecet</i>	1– 4		<i>Gedheg</i> kanan kiri	Tangan kanan <i>mentang</i> lurus ke samping kanan, tangan kiri tekuk <i>kambeng</i> didepan dada	<i>Ogek</i> kanan kiri	<i>Tanjak</i> kedua kaki <i>trecet</i>
68	<i>Singget Gagah</i>	5– 8		<i>Gedheg</i> kanan dan kiri	Tangan kanan <i>menthang</i> lurus ke <i>samping</i> kanan, tangan kiri tekuk <i>kambeng</i> didepan dada	<i>Ogek</i> kanan kiri	<i>Tanjak</i> kedua kaki <i>jinjit trecet</i>
		1– 4		<i>Toleh</i> ke pojok atas	Tangan kiri <i>seblaksampur</i> kiri, kearah pojok kiri atas, tangan kanan tekuk <i>ngrayung</i> disamping telinga kanan	<i>Meliuk oyog</i> ke kiri	<i>Mundur</i> kaki kiri, kaki kanan <i>jinjit</i> (njujut didepan

		5– 8	Toleh ke kanan lalu gedheg kanan kiri, kanan	Tangan kiri ukel hadap ke atas lalu tekuk <i>kambeng</i> didepan dada tangan kanan <i>menthang</i> ke kanan, lalu tekuk ke depan dada, kemudian kembali lurus ke samping kanan sambil <i>seblak sampur</i> kanan	<i>Meliuk</i> kebelakang lalu kembali tegak	kaki kiri <i>Junjung</i> kaki kanan lalu <i>jangkah</i> ke kanan, srimpet kaki kiri didepan kaki kanan lalu kembali <i>jangkah</i> kaki kanan ke kanan
69	<i>Trecet</i>	1– 4	<i>Gedheg</i> kanan kiri	Tangan kanan <i>mentang</i> lurus ke samping kanan, tangan kiri tekuk <i>kambeng</i> didepan dada	<i>Ogek</i> kanan kiri	<i>Tanjak</i> kedua kaki <i>trecet</i>
70	<i>Nggebes kambeng</i>	5– 8	<i>Nggebes</i> ke kanan	Kedua tangan ukel lalu tekuk <i>kambeng</i> didepan dada	<i>Meliuk</i> ke kiri lalu kembali tegak	Kaki kiri napak <i>junjung</i> kaki kanan lalu napak ( <i>seleh</i> kanan <i>tanjak</i> kiri)
71	<i>Bahu mlaku malang kerik</i>	1– 2	<i>Tolehan</i> ke pun-dak kanan	Kedua tangan <i>malang kerik</i>	<i>Oyog</i> ke sam-ping kanan, bahu digerakkan naik turun dua kali	Posisi kaki <i>tanjak</i> kiri
72	<i>Ingset gedhegan</i>	3– 8	<i>Gedheg</i> ke kiri, kanan, kiri, pandangan ke samping	Kedua tangan <i>malang kerik</i>	<i>Oyog</i> ke kiri, kanan, kiri	<i>Ingset</i> ke kiri, kanan, kiri
		1– 2	<i>Tolehan</i> ke pun-dak kanan	Kedua tangan <i>malang kerik</i>	<i>Oyog</i> kesamping kanan, bahu digerakkan naik turun dua kali	Posisi kaki <i>tanjak</i> kiri
		3– 8	<i>Gedheg</i> kekiri, kanan, kiri, pandangan ke samping	Kedua tangan <i>malang kerik</i>	<i>Oyog</i> ke kiri, kanan, kiri	<i>Ingset</i> ke kiri, kanan, kiri
		1– 2	<i>Tolehan</i> ke	Kedua tangan <i>malang</i>	<i>Oyog</i>	Posisi kaki

			pun-dak kanan	<i>kerik</i>	kesamping kanan, bahu digerakkan naik turun dua kali	<i>tanjak</i> kiri
		3- 8	<i>Gedheg</i> kekiri,kanan, kiri, pandangan-an ke samping	Kedua tangan <i>malang kerik</i>	<i>Oyog</i> ke kiri, kanan, kiri	<i>Ingset</i> ke kiri, kanan, kiri
		1- 4	<i>Tolehan</i> ke pun-dak kanan	Kedua tangan <i>malang kerik</i>	<i>Oyog</i> kesamping kanan, bahu digerakkan naik turun dua kali	Posisi kaki <i>tanjak</i> kiri
73	<i>Junjungan seblak sampur</i>	5- 8	<i>Toleh</i> ke kiri lalu <i>gedheg</i> ke kanan	Tangan kiri <i>cul sampur</i> , tangan kanan <i>seblak sampur</i> ke kanan lalu kembali ditangkap bersamaan dengan <i>angkat/ junjung</i> kaki kanan, <i>sampur</i> kanan dihentikan ke bawah	Tegak	<i>Tanjak</i> kiri lalu <i>junjung</i> kaki kanan kembali <i>seleh tanjak</i>
74	<i>Trecet</i>	1- 4	<i>Gedheg</i> kanan kiri	Tangan kanan <i>mentang</i> lurus ke samping kanan, tangan kiri tekuk <i>kambeng</i> didepan dada	<i>Ogek</i> kanan kiri	<i>Tanjak</i> kedua kaki <i>trecet</i>
75	<i>Singget Gagah</i>	5- 8	<i>Gedheg</i> kanan dan kiri	Tangan kanan <i>menthang</i> lurus ke samping kanan, tangan kiri tekuk <i>kambeng</i> didepan dada	<i>Ogek</i> kanan kiri	<i>Tanjak</i> kedua kaki <i>jinjit trecet</i>
		1- 4	<i>Toleh</i> ke pojok kiri atas	Tangan kiri <i>seblaksampur</i> kiri, kearah pojok kiri atas, tangan kanan tekuk <i>ngrayung</i> disamping telinga kanan	<i>Meliuk oyog</i> ke kiri	<i>Mundur</i> kaki kiri, kaki kanan <i>jinjit</i> (njujut didepan kaki kiri
		5- 8	<i>Toleh</i> ke kanan lalu <i>gedheg</i> kanan kiri, kanan	Tangan kiri ukel hadap ke atas lalu tekuk <i>kambeng</i> didepan dada tangan kanan <i>menthang</i> ke kanan, lalu tekuk ke depan dada, kemudian kembali lurus ke	<i>Meliuk</i> kebelakang lalu kembali tegak	<i>Junjung</i> kaki kanan lalu <i>jangkah</i> ke kanan, <i>srimpet</i> kaki kiri

				samping kanan sambil <i>seblak sampur</i> kanan		didepan kaki kanan lalu kembali <i>jangkah</i> kaki kanan ke kanan <i>Tanjak</i> kedua kaki <i>trecet</i>
76	<i>Trecet</i>	1–4	<i>Gedheg</i> kanan kiri	Tangan kanan <i>mentang</i> lurus ke samping kanan, tangan kiri tekuk <i>kambeng</i> didepan dada	<i>Ogek</i> kanan kiri	<i>Tanjak</i> kedua kaki <i>trecet</i>
77	<i>Singget</i> <i>Gagah</i>	5–8	<i>Gedheg</i> kanan dan kiri	Tangan kanan <i>menthang</i> lurus ke <i>samping</i> kanan, tangan kiri tekuk <i>kambeng</i> didepan dada	<i>Ogek</i> kanan kiri	<i>Tanjak</i> kedua kaki <i>jinjit trecet</i>
		1–4	<i>Toleh</i> ke pojok kiri atas	Tangan kiri <i>seblaksampur</i> kiri, kearah pojok kiri atas, tangan kanan tekuk <i>ngrayung</i> disamping telinga kanan	<i>Meliuk</i> <i>oyog</i> ke kiri	<i>Mundur</i> kaki kiri, kaki kanan <i>jinjit</i> (njujut didepan kaki kiri)
		5–8	<i>Toleh</i> ke kanan lalu <i>gedheg</i> kanan kiri, kanan	Tangan kiri ukel hadap ke atas lalu tekuk <i>kambeng</i> didepan dada tangan kanan <i>menthang</i> ke kanan, lalu tekuk ke depan dada, kemudian kembali lurus ke samping kanan sambil <i>seblak sampur</i> kanan	<i>Meliuk</i> kebelakang lalu kembali tegak	<i>Junjung</i> kaki kanan lalu <i>jangkah</i> ke kanan, srimpet kaki kiri didepan kaki kanan lalu kembali <i>jangkah</i> kaki kanan ke kanan
78	<i>Trecet</i>	1–4	<i>Gedheg</i> kanan kiri	Tangan kanan <i>mentang</i> lurus ke samping kanan, tangan kiri tekuk <i>kambeng</i> didepan dada	<i>Ogek</i> kanan kiri	<i>Tanjak</i> kedua kaki <i>trecet</i>
79	<i>Nggebes</i> <i>kamben</i> <i>g</i>	5–8	<i>Nggebes</i> ke kanan	Kedua tangan ukel lalu tekuk <i>kambeng</i> didepan dada	<i>Meliuk</i> ke kiri lalu kembali tegak	Kaki kiri napak <i>junjung</i> kaki kanan lalu napak ( <i>seleh</i> kanan <i>tanjak</i> kiri)
80	<i>Tranjalan</i>	1–2	<i>Gedheg</i> ke kiri, pandangan lurus ke	Kedua tangan saling berhadapan ( <i>timbang</i> <i>tali</i> ) di depan <i>cethik</i> kiri	<i>Oyog</i> kiri	<i>Tranjalan</i> ke kiri

		samping kanan			
		3-4 <i>Gedheg</i> ke kanan, pandangan lurus ke samping kiri	Kedua tangan saling berha-dapan ( <i>timpang tali</i> ) di depan <i>cethik</i> kanan	<i>Oyog</i> kanan	<i>Tranjalan</i> ke kanan
		5-6 <i>Gedheg</i> ke kiri, pandangan lurus ke samping kanan	Kedua tangan saling berha-dapan ( <i>timpang tali</i> ) di depan <i>cethik</i> kiri	<i>Oyog</i> kiri	<i>Tranjalan</i> ke kiri
		7-8 <i>Gedheg</i> ke kanan, pandangan lurus ke samping kiri	Kedua tangan saling berha-dapan ( <i>timpang tali</i> ) di depan <i>cethik</i> kanan	<i>Oyog</i> kanan	<i>Tranjalan</i> ke kanan
		1-2 <i>Gedheg</i> ke kiri, pandangan lurus ke samping kanan	Kedua tangan saling berha-dapan ( <i>timpang tali</i> ) di depan <i>cethik</i> kiri	<i>Oyog</i> kiri	<i>Tranjalan</i> ke kiri
		3-4 <i>Gedheg</i> ke kanan, pandangan lurus ke samping kiri	Kedua tangan saling berha-dapan ( <i>timpang tali</i> ) di depan <i>cethik</i> kanan	<i>Oyog</i> kanan	<i>Tranjalan</i> ke kanan
		5-6 <i>Gedheg</i> ke kiri, pandangan lurus ke samping kanan	Kedua tangan saling berha-dapan ( <i>timpang tali</i> ) di depan <i>cethik</i> kiri	<i>Oyog</i> kiri	<i>Tranjalan</i> ke kiri
		7-8 <i>Gedheg</i> ke kanan, pandangan lurus ke samping kiri	Kedua tangan saling berha-dapan ( <i>timpang tali</i> ) di depan <i>cethik</i> kanan	<i>Oyog</i> kanan	<i>Tranjalan</i> ke kanan
		1-2 <i>Gedheg</i> ke kiri, pandangan lurus ke samping kanan	Kedua tangan saling berha-dapan ( <i>timpang tali</i> ) di depan <i>cethik</i> kiri	<i>Oyog</i> kiri	<i>Tranjalan</i> ke kiri
		3-4 <i>Gedheg</i> ke kanan, pandangan lurus ke samping kiri	Kedua tangan saling berha-dapan ( <i>timpang tali</i> ) di depan <i>cethik</i> kanan	<i>Oyog</i> kanan	<i>Tranjalan</i> ke kanan
81	<i>Junjun gan seblak</i>	5-8 <i>Toleh</i> ke kiri lalu <i>gedheg</i> ke kanan	Tangan kiri <i>cul sampur</i> , tangan kanan <i>seblak sampur</i> ke	Tegak	<i>Tanjak</i> kiri lalu <i>junjung</i>

			<i>sampur</i>		kanan lalu kembali ditangkap bersamaan dengan <i>angkat/ junjung</i> kaki kanan, <i>sampur</i> kanan dihentakan ke bawah			kaki kanan kembali <i>seleh tanjak</i>
82	<i>Trecet</i>	1– 4	<i>Gedheg</i> kanan kiri		Tangan kanan <i>mentang</i> lurus ke samping kanan, tangan kiri tekuk <i>kambeng</i> didepan dada	<i>Ogek</i> kanan kiri		<i>Tanjak</i> kedua kaki <i>trecet</i>
83	<i>Singget</i> <i>Gagah</i>	5– 8	<i>Gedheg</i> kanan dan kiri		Tangan kanan <i>menthang</i> lurus ke <i>samping</i> kanan, tangan kiri tekuk <i>kambeng</i> didepan dada	<i>Ogek</i> kanan kiri		<i>Tanjak</i> kedua kaki <i>jinjit trecet</i>
		1– 4	<i>Toleh</i> pojok atas	ke kiri	Tangan kiri <i>seblaksampur</i> kiri, kearah pojok kiri atas, tangan kanan tekuk <i>ngrayung</i> disamping telinga kanan	<i>Meliuk</i> <i>oyog</i> ke kiri		<i>Mundur</i> kaki kiri, kaki kanan jinjit (njujut didepan kaki kiri
		5– 8	<i>Toleh</i> kanan gedheg kanan	ke lalu kiri,	Tangan kiri ukel hadap ke atas lalu tekuk <i>kambeng</i> didepan dada tangan kanan <i>menthang</i> ke kanan, lalu tekuk ke depan dada, kemudian kembali lurus ke samping kanan sambil <i>seblak sampur</i> kanan	<i>Meliuk</i> kebelakang lalu kembali tegak		<i>Junjung</i> kaki kanan lalu <i>jangkah</i> ke kanan, srimpet kaki kiri didepan kaki kanan lalu kembali <i>jangkah</i> kaki kanan ke kanan
84	<i>Mlaku</i> <i>gagahan</i>	1– 2	<i>Gedheg</i> kanan	ke	Tangan kiri <i>tekuk kambeng</i> , tangan kanan lurus ke samping kanan, posisi kedua tangan mengepal	<i>Oyog</i> kanan		Kaki kanan <i>junjung</i> lalu <i>seleh</i> , <i>jangkah</i> kaki kanan lebar ( <i>lu- maksana gagah</i> )
		3– 4	<i>Gedheg</i> kiri	ke	Tangan kanan <i>tekuk kambeng</i> , tangan kiri lurus ke samping kiri, posisi kedua tangan mengepal	<i>Oyog</i> kiri		Kaki kiri <i>junjung</i> lalu <i>seleh</i> , <i>jangkah</i> kaki kiri lebar ( <i>lumaksa- na gagah</i> )
		5– 6	<i>Gedheg</i> kanan	ke	Tangan kiri <i>tekuk kambeng</i> , tangan kanan	<i>Oyog</i> kanan		Kaki kanan <i>junjung</i>

			lurus ke samping kanan, posisi kedua tangan mengepal		lalu seleh, jangkah kaki kanan lebar ( <i>lumaksana gagah</i> )
7-8	<i>Gedheg</i> kiri	ke	Tangan kanan <i>tekuk kambeng</i> , tangan kiri lurus ke samping kiri, posisi kedua tangan mengepal	<i>Oyog</i> kiri	Kaki kiri <i>junjung</i> lalu seleh, jangkah kaki kiri lebar ( <i>lumaksana gagah</i> )
1-2	<i>Gedheg</i> kanan	ke	Tangan kiri <i>tekuk kambeng</i> , tangan kanan lurus ke samping kanan, posisi kedua tangan mengepal	<i>Oyog</i> kanan	Kaki kanan <i>junjung</i> lalu seleh, jangkah kaki kanan lebar ( <i>lumaksana gagah</i> )
3-4	<i>Gedheg</i> kiri	ke	Tangan kanan <i>tekuk kambeng</i> , tangan kiri lurus ke samping kiri, posisi kedua tangan mengepal	<i>Oyog</i> kiri	Kaki kiri <i>junjung</i> lalu seleh, jangkah kaki kiri lebar ( <i>lumaksana gagah</i> )
5-6	<i>Gedheg</i> kanan	ke	Tangan kiri <i>tekuk kambeng</i> , tangan kanan lurus ke samping kanan, posisi kedua tangan mengepal	<i>Oyog</i> kanan	Kaki kanan <i>junjung</i> lalu seleh, jangkah kaki kanan lebar ( <i>lumaksana gagah</i> )
7-8	<i>Gedheg</i> kiri	ke	Tangan kanan <i>tekuk kambeng</i> , tangan kiri lurus ke samping kiri, posisi kedua tangan mengepal	<i>Oyog</i> kiri	Kaki kiri <i>junjung</i> lalu seleh, jangkah kaki kiri lebar ( <i>lumaksana gagah</i> )
1-2	<i>Gedheg</i> kanan	ke	Tangan kiri <i>tekuk kambeng</i> , tangan kanan lurus ke samping kanan, posisi kedua tangan mengepal	<i>Oyog</i> kanan	Kaki kanan <i>junjung</i> lalu seleh, jangkah kaki kanan lebar ( <i>lumaksana gagah</i> )
3-4	<i>Gedheg</i>	ke	Tangan kanan <i>tekuk</i>	<i>Oyog</i> kiri	Kaki kiri

	kiri		<i>kambeng</i> , tangan kiri lurus ke samping kiri, posisi kedua tangan mengepal		<i>junjung</i> lalu seleh, jangkah kaki kiri lebar ( <i>lumaksana gagah</i> )
5-8	<i>Nggebes</i> ke kanan lalu <i>gedheg</i> tiga kali		Tangan kiri <i>menthang</i> lurus ke samping kiri atas <i>miwir sampur</i> , tangan kanan <i>ukel</i> , mulai hitungan keenam tangan kanan <i>ngrayung tekuk siku</i> di samping <i>cethik</i> kanan.	Tegak, <i>nggle-bag</i> ke kiri	<i>Srimped</i> kiri, <i>tanjak</i> kanan, lalu <i>tranjal</i> ke kanan
1-2	<i>Gedheg</i> kanan	ke	Tangan kiri <i>tekuk kambeng</i> , tangan kanan lurus ke samping kanan, posisi kedua tangan mengepal	<i>Oyog</i> kanan	Kaki kanan <i>junjung</i> lalu seleh, jangkah kaki kanan lebar ( <i>lumaksana gagah</i> )
3-4	<i>Gedheg</i> kiri	ke	Tangan kanan <i>tekuk kambeng</i> , tangan kiri lurus ke samping kiri, posisi kedua tangan mengepal	<i>Oyog</i> kiri	Kaki kiri <i>junjung</i> lalu seleh, jangkah kaki kiri lebar ( <i>lumaksana gagah</i> )
5-6	<i>Gedheg</i> kanan	ke	Tangan kiri <i>tekuk kambeng</i> , tangan kanan lurus ke samping kanan, posisi kedua tangan mengepal	<i>Oyog</i> kanan	Kaki kanan <i>junjung</i> lalu seleh, jangkah kaki kanan lebar ( <i>lumaksana gagah</i> )
7-8	<i>Gedheg</i> kiri	ke	Tangan kanan <i>tekuk kambeng</i> , tangan kiri lurus ke samping kiri, posisi kedua tangan mengepal	<i>Oyog</i> kiri	Kaki kiri <i>junjung</i> lalu seleh, jangkah kaki kiri lebar ( <i>lumaksana gagah</i> )
1-2	<i>Gedheg</i> kanan	ke	Tangan kiri <i>tekuk kambeng</i> , tangan kanan lurus ke samping kanan, posisi kedua tangan mengepal	<i>Oyog</i> kanan	Kaki kanan <i>junjung</i> lalu seleh, jangkah kaki kanan lebar ( <i>lumaksana gagah</i> )

		3-4	<i>Gedheg</i> kiri	ke	Tangan kanan <i>tekuk kambeng</i> , tangan kiri lurus ke samping kiri, posisi kedua tangan mengepal	<i>Oyog</i> kiri	Kaki kiri <i>junjung</i> lalu seleh, jangkah kaki kiri lebar ( <i>lumaksana gagah</i> )
		5-8	<i>Nggebes</i> kanan <i>gedheg</i> tiga kali	ke	Tangan kiri <i>menthang</i> lurus ke samping kiri atas <i>miwir sampur</i> , tangan kanan <i>ukel</i> , mulai hitungan keenam tangan kanan <i>ngrayung tekuk siku</i> di samping <i>cethik</i> kanan.	Tegak, <i>nggle-bag</i> ke kiri	<i>Srimped</i> kiri, <i>tanjak</i> kanan, lalu <i>tranjal</i> ke kanan
85	<i>Jalan masuk mlaku gagah</i>	1-2	<i>Gedheg</i> kanan	ke	Tangan kiri <i>tekuk kambeng</i> , tangan kanan lurus ke samping kanan, posisi kedua tangan mengepal	<i>Oyog</i> kanan	Kaki kanan <i>junjung</i> lalu seleh, jangkah kaki kanan lebar ( <i>lumaksana gagah</i> )
		3-4	<i>Gedheg</i> kiri	ke	Tangan kanan <i>tekuk kambeng</i> , tangan kiri lurus ke samping kiri, posisi kedua tangan mengepal	<i>Oyog</i> kiri	Kaki kiri <i>junjung</i> lalu seleh, jangkah kaki kiri lebar ( <i>lumaksana gagah</i> )
		5-6	<i>Gedheg</i> kanan	ke	Tangan kiri <i>tekuk kambeng</i> , tangan kanan lurus ke samping kanan, posisi kedua tangan mengepal	<i>Oyog</i> kanan	Kaki kanan <i>junjung</i> lalu seleh, jangkah kaki kanan lebar ( <i>lumaksana gagah</i> )
		7-8	<i>Gedheg</i> kiri	ke	Tangan kanan <i>tekuk kambeng</i> , tangan kiri lurus ke samping kiri, posisi kedua tangan mengepal	<i>Oyog</i> kiri	Kaki kiri <i>junjung</i> lalu seleh, jangkah kaki kiri lebar ( <i>lumaksana gagah</i> )
		1-2	<i>Gedheg</i> kanan	ke	Tangan kiri <i>tekuk kambeng</i> , tangan kanan lurus ke samping kanan, posisi kedua tangan mengepal	<i>Oyog</i> kanan	Kaki kanan <i>junjung</i> lalu seleh, jangkah kaki kanan lebar ( <i>lumaksana</i>

3- 4	<i>Gedheg</i> kiri	ke	Tangan kanan <i>kambeng</i> , tangan kiri lurus ke samping kiri, posisi kedua tangan mengepal	<i>Oyog</i> kiri	<i>gagah</i> ) Kaki kiri <i>junjung</i> lalu seleh, jangkah kaki kiri lebar ( <i>lumaksa- na gagah</i> )
5- 6	<i>Gedheg</i> kanan	ke	Tangan kiri <i>kambeng</i> , tangan kanan lurus ke samping kanan, posisi kedua tangan mengepal	<i>Oyog</i> kanan	Kaki kanan <i>junjung</i> lalu seleh, jangkah kaki kanan lebar ( <i>lu- maksana gagah</i> )
7- 8	<i>Gedheg</i> kiri	ke	Tangan kanan <i>kambeng</i> , tangan kiri lurus ke samping kiri, posisi kedua tangan mengepal	<i>Oyog</i> kiri	Kaki kiri <i>junjung</i> lalu seleh, jangkah kaki kiri lebar ( <i>lumaksa- na gagah</i> )

Tabel 4.9 Deskripsi Gerak Tari Lobong Ilang

#### 4.9.4 Nilai Estetika Gerak Tari Lobong Ilang

Gerak pada sebuah karya tari memiliki sebuah pesan yang akan disampaikan kepada penonton. Seperti yang tertera pada pengertian tari menurut B.P.A Soejojodiningrat (Jazuli, 1994:3) tari adalah gerak-gerak dari seluruh anggota tubuh/badan yang selaras dengan bunyi musik (gamelan) diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan didalam tari.

Gerak pada tari Lobong Ilang merupakan gerak yang tidak baku atau dapat diubah sesuai dengan kebutuhan pementasan. Gerak pada tari Lobong Ilang berpatokan pada gerak gaya banyumasan yang masih terlihat kerakyatannya. Gerak gaya banyumasan memiliki ciri khas yaitu adanya hentakan dan gerak

patah-patah pada gerakan. Selain itu gerak tari gaya banyumasan memperlihatkan gerak liak liuk tubuh penari.

Seperti pada tari Lobong Ilang selain menggunakan gerakan yang tegas penari juga harus *kewes* memperlihatkan gerak liak liuk tubuhnya. Gerak tegas dapat diperlihatkan dengan adanya hentakan yang dilakukan oleh penari. Ciri khas lain yang terdapat pada tari Lobong Ilang terletak pada tata rias dan busananya. Tata rias yang digunakan pada tari lobong ilang yaitu rias cantik, hanya saja pada busana dan aksesoris kepala yang digunakan berbeda dengan tarian lengger pada umumnya. Busana yang digunakan pada tari lobong ilang antara lain *mekak*, *stagen*, *sampur*, *jarik*, *sabuk*. Model jarik yang digunakan pada tari lobong ilang yaitu jarik diwuru pada ke 2 sisi kanan dan kiri. Pada sesi ketiga dengan iringan musik kulu-kulu, salah satu bagian jarik sebelah kiri diselipkan ke sabuk belakang. Hal ini menggambarkan kegagahan dan amarah seorang wanita yang diungkapkan melalui gerak tegas dengan volume yang lebar. Hiasan kepala pada tari Lobong Ilang menggunakan jamang. Hal ini menunjukkan sisi kegagahan dari seorang penari lengger.

Keindahan pada tari lobong ilang dapat dilihat dari elemen-elemen tubuh seperti gerak kepala, badan, tangan, dan kaki. Semua elemen tubuh dapat dilihat dari aspek dasar pada gerak yaitu ruang, tenaga dan waktu. Berikut merupakan estetika gerak tari lobong ilang dilihat dari aspek gerak yaitu tenaga, ruang dan waktu.

### **1. Gerak Mlaku Ngolong Sampur**

Gerak *Mlaku Ngolong Sampur* merupakan gerak awal pada tari Lobong Ilang. *Mlaku Ngolong Sampur* dimulai dengan kaki kanan, posisi badan tegap lurus, pandangan kedepan diagonal. Posisi Kedua tangan berada di depan pusar. Tangan kanan *ngolong sampur*. Tangan kiri *mlumah* memegang *sampur* di depan tangan kanan. Posisi badan *Leyeh* sambil memutar menghadap arah belakang, Kedua kaki jejer kemudian kaki kanan memutar 90 derajat dan kaki kiri mengikuti kaki kanan jejer menghadap arah belakang. Pandangan memutar kearah belakang.

Nilai keindahan gerak *Mlaku Ngolong Sampur* dapat dilihat dari aspek ruang, tenaga, dan waktu. Untuk aspek ruang dapat dilihat dari garis, volume, dan fokus pandangan. Gerak penari yang membentuk garis lurus kedepan memberi kesan tegas, dengan volume tangan yang sempit memberi kesan yang anggun pada penari. Gerak kaki yang tidak begitu atraktif memberi kesan tenang. Pandangan penari pada saat melakukan gerak *Mlaku Ngolong Sampur* yaitu lurus kedepan sehingga memberi kesan tegas.

Nilai keindahan gerak *Mlaku Ngolong Sampur* dilakukan oleh penari dengan gerakan yang lembut tetapi memiliki pandangan yang tegas. Dengan menggunakan volume gerak yang sempit, gerak kaki yang tidak terlalu atraktif, dan menggunakan intensitas yang rendah memberi kesan penari terlihat anggun dan lembut pada saat menari. Penggunaan tempo dan ritme yang pelan pada saat gerak *jalan Biasa* memberi kesan halus dan mengalir pada sajian gerak *Mlaku Ngolong Sampur*.



Foto 4.1 Ragam Gerak MlakuNgolong Sampur  
(Sumber : Foto, Sri Multiyah Susanti 2005)

## 2. Turun Simpuh

Kedua tangan berada di depan pusar. Tangan kanan *ngolong sampur*. Tangan kiri mlumah memegang *sampur* di depan tangan kanan. Pandangan lurus kedepan, badan tegak lurus, posisi kaki menekuk turun perlahan menuju posisi *simpuh* sampai lutut diletakan di lantai membentuk posisi *simpuh*. Pandangan berubah ke arah bawah pada hitungan ke 8 dengan posisi badan *hoyog* ke depan, kedua tangan berada didepan pusar perlahan meletakan *sampur* di depan lutut.

Nilai keindahan gerak *Turun Simpuh* dapat dilihat dari aspek ruang, tenaga, dan waktu. Untuk aspek ruang dapat dilihat dari volume, dan fokus pandangan. Gerak penari dengan volume tangan yang sempit memberi kesan yang anggun pada penari. Gerak kaki yang tidak begitu atraktif memberi kesan tenang. Pandangan penari pada saat melakukan gerak *Turun Simpuh* yaitu lurus kedepan sehingga memberi kesan tegas.

Nilai keindahan gerak *Turun Simpuh* dilihat dari aspek tenaga dapat dilihat dari intensitas, tekanan/aksen, dan kualitas. Pada gerak *Turun Simpuh* penggunaan intensitas yang rendah dengan tekanan/aksen yang rendah memberi kesan lembut pada gerak *Turun Simpuh*. Kualitas yang dihasilkan pada gerak *Turun Simpuh* adalah halus yang dapat dilihat pada gerak penari yang mengalir.

Nilai keindahan gerak *turun Simpuh* dilihat dari aspek waktu dapat dilihat dari ritme, tempo, irama, dan durasi. Pada gerak *Turun Simpuh* menggunakan tempo yang pelan sehingga memberi kesan halus pada tarian. Penggunaan ritme yang tetap pada gerak *Jalan Biasa* memberi kesan yang lembut dan mengalir. Irama pada gerak *Jalan Biasa* menggunakan musik Ilo Gondhang yang bertujuan untuk menarik perhatian penonton. Durasi pada gerak *Jalan Biasa* yaitu 5-8 hitungan sehingga tidak memberi kesan yang membosankan.

Nilai keindahan gerak *Turun Simpuh* dilakukan oleh penari dengan gerakan yang lembut tetapi memiliki pandangan yang tegas. Dengan menggunakan volume gerak yang sempit, gerak kaki yang tidak terlalu atraktif, dan menggunakan intensitas yang rendah memberi kesan penari terlihat anggun dan lembut pada saat menari. Penggunaan tempo dan ritme yang pelan pada saat gerak *Turun Simpuh* memberi kesan halus dan mengalir pada sajian gerak *Turun Simpuh*.



Foto 4.2 Ragam Gerak Turun Simpuh  
(Sumber : Foto, Sri Multiyah Susanti, 2005)

### 3. Simpuh Diam

Gerak *Simpuh Diam* dilakukan dengan posisi kedua tangan *ngithing* diatas pangkal paha, pandangan lurus kedepan, badan tegak dengan posisi kaki duduk simpuh. Pada hitungan 3 badan meliuk ke arah kanan dan hitungan ke 4 badan kembali tegak dengan posisi kedua tangan ukel di depan dada. Pada hitungan ke 5-7 kepala *lenggut*, posisi ke 2 tangan *ngithing* diatas pangkal paha dengan posisi badan membungkuk dan posisi kaki berdiri dengan tumpuan pada kedua lutut.

Nilai keindahan gerak *Simpuh Diam* dapat dilihat dari aspek ruang, tenaga, dan waktu. Untuk aspek ruang dapat dilihat dari volume dan fokus pandangan. Gerak penari menggunakan volume sempit memberikan kesan anggun dan lembut. Fokus pandangan penari pada saat melakukan Gerak *Simpuh Diam* yaitu lurus kedepan sehingga memberi kesan tegas dan kemantapan hati dari penari.

Nilai keindahan gerak *Simpuh Diam* dilihat dari aspek tenaga dapat dilihat dari intensitas, tekanan/aksen, dan kualitas. Pada gerak *Simpuh Diam* penggunaan

intensitas yang rendah dengan tekanan/aksen yang rendah memberi kesan anggun pada penari. Kualitas yang dihasilkan pada gerak *Simpuh Diam* adalah lembut yang dapat dilihat pada gerak penari yang mengalir.

Nilai keindahan gerak *Simpuh Diam* dilihat dari aspek waktu dapat dilihat dari ritme, tempo, dan durasi. Pada gerak *Simpuh Diam* menggunakan tempo yang pelan sehingga memberi kesan halus pada tarian. Penggunaan ritme yang tetap pada gerak *Simpuh Diam* memberi kesan lembut dengan penggunaan durasi yang sebentar menjadikan gerak *Simpuh Diam* tidak membosankan.

Nilai keindahan gerak *Simpuh Diam* yang dilakukan oleh penari dengan gerakan yang lembut dan terlihat anggun tetapi memiliki fokus pandangan yang menggambarkan kemantapan hati dari seorang penari. Dengan menggunakan volume yang sempit, dengan posisi kaki duduk simpuh dan menggunakan intensitas gerak yang rendah membuat penari terlihat anggun dan menawan. Penggunaan tempo yang pelan pada saat gerak *Simpuh Diam* memberi kesan halus dan mengalir pada sajian gerak *Simpuh Diam*.



Foto 4.3 Ragam Gerak *Simpuh Diam*  
(Sumber : Foto, Sri Multiyah Susanti, 2005)

#### 4. Gedheg

Kedua tangan *ngithing* diatas pangkal paha dengan posisi kaki duduk simpuh. Pada hitungan ke-8 badan leleh ke kiri, tolehan ke pojok kanan depan, *gedheg* kiri 2 kali. Hitungan 1-2 badan leleh ke kiri, tolehan ke pojok kiri depan *gedheg* kanan 2 kali. Gerakan ini diulang 2 kali 8 hitungan diselingi gerak *lenggut* pada hitungan 5-8 hitungan pertama.

Nilai keindahan gerak *Gedheg* dapat dilihat dari aspek ruang tenaga dan waktu. Untuk aspek ruang dapat dilihat dari volume gerak dan fokus pandangan. Volume gerak tangan penari yang sempit memberi kesan anggun pada penari. Gerak kaki dengan posisi duduk simpuh memberi kesan tenang. Fokus pandangan yang menyelaraskan dengan gerak badan memberi kesan seimbang dengan gerak kepala *Gedheg* ke kanan/kiri 2 kali memberi kesan yang tegas.

Nilai keindahan gerak *Gedheg* dilihat dari aspek tenaga dapat dilihat dari intensitas, tekanan/aksen, dan kualitas. Penggunaan intensitas pada gerak *Gedheg* menggunakan intensitas sedang dengan tekanan/aksen yang cukup besar pada bagian kepala sehingga memberi kesan yang tegas. Semua menghasilkan kualitas gerak yang indah dengan keselarasan antara gerak dan iringan musik.

Nilai keindahan gerak *Gedheg* dilihat dari aspek waktu dapat dilihat dari ritme, tempo, irama, dan durasi. Pada gerak *Gedheg* menggunakan tempo yang sedang dengan ritme yang tetap memberi kesan sederhana tetapi tetap anggun. Irama yang digunakan pada saat gerak *Gedheg* juga pelan sehingga memberi kesan lembut. gerak *Gedheg* juga memiliki durasi yang tidak lama hanya 2x8 hitungan sehingga tidak terkesan membosankan.

Nilai keindahan gerak *Gedheg* dilakukan oleh penari dengan gerakan yang lembut tetapi masih tetap terlihat tegas karena terdapat hentakan kepala 2 kali ke kanan dan kiri. Dengan menggunakan volume yang sempit dan posisi duduk simpuh serta menggunakan intensitas yang rendah membuat gerak *Gedheg* terlihat anggun dan lembut pada saat menari. Penggunaan ritme dan tempo yang pelan memberi kesan halus dan mengalir pada sajian gerak *Gedheg*.



Foto 4.4 Ragam Gerak *Gedheg*  
(Sumber : Foto, Sri Multiyah Susanti, 2005)

## 5. Entrak Pundak

Posisi kaki duduk simpuh dengan kedua tangan ngiting di pangkal paha, tolehan ke pojok kanan, posisi badan nggenjot ke belakang pada setiap satu hitungan. Hitungan 3-4 tolehan memutar ke kiri lenggut *gedheg* empat kali dengan posisi badan memutar ke kiri lalu tegak. Hitungan 5-6 tolehan ke pojok kiri, kedua tangan ngiting di pangkal paha dengan posisi badan nggenjot ke

belakang pada setiap satu hitungan. Gerak entrak pundak ini dilakukan berulang kali secara bergantian.

Nilai keindahan gerak entrak pundak dapat dilihat dari aspek ruang, tenaga, dan waktu. Untuk aspek ruang dapat dilihat dari volume dan fokus pandangan. Pada gerak entrak pundak penari menggunakan volume yang sedang sehingga memberi kesan sederhana. Dengan posisi duduk simpuh yang dilakukan oleh penari memberi kesan anggun pada gerak entrak pundak. Fokus pandangan yang digerakan oleh penari menyesuaikan dengan posisi badan sehingga memberi kesan lebih menarik dan seimbang.

Nilai keindahan gerak entrak pundak dilihat dari aspek tenaga dapat dilihat dari intensitas, tekanan/aksen, dan kualitas. Pada gerak entrak pundak penggunaan intensitas yang sedang dengan tekanan/aksen yang kuat memberi kesan gerak yang tegas. Gerak entrak pundak memiliki kualitas yang indah karena perpaduan gerak yang terlihat anggun tetapi masih terlihat tegas.

Nilai keindahan gerak entrak pundak dilihat dari aspek waktu dapat dilihat dari ritme, irama, tempo dan durasi. Pada gerak entrak pundak menggunakan tempo yang sedang dengan ritme yang tetap memberi kesan sederhana tetapi tetap anggun. Irama yang digunakan pada saat gerak entrak pundak juga pelan sehingga memberi kesan lembut. Gerak entrak pundak juga memiliki durasi yang tidak lama hanya 2x8 hitungan sehingga tidak terkesan membosankan.

Nilai keindahan gerak entrak pundak dilakukan oleh penari dengan gerak yang tegas tetapi masih terlihat anggun. Dengan menggunakan volume gerak yang sempit dengan posisi kaki duduk simpuh memberi kesan anggun pada penari.

Penggunaan intensitas yang sedang dengan tekanan/aksen yang kuat memberi kesan gerak yang tegas pada gerak entrak pundak. Penggunaan tempo yang sedang dengan ritme yang tetap memberi kesan sederhana tetapi tetap anggun dan gerakannya mengalir. Dengan durasi yang tidak lama memberi kesan tidak membosankan pada penonton.



Foto 4.5 Ragam Gerak Entrak Pundak  
(Sumber : Foto, Sri Multiyah Susanti, 2005)

## 6. Ula Nglangi

Kedua tangan *ngithing* di pangkal paha, hitungan 1-2 kepala Memutar dari arah kanan hingga serong kiri, menghadap ke bawah di atas lutut kiri, posisi duduk simpuh dengan badan Memutar dari arah kanan ke kiri sambil membungkuk. Hitung 3-4 kepala *Ula nglangi* dari arah bawah ke arah hadap tegak serong kiri, dengan posisi badan Bungkuk menuju tegak. Pada hitungan 5-6 kepala memutar dari arah kiri hingga serong kanan, menghadap ke bawah di atas

lutut kanan, dengan posisi badan Memutar dari arah kiri ke kanan sambil membungkuk. Gerakan ula nglangi ini diulang berkali-kali secara bergantian.

Nilai keindahan gerak *Ula Nglangi* dapat dilihat dari aspek ruang tenaga dan waktu. Untuk aspek ruang dapat dilihat dari volume gerak dan fokus pandangan. Volume gerak tangan penari yang sempit memberi kesan anggun pada penari. Gerak kaki dengan posisi duduk simpuh memberi kesan tenang. Fokus pandangan yang menyelaraskan dengan gerak badan memberi kesan seimbang dengan gerak kepala *Ula Nglangi* ke kanan/kiri 2 kali memberi kesan yang tegas.

Nilai keindahan gerak *Ula Nglangi* dilihat dari aspek tenaga dapat dilihat dari intensitas, tekanan/aksen, dan kualitas. Penggunaan intensitas pada gerak *Ula Nglangi* menggunakan intensitas sedang dengan tekanan/aksen yang cukup besar pada bagian kepala sehingga memberi kesan yang tegas. Semua menghasilkan kualitas gerak yang indah dengan keselarasan antara gerak dan iringan musik.

Nilai keindahan gerak *Ula Nglangi* dilihat dari aspek waktu dapat dilihat dari ritme, tempo, irama, dan durasi. Pada gerak *Ula Nglangi* menggunakan tempo yang sedang dengan ritme yang tetap memberi kesan sederhana tetapi tetap anggun. Irama yang digunakan pada saat gerak *Ula Nglangi* juga pelan sehingga memberi kesan lembut. Gerak *Ula Nglangi* juga memiliki durasi yang tidak lama sehingga tidak terkesan membosankan.

Nilai keindahan gerak *Ula Nglangi* dilakukan oleh penari dengan gerakan yang lembut tetapi masih tetap terlihat tegas karena terdapat hentakan kepala 2 kali ke kanan dan kiri. Dengan menggunakan volume yang sempit dan posisi duduk simpuh serta menggunakan intensitas yang rendah membuat gerak *Ula*

*Nglangi* terlihat anggun dan lembut pada saat menari. Penggunaan ritme dan tempo yang pelan memberi kesan halus dan mengalir pada sajian gerak *Ula Nglangi*.



Foto 4.6 Ragam Gerak *Ula Nglangi*  
(Sumber : Foto, Sri Multiyah Susanti, 2005)

## 7. Hoyogan Kebyak Kebyok Sampur

Kedua tangan *ngithing* di pangkal paha, pandangan memutar dari arah kanan berakhir pada posisi menghadap ke arah bawah dengan posisi badan memutar dari arah kanan berakhir pada posisi membungkuk di poros tengah, posisi duduk simpuh. Hitungan 3-4 pandangan lurus kedepan, Kedua tangan *ukel seblak njimpit sampur* ke arah depan, Berdiri dengan tumpuan kedua lutut. Pada hitungan 5-6 Kedua tangan *miwir sampur* pandangan menghadap kebawah, berdiri dengan tumpuan lutut kiri, kaki kanan *napak*.

Nilai keindahan gerak jalan biasa dapat dilihat dari aspek ruang, tenaga, dan waktu. Untuk aspek ruang dapat dilihat dari garis, volume, dan fokus pandangan. Gerak penari yang membentuk garis lurus memberikan kesan yang kuat, dengan volume tangan yang lebar memberi kesan yang tegas. Gerak kaki yang tidak terlalu rumit memberikan kesan yang sederhana dengan fokus pandangan yang menyesuaikan arah tangan memberi kesan yang seimbang pada saat melakukan gerak *Hoyogan Kebyak Kebyok Sampur*.

Nilai keindahan gerak *Hoyogan Kebyak Kebyok Sampur* dilihat dari aspek tenaga dapat dilihat dari intensitas, tekanan/aksen, dan kualitas. Pada gerak *Hoyogan kebyak Kebyok Sampur* intensitas yang digunakan penari yaitu sedang dengan tekanan/aksen yang rendah sehingga memberikan kesan yang sederhana dan mengalir. Kualitas yang dihasilkan pada gerak *Hoyogan Kebyak Kebyok Sampur* adalah lembut dilihat dari gerak yang mengalir.

Nilai keindahan gerak *Hoyogan Kebyak Kebyok Sampur* dilihat dari aspek waktu dapat dilihat dari ritme, irama, tempo, dan durasi. Penggunaan ritme yang pelan pada gerak *Hoyogan Kebyak Kebyok Sampur* memberi kesan yang mengalir didukung dengan irama yang mengalir juga. Pada gerak *Hoyogan Kebyak Kebyok Sampur* menggunakan tempo yang pelan sehingga memberi kesan halus pada tarian. Durasi pada gerak *Hoyogan Kebyak Kebyok Sampur* yaitu 2x8 hitungan sehingga tidak memberikan kesan yang membosankan pada penonton.

Nilai keindahan gerak *Hoyogan Kebyak Kebyok Sampur* yang dilakukan oleh penari dengan gerakan yang tegas tetapi tetap terlihat halus dan mengalir. Hal ini dapat dilihat dari volume gerak tubuh penari yang lebar sehingga memberikan

kesan yang tegas, dengan penekanan pada gerak yang rendah dan penggunaan ritme yang pelan sehingga memberikan kesan halus dan mengalir pada tarian.



Foto 4.7 Ragam Gerak Hoyogan Kebyak Kebyok Sampur  
(Sumber : Foto, Sri Multiyah Susanti, 2005)

## 8. Lampah Ngrambat Seblak Sampur

*Hitungan 1-2 tolehan* ke arah pundak kanan, lalu ke arah pundak kiri. Tangan kanan *tekuk ngrayungukel* di dekat telinga kanan, tangan kiri *tekuk ngrayungseblak sampur* dekat *cethik* kiri. Posisi badan *Entrak* hadap kanan. Kaki kanan *mendhak*, kaki kiri *mendhak njujut*. *Hitungan 3-4 tolehan* ke arah pundak kiri, lalu ke arah pundak kanan. Tangan kiri *tekuk ngrayungukel* dekat telinga kiri, tangan kanan *tekuk ngrayungseblak sampur* di dekat *cethik* kanan. Posisi badan *Entrak* hadap kiri. Kaki kiri *mendhak*, kaki kanan *mendhak njujut*. Gerak Lampah Ngrambat Seblak Sampur diulang secara bergantian kanan dan kiri sebanyak 10 kali.

Nilai keindahan gerak *Lampah Ngrambat Seblak Sampur* dapat dilihat dari aspek ruang, tenaga, dan waktu. Untuk aspek ruang dapat dilihat dari volume, garis, fokus pandangan dan level. Gerak tubuh penari pada saat gerak *Lampah Ngrambat Ngrambat Seblak Sampur* menggunakan volume yang lebar sehingga memberikan kesan kuat dan lincah. Penari pada saat melakukan gerak *Lampah Ngrambat Seblak Sampur* menghadap ke depan memberi kesan kuat, serta fokus pandangan yang mengikuti tangan yang ditekuk di depan telinga secara bergantian memberi kesan mengalir pada gerak *Lampah Ngrambat Seblak Sampur*. Pada gerak *Lampah Ngrambat Seblak Sampur* penari menggunakan level sedang sehingga memberi kesan seimbang pada gerak tari.

Nilai keindahan gerak *Lampah Ngrambat Seblak Sampur* dilihat dari aspek tenaga dapat dilihat dari intensitas, tekanan/aksen, dan kualitas. Pada gerak *Lampah Ngrambat Seblak Sampur* menggunakan intensitas yang tinggi dengan tekanan/aksen yang kuat sehingga memberi kesan kuat dan tegas pada gerakan. Kualitas yang dihasilkan pada gerak *Lampah Ngrambat Seblak Sampur* yaitu kuat hal ini dapat dilihat dari penggunaan tekanan dan intensitas yang digunakan oleh penari.

Nilai keindahan gerak *Lampah Ngrambat Seblak Sampur* dilihat dari aspek waktu dapat dilihat dari ritme, tempo, irama, dan durasi. Pada gerak *Lampah Ngrambat Seblak Sampur* ritme yang digunakan ritme yang digunakan sedang dengan tempo yang pelan dan irama yang mengalir sehingga memberikan kesan yang halus. Durasi pada gerak *Lampah Ngrambat Seblak Sampur* yaitu 2x8 hitungan sehingga tidak memberikan kesan bosan pada penonton.

Nilai keindahan gerak *Lampah Ngrambat Seblak Sampur* yang dilakukan oleh penari dengan gerak yang tegas jika dilihat dari tenaga yang dikeluarkan oleh penari tetapi masih terlihat lembut dan mengalir jika dilihat dari waktu yang digunakan. Penggunaan gerak kaki yang tidak begitu atraktif dan penggunaan level sedang pada gerak *Lampah Ngrambat Seblak Sampur* memberikan kesan gerak yang sederhana. Penggunaan volume yang lebar memberi kesan yang lincah pada gerak *Lampah Ngrambat Seblak Sampur*.



Foto 4.8 Ragam Gerak *Lampah Ngrambat Seblak Sampur*  
(Sumber : Foto, Sri Multiyah Susanti, 2005)

## 9. Leyeh Gedheg

Pada gerak *Leyeh Gedheg* penari pada hitungan 1-2 menggerakkan kepala pada *Gedheg* empat kali dimulai dari arah kiri dlm posisi hadap serong kanan. Dengan posisi badan tegak. Tangan kanan *miwir sampur* dalam posisi lurus ke arah depan, tangan kiri *ngrayung* di *cethik* kiri. Posisi kaki *mendhak* dengan posisi telapak

kaki kiri serong di depan kaki kanan. Pada hitungan 3-4 kepala *gebes* ke kanan lalu ke kiri dengan posisi badan masih tegak. Posisi Tangan kanan *miwir sampur* dalam posisi lurus ke arah depan, tangan kiri *ngrayung* di *cethik* kiri. Posisi kaki *mendhak* dengan posisi telapak kaki kiri serong di depan kaki kanan. Gerakan ini diulang 5 kali secara bergantian.

Nilai keindahan gerak *Leyeh Gedheg* dapat dilihat dari aspek ruang, tenaga, dan waktu. Untuk aspek ruang dapat dilihat dari volume, garis, fokus pandang, dan level. Pada gerak *Leyeh Gedheg* menggunakan volume yang lebar hal ini dapat dilihat dari gerak tangan kanan miwir sampur lurus kedepan sehingga memberikan kesan kuat. Gerak penari membentuk garis diagonal kebelakang memberi kesan seimbang pada gerakan. Pandangan penari pada saat melakukan gerak *Leyeh Gedheg* yaitu lurus kedepan dan pada saat gerakan kepala *gebes* kanan dan kiri pandangan penari mengikuti arah kepala hal ini memberi kesan menggoda pada penonton. Penggunaan level sedang dengan gerak kaki yang *mendhak* memberikan kesan tenang pada gerak *Leyeh Gedheg*.

Nilai keindahan gerak *Leyeh Gedheg* dilihat dari aspek tenaga dapat dilihat dari intensitas, tekanan/aksen, dan kualitas. Pada gerak *Leyeh Gedheg* penggunaan intensitas yang sedang memberikan kesan lembut pada tarian yang dipadupadankan dengan tekanan/aksen yang sedang terlihat sangat pas sehingga memberikan kesan yang seimbang dan lembut. Perpaduan yang pas antara penggunaan intensitas dan tekanan yang sedang memberikan kualitas yang indah sehingga memberikan kesan menarik pada penonton.

Nilai keindahan gerak *Leyeh Gedheg* dilihat dari aspek waktu dapat dilihat dari ritme, tempo, irama, dan durasi. Penggunaan tempo pada gerak *Leyeh Gedheg* menggunakan tempo yang pelan sehingga memberikan kesan anggun pada penari. Penggunaan irama yang pelan memberikan kesan mengalir pada gerak *Leyeh Gedheg*. Penggunaan durasi yang sebentar memberikan kesan tidak membosankan pada penonton.

Gerak *Leyeh Gedheg* yang dilakukan oleh penari terlihat lembut namun tetap ada tekanan/aksen pada gerakan. Penggunaan volume yang lebar dilihat dari gerak tangan yang lurus kedepan meberikan kesan kuat. Gerak kaki pada posisi *mendhak* memberi kesan manis dan anggun pada penari.



Foto 4.9 Ragam Gerak *Leyeh Gedheg*  
(Sumber : Foto, Sri Multiyah Susanti, 2005)

## 10. Wolak-Walik Seblak

Pada gerak *Wolak-walik Seblak* hitungan 1-4 kepala *gedheg* tiga kali, pada hit 4 *toleh* kanan dibarengi dengan tangan *ukel ngrayung wolak-walik*, pada hitungan keempat tangan kanan *seblak sampur*. Posisi badan tegak sedangkan posisi kaki *mendhak*, kaki kanan *jinjit* bergerak ke kiri-kanan, pada hit 4 *njujut* ke arah kanan. Pada hitungan 5-8 kepala *gedheg* tiga kali, pada hit 8 *toleh* kanan. Posisi tangan dan badan sama seperti pada hitungan 1-4. Posisi kaki *mendhak*, kaki kanan *jinjit* bergerak ke kiri-kanan, pada hit 8 *njujut* ke arah kanan. Gerakan ini diulang sebanyak 7 kali secara bergantian.

Nilai keindahan gerak *Wolak-walik Seblak* dapat dilihat dari aspek tenaga, ruang, dan waktu. Untuk aspek ruang dapat dilihat dari volume, garis, fokus pandang, dan level. Penggunaan level pada gerak *Wolak-walik Seblak* adalah menggunakan level lebar, hal ini dapat dilihat ketika penari menggerakkan tangan kanan *seblak sampur* kanan dan gerakan kaki kanan yang digeser ke kanan dan ke kiri sehingga memberi kesan tegas dan atraktif. Pandangan penari pada saat melakukan gerak *Wolak-walik Seblak* mengikuti gerak tangan sehingga memberi kesan seimbang. Level yang digunakan pada gerak *Wolak-walik Seblak* yaitu sedang sehingga memberikan kesan anggun.

Nilai keindahan gerak *Wolak-walik Seblak* dilihat dari aspek tenaga dapat dilihat dari intensitas, tekanan/aksen, dan kualitas. Penggunaan intensitas dan tekanan pada gerak *Wolak-walik Seblak* yaitu tinggi hal ini dapat dilihat ketika penari membolak-balikan tangan terdapat tekanan yang tinggi sehingga memberi kesan tegas pada gerak. Kualitas yang dihasilkan pada gerak *Wolak-walik*

*Seblak* bagus sehingga memberi kesan menarik dan tidak membosankan walaupun gerakan *Wolak-walik Seblak* diulang Sebanyak 7 kali.

Nilai keindahan gerak *Wolak-walik Seblak* dilihat dari aspek waktu dapat dilihat dari ritme, tempo, irama, dan durasi. Penggunaan ritme pada gerak *Wolak-walik Seblak* yaitu cepat yang dipadukan dengan tempo yang cepat pula sehingga memberi kesan lincah pada gerakan. Durasi yang digunakan pada gerak *Wolak-walik Seblak* ini cepat sehingga memberi kesan tidak monoton.

Gerak *Wolak-walik Seblak* yang dilakukan oleh penari terlihat tegas hal ini dapat dilihat dari penggunaan volume yang lebar, intensitas serta penekanan pada gerak yang tinggi sehingga memberi kesan tegas pada gerak. Tidak hanya tegas pada gerak *Wolak-walik Seblak* penari juga terlihat anggun karena menggunakan level sedang. Penggunaan ritme dan tempo yang cepat memberi kesan lincah pada gerakan.



Foto 4.10 Ragam Gerak *Wolak-walik Seblak*  
(Sumber : Foto, Sri Multiyah Susanti, 2005)

## 11. Lampah Luwes Ogek Lambung

Gerak *Lampah Luwes Ogek Lambung* merupakan gerak inti pada tari Lobong Ilang. Pada hitungan 5-8 kepala toleh kanan lalu *gedheg* kiri dengan posisi tangan kanan *ukel* di depan telinga kanan, tangan kiri *seblak sampur luwes* di samping *cethik* kiri. Posisi badan *hoyog leyod* ke kanan dan kembali tegak. Kaki kiri melangkah, kaki kanan mengikuti lalu *gejug* di samping kaki kiri. Pada hitungan 1-4 kepala toleh kiri lalu *gedheg* hadap kanan, tangan kiri *tekuk kambeng* di depan dada, tangan kanan *menthang* ke samping kanan sejajar bahu. Posisi badan *hoyog leyod* ke kanan, kembali tegak. Kaki kanan maju, kaki kiri mengikuti lalu *gejug* di samping kaki kanan. Gerakan ini diulang beberapa kali secara bergantian.

Nilai keindahan gerak *Lampah Luwes Ogek Lambung* dapat dilihat dari aspek ruang, tenaga, dan waktu. Untuk aspek ruang dapat dilihat dari volume, garis, fokus pandang, dan level. Volume yang digunakan pada gerak *Lampah Luwes* yaitu menggunakan volume sempit sehingga memberikan kesan anggun dan lembut pada penari, sedangkan pada gerak Ogek Lambung penari menggunakan volume gerak yang sedang sehingga memberi kesan seimbang pada gerak. Penari membentuk garis lurus menghadap kebelakang sehingga memberi kesan kuat. Fokus pandang penari yaitu mengikuti arah kaki hal ini memberi kesan lembut dan seimbang. Pada gerak *Lampah Luwes Ogek Lambung* penari menggunakan level sedang sehingga memberi kesan anggun pada gerakan.

Nilai keindahan gerak *Lampah Luwes Ogek Lambung* dilihat dari aspek tenaga dapat dilihat dari intensitas, tekanan/aksen, dan kualitas. Pada gerak *Lampah Luwes Ogek Lambung* menggunakan intensitas yang sedang sehingga

memberi kesan luwes pada gerak, yang dipadukan dengan penggunaan tekanan/aksen yang rendah menambah kesan luwes dan lembut pada gerak. Dari perpaduan antara penggunaan intensitas yang sedang dan tekanan/aksen yang rendah pada gerak *Lampah Luwes Ogek Lambung*, kualitas yang dihasilkan menarik untuk ditonton.

Nilai keindahan gerak *Lampah Luwes Ogek Lambung* dilihat dari aspek waktu dapat dilihat dari ritme, tempo, irama, dan durasi. Ritme yang digunakan pada gerak *Lampah Luwes Ogek Lambung* adalah sedang sehingga memberi kesan mengalir pada gerakan. Tempo yang digunakan pada gerak *Lampah Luwes Ogek Lambung* adalah sedang sehingga memberi kesan anggun pada gerak. Durasi yang digunakan pada gerak *Lampah Luwes Ogek Lambung* adalah 3x8 sehingga tidak memberi kesan bosan kepada penonton.

Gerak *Lampah Luwes Ogek Lambung* terlihat anggun jika dilihat dari penggunaan volume yang sempit dan level sedang. Penggunaan garis lurus menghadap kebelakang memberi kesan kuat pada gerak *Lampah Luwes Ogek Lambung*.



Foto 4.11 Ragam Gerak Lampah Luwes Ogek Lambung  
(Sumber : Foto, Sri Multiyah Susanti, 2005)

## 12. Lenggut Seblak Sampur

Gerak Lenggut Seblak Sampur merupakan gerak peralihan dari gerak Lampah Luwes Ogek Lambung ke gerak Geyol. Hitungan 5-6 kepala lenggut ke pojok kanan, posisi tangan kanan *ngithing ukel mlumah* di bawah dagu, tangan kiri *tekuk ngrayung* di depan *cethik* kiri, posisi badan *Oyog mayuk* ke depan, kembali tegak, dan posisi kaki *Mendhak* dengan tumpuan kaki kiri, kaki kanan *jinjit* di depan kaki kiri. Hitungan 7-8 kepala *Gedheg* ke kanan (arah sampur), posisi badan tegak dengan tangan kanan *seblak sampur* ke depan serong kanan, tangan kiri *tekuk ngrayung* di depan *cethik* kiri, posisi kaki kanan maju, kaki kiri *gejug* di belakangnya. Pada hitungan 1-4 kepala toleh kanan lalu *gedheg* kiri, tangan kanan *tekuk kambeng* di depan dada, tangan kiri *menthang* ke samping kiri sejajar bahu, posisi badan *Oyog leyod* ke kiri, kembali tegak, dengan posisi kaki Kaki kiri maju, kaki kanan mengikuti lalu *gejug* di samping kaki kanan. Hitungan 5-8 kepala

toleh kiri lalu gedheg kanan. Tangan kiri *tekuk kambeng* di depan dada, tangan kanan *menthang* ke samping kanan sejajar bahu, posisi badan *Oyog leyod* ke kanan, kembali tegak dibarengi posisi kaki Kaki kanan maju, kaki kiri mengikuti lalu *gejug* di samping kaki kiri.

Nilai keindahan gerak *Lenggut Seblak Sampur* dapat dilihat dari aspek ruang, tenaga, dan ruang. Aspek ruang dapat dilihat dari volume gerak, garis, fokus pandang, dan level. Volume yang digunakan pada gerak *Lenggut Seblak Sampur* adalah besar sehingga memberi kesan tegas. Penggunaan garis tangan yang lurus kedepan pada saat seblak kedua sampur kedepan memberi kesan tegas pada gerak. Fokus pandang penari pada saat melakukan gerak *Lenggut Seblak Sampur* adalah mengikuti arah tangan sehingga memberi kesan seimbang pada gerak. Penari menggunakan level sedang sehingga memberi kesan anggun pada gerak.

Nilai keindahan gerak *Lenggut Seblak Sampur* dilihat dari aspek tenaga dapat dilihat dari intensitas, tekanan/aksen, dan kualitas. Intensitas dan tekanan yang digunakan pada gerak *Lenggut Seblak Sampur* adalah kuat hal ini bisa dilihat ketika penari melakukan gerak seblak kedua sampur ke depan, penari menggunakan intensitas yang kuat supaya sampur dapat terlempar jauh kedepan. Kualitas yang dihasilkan bagus karena adanya perpaduan yang pas antara intensitas dan tekanan yang digunakan pada gerak *Lenggut Seblak Sampur*.

Nilai keindahan gerak *Lenggut Seblak Sampur* jika dilihat dari aspek waktu dapat dilihat dari ritme, tempo, dan durasi. Ritme yang digunakan pada gerak *Lenggut Seblak Sampur* adalah sedang sehingga memberi kesan anggun. Tempo yang digunakan pada gerak *Lenggut Seblak Sampur* adalah pelan sehingga

memberi kesan cantik pada gerak. Durasi yang digunakan pada gerak *Lenggut Seblak Sampur* yaitu 2x8 hitungan sehingga tidak memberi kesan monoton pada gerak.

Gerak *Lenggut Seblak Sampur* terlihat tegas jika dilihat dari volume yang digunakan. Penggunaan garis tangan yang lurus kedepan juga memberi kesan tegas pada gerak. Penggunaan intensitas dan tekanan yang kuat memberi kesan tegas pada gerak. Hal ini diimbangi dengan penggunaan level yang sedang sehingga memberi kesan anggun pada gerak. Selain itu penggunaan ritme yang sedang dan tempo yang pelan juga memberi kesan anggun pada gerak *Lenggut Seblak Sampur*. Perpaduan yang pas antara kesan tegas dan anggun membuat gerak *Lenggut Seblak Sampur* terlihat indah.



Foto 4.12 Ragam Gerak *Lenggut Seblak Sampur*  
(Sumber : Foto, Sri Multiyah Susanti, 2005)

### 13. Geyol

Gerakan *Geyol* merupakan salah satu gerak yang paling ditunggu oleh penonton, karena pada gerak ini penari menggerakkan pinggul kedepan dan kebelakang ke arah penonton. Pada hit 5-8 kepala *tolehan* ke sudut kiri, posisi tangan kanan lurus ke samping kanan atas, tangan kiri *ngrayung* di depan *cethik* kiri, hitungan kedelapan posisi tangan diam, posisi badan tegak, pinggul digoyang (*geyol*) ke depan dan belakang, dengan kaki *mendhak* dengan posisi kaki kiri di depan kaki kanan. Pada hitungan 3x8 kepala *tolehan* ke sudut kiri, *pacak gulu* kanan kiri, posisi tangan kanan lurus ke samping kanan atas dengan posisi *ngrayung* diam, tangan kiri *ngrayung* di depan *cethik* kiri, posisi badan tegak.

Nilai keindahan gerak *Geyol* dapat dilihat dari aspek ruang, tenaga, dan waktu. Untuk aspek ruang dapat dilihat dari volume, garis, fokus pandang, dan level. Volume yang digunakan pada saat gerak *Geyol* adalah sedang sehingga memberi kesan cantik pada gerak. Penggunaan garis tangan kanan yang lurus kedepan memberi kesan tegas, sedangkan tangan kiri yang ditebuk trap *cethik* memberi kesan anggun pada gerak. Fokus pandang penari pada saat gerak *Geyol* adalah menatap kedepan dengan pinggul yang digerakan kedepan dan kebelakang sehingga memberi kesan menggoda pada penonton. Level yang digunakan adalah level sedang sehingga memberi kesan anggun pada penari.

Nilai keindahan gerak *Geyol* dilihat dari aspek tenaga dapat dilihat dari intensitas, tekanan/aksen, dan kualitas. Penggunaan intensitas yang sedang memberi kesan anggun pada gerak *Geyol*. Tekanan/ aksen yang digunakan pada gerak *Geyol* adalah kuat hal ini dapat dilihat ketika penari menggerakkan pinggul

kedepan dan kebelakang sehingga memberi kesan tegas pada gerak *Geyol*. Perpaduan antara penggunaan intensitas yang sedang dengan tekanan/ aksen yang kuat membuat kualitas terlihat seimbang pada gerak *Geyol*.

Nilai keindahan gerak *Geyol* dilihat dari aspek waktu dapat dilihat dari ritme, tempo, dan durasi. Penggunaan ritme yang cepat pada gerak *Geyol* memberi kesan kuat dan tegas. Penggunaan tempo yang sedang memberi kesan cantik pada penari. Durasi yang digunakan pada gerak *Geyol* cukup lama yaitu 3x8 tambah 5-8 hitungan akan tetapi dengan aksen yang dihasilkan dari gerak pinggul membuat gerakan *Geyol* tidak monoton.



Foto 4.13 Ragam Gerak *Geyol*  
(Sumber : Foto, Sri Multiyah Susanti, 2005)

#### 14. Pacak Gulu Sampir Sampur

Pada hitungan 3x8 kepala *toleh* ke depan, lalu *pacak gulu*, tangan kanan *njimpit sampur* lurus ke depan sejajar dada, tangan kiri *ngolong sampur* di

samping *cethik* kiri, posisi sampur kiri disampirkan ke tangan kanan, posisi badan tegak dengan kaki mendhak tanjak kiri. Hitungan 1-8 kepala *gedheg*, *tolehan* ke kiri-kanan, kedua tangan *ngolong sampur*, *seblak* kedua *sampur* lurus ke samping kiri, lalu *seblak lurus* ke kanan dan kembali *seblak* ke kiri, posisi badan meliuk kanan dan kiri, dengan posisi kaki kiri jangkah kaki kanan mengikuti jangkah.

Nilai keindahan gerak *Pacak Gulu Sampir Sampur* dapat dilihat dari aspek ruang, tenaga, dan waktu. Untuk aspek ruang dapat dilihat dari volume, garis, fokus pandang dan level. Volume yang digunakan pada gerak *Pacak Gulu Sampir Sampur* adalah lebar sehingga memberi kesan tegas. Garis tangan yang membentuk garis lengkung memberi kesan dinamis pada gerak. Fokus pandang penari tertuju kedepan dengan posisi kepala *pacak gulu* sehingga memberi kesan cantik dan seimbang. Level yang digunakan pada gerak *Pacak Gulu Sampir Sampur* adalah sedang sehingga memberi kesan anggun pada gerak.

Nilai keindahan gerak *Pacak Gulu Sampir Sampur* dilihat dari aspek tenaga dapat dilihat dari intensitas, tenaga/ aksen, dan kualitas. Intensitas yang digunakan pada gerak *Pacak Gulu Sampir Sampur* adalah kuat sehingga memberi kesan tegas pada gerak. Tekanan/ aksen yang digunakan adalah sedang sehingga memberi kesan anggun pada gerak. Perpaduan antara penggunaan intensitas yang kuat dan tekanan yang sedang menghasilkan kualitas yang bagus pada gerak.

Nilai keindahan gerak *Pacak Gulu Sampir Sampur* dilihat dari aspek waktu dapat dilihat dari ritme, tempo, dan durasi. Ritme yang digunakan pada gerak *Pacak Gulu Sampir Sampur* adalah sedang dengan tempo yang sedang juga

sehingga memberi kesan yang santai pada gerak. Durasi yang terdapat pada gerak *Pacak Gulu Sampir Sampur* cukup lama yaitu 4x8 hitungan.



Foto 4.14 Ragam Gerak Pacak Gulu Sampir Sampur  
(Sumber : Sri Multiyah Susanti, 2005)

### 15. Pasang Wiron

*Pasang wiron* merupakan gerak peralihan dari karakter yang kenes ke karakter yang gagah. Hitungan 1-4 *tolehan* kiri atas, lalu *gedheg toleh* kanan depan, Kedua tangan pegang *sampur*, *diseblakkan* (tetap dipegang) ke arah pojok kiri atas, tangan kiri ambil *wiron* kain sebelah kiri kemudian direntangkan, tangan kanan *tekuk kambeng*, *posisi badan* tegak, *ngglebag* kiri lalu *oyog* ke samping kanan, dengan posisi kaki kiri mundur, kaki kanan *jinjit* di depannya lalu kaki kiri *seret* ke samping kiri, *tanjak gagah* kiri. Hitungan 2x8 posisi kepala *tolehan* lurus ke samping kanan, tangan kanan *tekuk kambeng*, tangan kiri memegang *wiron* kain

sebelah kiri dan memasukkan ujung *wiron* ke *slepe*, tangan kiri *tekuk kambeng* seperti tangan kanan. Posisi badan tegak dengan kaki tanjak gagah kiri.

Nilai keindahan gerak *Pasang Wiron* dapat dilihat dari aspek ruang, tenaga, dan waktu. Untuk aspek ruang dapat dilihat dari volume, garis, fokus pandang dan level. Volume yang digunakan pada saat gerak *Pasang Wiron* lebar sehingga memberi kesan kuat dan tegas pada gerak. Tangan kiri penari membentuk garis lurus ke samping memberi kesan kuat. Fokus pandang penari yaitu lurus ke samping kanan sehingga memberi kesan tegas pada gerak. level yang digunakan yaitu level sedang sehingga memberi kesan anggun.

Nilai keindahan gerak *Pasang Wiron* dilihat dari aspek tenaga dapat dilihat dari intensitas, tenaga/aksen, dan kualitas. Intensitas yang dikeluarkan oleh penari yaitu sedang dengan tenaga yang kecil sehingga memberi kesan luwes pada gerak. kualitas yang dihasilkan terlihat bagus.

Nilai keindahan gerak *Pasang Wiron* dilihat dari aspek waktu dapat dilihat dari ritme, tempo, dan durasi. Ritme yang digunakan pada gerak *Pasang Wiron* adalah pelan sehingga memberi kesan tenang pada gerak. Tempo yang digunakan pada gerak *Pasang Wiron* adalah pelan sehingga memberi kesan tenang pada gerak. Durasi pada gerak *Pasang wiron* adalah 2x8 hitungan. Dengan durasi 2x8 hitungan penari dapat memasukan wiron ke dalam sabuk.



Foto 4.15 Ragam Pasang Wiron  
(Sumber : Foto, Sri Multiyah Susanti, 2005)

## 16. Mlaku Gagahan

*Mlaku Gagahan* merupakan gerak kedua pada karakter gagah setelah gerak *Pasang Wiron*. Pada hitungan 1-2 kepala *gedheg* ke kanan, tangan kiri *tekuk kambeng*, tangan kanan lurus ke samping kanan, posisi kedua tangan mengepal, badan *hoyog* kanan, kaki kanan di-angkat lalu *seleh*, *jangkah* lebar-lebar (*lumaksana gagahan*). Hitungan 3-4 *gedheg* ke kiri, tangan kanan *tekuk kambeng*, tangan kiri lurus ke samping kiri, kedua tangan masih mengepal, posisi badan *hoyog* kiri, Kaki kiri diangkat lalu *seleh*, *jangkah* lebar-lebar (*lumak-sana gagahan*). Gerakan ini dilakukan berulang kali secara bergantian.

Nilai keindahan gerak *Mlaku Gagahan* dapat dilihat dari aspek tenaga, ruang, dan waktu. Untuk aspek ruang dapat dilihat dari volume, garis, fokus pandang, dan level. Pada gerak *Mlaku Gagahan* menggunakan volume yang lebar sehingga memberi kesan gagah pada gerak. Tangan penari membentuk garis lurus sehingga memberi kesan tegas pada gerak. Fokus pandang penari menyesuaikan tangan

yang lurus sehingga memberi kesan seimbang pada gerak. Level yang digunakan penari adalah level sedang sehingga memberi kesan tegas pada gerak.

Nilai keindahan gerak *Mlaku Gagahan* dilihat dari aspek tenaga dapat dilihat dari intensitas, tekanan/aksen, dan kualitas. Intensitas yang digunakan pada gerak *Mlaku Gagahan* yaitu besar sehingga memberi kesan tegas pada gerak. Tekanan/aksen yang digunakan pada gerak *Mlaku Gagahan* yaitu kuat sehingga memberi kesan gagah pada gerak. Penggunaan intensitas yang besar dan tekanan yang kuat menghasilkan kualitas yang bagus dan memiliki nilai estetis yang tinggi.

Nilai keindahan gerak *Mlaku Gagahan* dilihat dari aspek waktu dapat dilihat dari ritme, tempo, dan durasi. Ritme yang digunakan pada gerak *Mlaku Gagahan* adalah sedang sehingga memberi kesan santai tetapi tidak mengurangi kesan gagah pada gerak. Tempo yang digunakan yaitu pelan sehingga memberi kesan santai pada gerak. Durasi yang digunakan pada gerak *Mlaku Gagahan* adalah 12 hitungan sehingga tidak memberi kesan yang membosankan pada penonton.



Foto 4.16 Ragam Gerak *Mlaku Gagahan*  
(Sumber : Foto, Sri Multiyah Susanti, 2005)

## 17. Laku Miring

Hitungan 1-4 kepala toleh ke kiri pojok atas, tangan kiri lurus ke samping kiri atas tangan kanan tekuk ngrayung didepan dada kanan (dengan peralihan ke dua tangan bertemu tekuk ngrayung didepan dada), posisi badan oyog, angkat kaki kanan didepan kaki kiri lalu jangkah tapak kanan di ikuti kaki kiri di belakang kaki kanan lalu kmbali jangkah kanan (jalan ke samping kanan). Hitungan 5-8 tolehan ke kanan bawah, tangan kanan lurus ke samping kanan sambil seblak sampur kanan, tangan kiri tekuk ngrayung didepan cethik kiri, posisi badan oyog kanan, *junjung* kaki kiri disamping kaki kanan lalu *jangkah* ke kiri diikuti kaki kanan lewat belakang kaki kiri lalu kembali jalan kesamping kiri.

Nilai keindahan gerak *Laku Miring* dapat dilihat dari aspek ruang, tenaga, dan waktu. Untuk aspek ruang dapat dilihat dari volume, garis, fokus pandang, dan level. Volume yang digunakan pada saat melakukan gerak *Laku Miring* yaitu lebar sehingga memberi kesan gagah pada penari. Garis tangan membentuk garis lurus pada saat tangan kiri diluruskan kesamping kiri atas sehingga memberi kesan kuat pada gerak. fokus pandang penari mengikuti arah tangan yang lurus sehingga memberi kesan seimbang pada gerak. Level yang digunakan adalah level sedang sehingga memberi kesan sederhana pada gerak.

Nilai keindahan gerak *Laku Miring* dilihat dari aspek tenaga dapat dilihat dari intensitas, tekanan/aksen, dan kualitas. Intensitas yang ada pada gerak

*Laku Miring* adalah besar sehingga memberi kesan gagah pada gerak. Tekanan/ aksen yang digunakan pada gerak *Laku Miring* adalah kuat sehingga memberi kesan tegas dan gagah pada gerak. Penggunaan intensitas yang besar dan tekanan/aksen yang kuat menghasilkan kualitas gerak yang terkesan gagah dan tegas.

Nilai keindahan gerak *Laku Miring* dilihat dari aspek waktu dapat dilihat dari ritme, tempo, dan durasi. Ritme yang ada pada gerak *Laku Miring* adalah cepat sehingga memberi kesan tegas pada gerak. Tempo yang digunakan pada gerak *Laku Miring* adalah cepat sehingga memberi kesan aktif atau lincah pada gerak. Durasi yang digunakan pada gerak *Laku Miring* adalah 2x8, 1-4 hitungan sehingga tidak memberi kesan bosan pada tari.



Foto 4.17 Ragam Gerak *Laku Miring*  
(Sumber : Foto, Sri Multiyah Susanti, 2005)

## 18. Bapangan

Kepala *nggebes* ke kanan lalu ke kiri pandangan ke bawah pada hitung 1-4, pada saat kepala *nggebes* ke kanan tangan kanan *tekuk nyiku* lurus dengan bahu tangan kanan lurus ke samping kanan, posisi badan oyog kedepan, kaki kiri tanjak. Hitungan 5-8 kepala *nggebes* ke kiri lalu ke kanan pandangan ke atas, pada waktu *nggebes* ke kiri tangan kanan *tekuk nyiku* lurus dengan bahu, tangan kiri lurus ke samping kiri, posisi badan oyog kebelakang, posisi kaki tanjak kanan. Gerakan ini diulang 5 kali dilakukan secara bergantian.

Nilai keindahan gerak *Bapangan* dapat dilihat dari aspek ruang, tenaga, dan waktu. Untuk aspek ruang dapat dilihat dari volume, garis, fokus pandang, dan level. Volume yang digunakan adalah lebar hal ini dapat dilihat dari gerak kaki yang tanjak kanan dan kiri sehingga memberi kesan gagah pada gerak. Garis tangan yang membentuk garis lurus jika dilihat dari gerak tangan kanan memberi kesan tegas pada gerak. Fokus pandang penari tertuju ke bawah sehingga memberi kesan anggun pada gerak. Level yang digunakan adalah level sedang sehingga memberi kesan sederhana pada gerak.

Nilai keindahan gerak *Bapangan* dilihat dari aspek tenaga dapat dilihat dari intensitas, tenaga/ aksen, dan kualitas. Intensitas yang ada pada gerak *Bapangan* adalah kuat sehingga memberi kesan gagah pada gerak. Tekanan/ aksen yang digunakan pada gerak *Bapangan* adalah kuat sehingga memberi kesan tegas pada gerak. kualitas yang dihasilkan pada gerak *Bapangan* adalah bagus, pada gerak *Bapangan* penari terlihat gagah akan tetapi masih terlihat anggun.

Nilai keindahan gerak *Bapangan* dilihat dari aspek waktu dapat dilihat dari aspek ritme, tempo, dan durasi. Ritme yang ada pada gerak *Bapangan* adalah cepat sehingga memberi kesan tegas pada gerak. tempo yang digunakan pada gerak *Bapangan* adalah cepat sehingga memberi kesan lincah pada gerak. durasi yang terdapat pada gerak *Bapangan* adalah 2x8 tambah 1-4 hitungan sehingga tidak memberi kesan membosankan pada penonton.



Foto 4.18 Ragam Gerak Bapangan  
(Sumber : Foto, Sri Multiyah Susanti, 2005)

## 19. Tranjalan

*Tranjalan* merupakan ragam gerak terakhir yang ada pada tari Lobong Ilang. Pada hitungan 1-2 kepala *gedheg* kanan, tangan kiri *tekuk kambeng*, tangan kanan lurus ke samping kanan, posisi kedua tangan mengepal, posisi badan oyog kanan, kaki kanan *junjung* lalu seleh, jangkah kaki kanan lebar (*lumaksana gagah*). Hitungan 3-4 kepala *gedheg* kiri, tangan kanan *tekuk kambeng*, tangan kiri lurus ke samping kiri, posisi kedua tangan mengepal,

posisi badan oyog kiri, kaki kiri *junjung* lalu seleh, jangkah kaki kiri lebar. Gerakan ini diulang beberapa kali dan dilakukan secara bergantian sampai penari masuk kedalam *backstage*.

Nilai keindahan gerak *Tranjalan* dapat dilihat dari aspek ruang, tenaga, dan waktu. Untuk aspek ruang dapat dilihat dari volume, garis, fokus pandang, dan level. Volume yang digunakan pada gerak *Tranjalan* adalah lebar sehingga memberi kesan gagah pada gerak. Garis tangan yang membentuk garis lurus memberi kesan tegas pada gerak. Fokus pandang penari tertuju pada tangan yang lurus sehingga memberi kesan seimbang pada gerak. Level yang digunakan pada gerak *Tranjalan* adalah level sedang sehingga memberi kesan sederhana pada gerak.

Nilai keindahan gerak *Tranjalan* dilihat dari aspek tenaga dapat dilihat dari intensitas, tekanan/ aksen, dan kualitas. Intensitas yang digunakan pada gerak *Tranjalan* adalah besar sehingga memberi kesan gagah pada gerak. tekanan yang dikeluarkan adalah kuat sehingga memberi kesan tegas pada gerak. Kualitas yang dihasilkan terlihat bagus.

Nilai keindahan gerak *Tranjalan* dilihat dari aspek waktu dapat dilihat dari ritme, tempo, dan durasi. Ritme yang terdapat pada gerak *Tranjalan* adalah cepat sehingga memberi kesan tegas dan gagah pada gerak. Tempo yang terdapat pada gerak *Tranjalan* adalah cepat sehingga memberi kesan atraktif pada gerak. Durasi gerak *Tranjalan* adalah 2x8 hitungan. Dengan durasi gerak 2x8 hitungan cukup untuk penari melakukan gerak *Tranjalan* ke *backstage*.



Foto 4.19 Ragam Gerak Tranjalan  
(Sumber : Foto, Sri Multiyah Susanti, 2005)

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Nilai Estetika Gerak Tari Lobong Ilang Di Kabupaten Banyumas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai estetika gerak tari lobong ilang dapat dilihat ketika penari menggerakkan semua elemen tubuh mulai dari kepala, tangan, badan, dan kaki secara bersamaan. Keserasian antar semua elemen tubuh menjadikan suatu keindahan yang dapat dilihat dari aspek ruang, tenaga dan waktu. Aspek ruang terdiri dari volume, garis penari, fokus pandang, dan level. Untuk aspek tenaga dapat dilihat dari intensitas, tenaga/aksen, dan kualitas. Aspek waktu dapat dilihat dari ritme, tempo, irama, dan durasi.

Kesan gerak penari pada tari Lobong Ilang yaitu anggun, lembut tetapi masih terlihat tegas, lincah, kuat, dan enerjik karena pada dasarnya tari lobong ilang ini merupakan penggambaran dari emansipasi wanita yang tetap memiliki sisi lembut dan anggun dari wanita tetapi juga sisi tegas dan kuat dari wanita. Kesan gerak anggun dan lembut pada tari lobong ilang dapat dilihat pada pola gerak bagian awal. Pada pola gerak bagian awal tari lobong ilang masih menggunakan volume gerak yang sempit sehingga memberi kesan anggun pada penari. Selain itu pada pola gerak bagian awal ini masih menggunakan intensitas dan tekanan yang rendah sehingga memberi kesan lembut pada penari. Kesan gerak lincah dapat dilihat pada pola gerak bagian inti. Pada pola gerak bagian inti penari sudah mulai menggunakan volume yang lebar dengan gerak kaki yang

atraktif sehingga memberi kesan lincah pada penari. Kesan gerak tegas, kuat dan enerjik dapat dilihat pada pola gerak bagian akhir karena pada bagian ini menggambarkan kemandirian dari seorang wanita. Pada pola gerak bagian akhir penari menggunakan volume gerak yang lebar baik tangan maupun kaki. Selain itu pada pola gerak akhir ini penari menari menggunakan intensitas dan tekanan yang besar dan gerak kaki yang atraktif sehingga memberi kesan tegas, kuat dan enerjik

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Nilai Estetika Gerak Tari Lobong Ilang Di Kabupaten Banyumas, peneliti memberikan saran sebagai berikut :

5.2.1 Untuk penari diharapkan lebih giat lagi dalam berlatih mengenai teknik-teknik yang ada pada gerak tari lobong ilang supaya pada saat menari dapat terlihat kompak dan bagus sehingga terlihat nilai keindahan pada tari lobong ilang.

5.2.2 Penciptaan karya tari Lobong Ilang hendaknya menjadi pemicu semangat bagi para seniman di Banyumas dalam mengembangkan kreativitasnya dalam bentuk karya tari gaya Banyumasan untuk memperkaya karya tari garapan baru gaya Banyumasan.

5.2.3 Untuk Sanggar Sekar Santi diharapkan terus melakukan pelatihan untuk masyarakat sekitar agar menjaga kelestarian seni tradisi banyumasan dan eksistensi tari gaya banyumasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arimbi, Agiyan Wiji Pritaria. 2015. *Kajian Nilai Estetis Tari Megat-Megot Di Kabupaten Cilacap*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Arumsari, Silvia Dewi. 2017. *Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Bangilun Di Desa Kledung Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Djelantik, AM. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan
- Fitri, Bunga Mareta. 2017. *Kajian Nilai Estetis Tari Serimpi Sangopati Di Keraton Kasunanan Surakarta*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Hayati, Masri Nur. 2016. *Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian Lengger Banyumasan Di Paguyuban Seni Langen Budaya Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Press
- \_\_\_\_\_. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia
- Murgiyanto, Sal. 1992. *Koreografi*. Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suryajaya, Martin. 2016. *Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer*. Jakarta: Gang Kabel Dan Indie Book Corner
- Wulandari, Dwi Cahya. 2015. *Tari Lobong Ilang Sebagai Inspirasi Dalam Penciptaan Koreografi Di SMK Negeri 3 Banyumas*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta
- Widyastutieningrum, Sri Rochana, Dwi Wahyudiarto. 2014. *Pengantar Koreografi*. Surakarta : ISI Press Surakarta
- Sarifah, Ayu. 2018. *Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Rumeksa Di Sanggar Dharmo Yuwono Purwokerto*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Rudetiana, Lathief Eka. 2018. *Estetika Gerak Tari Orek-orek Di Sanggar Galuh Ajeng Kabupaten Rembang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Titisantoso, Mutiara Putri. 2019. *Estetika Gerak Tari Dadi Ronggeng Banyumasan*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang

- Misbah. 2015. *Nilai Estetis Tari Ronggeng Desa Kuta Raja Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Dewi, Ema Silvia Kusuma, Veronica Eni Iryanti. 2014. *Penanaman Nilai Estetis Melalui Pembelajaran Tari Cipat-Cipit Bagi Siswa Tunarungu Dan Tunagrahita SLB Negeri Jepara*. Jurnal Seni Tari. Universitas Negeri Semarang
- Susanti, Widya, Indriyanto. 2015. *Nilai Estetis Pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo Di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang*. Jurnal Seni Tari. Universitas Negeri Semarang
- Justin, Awuawuer Tijime. 2014. *Towards The Teories And Practice Of The Dance Art*. International Journal Of Humanities And Social Science Vol. 4, No. 4, Hlm. 251-259. Obafemi Owolowo University
- Neamtu, N, Pirvulescu, D. 2014. *Aesthetic In The Art Of Dance*. Bulletin Of The Transilvania University Of Bravos Vol. 7, No. 2, Hlm. 62-70. Transilvsnis University Of Bravos
- Jazuli, M. 2015. *Aesthetics Of Prajurit Dance In Semarang Regency*. Jurnal Harmonia Vol. 15, No. 1, Hlm. 16-24. Universitas Negeri Semarang
- Rumi, Jalaludin, Wadiyo dan Triyanto. 2019. *The Artistic Expression And Aesthetic Creation In The Atrs Learning Of The Floating School In The Study Of Ki Hajar Dewantara's*. Jurnal Chartasis Vol. 8, No. 4, Hlm. 363-373. Universitas Negeri Semarang
- Nurshanti, kes, Veronica Eny Iryanti. 2019. *Nilai Estetis Tari Lawet di Kabupaten Kebumen*. Jurnal Seni Tari Vol. 8, No. 2, Hlm. 132-140. Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabet
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Metodelogi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Sarifah, Ayu, Indriyanto. 2018. *Kajian Dinamika pertunjukan Tari Rumeksa Di Kota Purwokerto*. Jurnal Seni Tari Vol. 6, No. 1, Hlm. 1-11. Universitas Negeri Semarang
- Murgiyanto, Sal. 2002. *Kritik Tari Bekal Dan Kemampuan Dasar*. Jakarta : Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Resi, Laras Ambika. 2014. *Estetika Tari Kukilo Gaya Surakarta Gubahan S. Maridi*. Jurnal Greget Vol. 13, No. 1, Hlm. 30-48. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

# LAMPIRAN

## Lampiran 1

**INSTRUMEN PENELITIAN****1. Pedoman Observasi****1.1 Tujuan Observasi**

Tujuan dari observasi mengenai Nilai Estetika Gerak Tari Lobong Ilang Di Kabupaten Banyumas adalah untuk mengetahui kondisi geografi Desa Karangjati dan bagaimana bentuk sajian tari Lobong ilang di Sanggar Sekar Santi.

**1.2 Data Observasi****1.2.1 Kondisi Geografis Desa Karangjati**

Sub fokus	Kondisi Geografis Desa Karangjati
Informan	Bapak Sanen
Tanggal observasi	04 Oktober 2019
Tempat observasi	Kantor Kelurahan Desa Karangjati

Kisi-kisi observasi :

1. Gambaran umum Desa Karangjati, Kecamatan Susukan, Kabupaten banjarnegara
2. Monografi Desa Karangjati, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara

**1.2.2 Bentuk Sajian Tari Lobong Ilang**

Sub fokus	Bentuk Sajian Tari Lobong Ilang
Informan	Bapak Yusmanto
Tanggal observasi	04 Oktober 2019
Tempat observasi	Sanggar Sekar Santi

Kisi-kisi observasi :

1. Lokasi Sanggar Sekar Santi

2. Latar belakang tari lobong ilang
3. Proses penciptaan tari lobong ilang

## **2. Pedoman Wawancara**

### **2.1 Tujuan Wawancara**

Tujuan dari wawancara mengenai Nilai Estetika Gerak Tari Lobong Ilang di Kabupaten Banyumas adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk sajian tari lobong ilang, latar belakang penciptaan tari lobong ilang, dan nilai estetika gerak yang terkandung dalam tari lobong ilang di Sanggar Sekar Santi.

### **2.2 Data Wawancara**

#### **2.2.1 Wawancara Dengan Bapak Yusmanto**

Sub fokus	Latar belakang penciptaan tari Lobong Ilang
Informan	Bapak Yusmanto
Tanggal wawancara	04 Oktober 2019
Tempat wawancara	Sanggar Sekar Santi

Daftar pertanyaan :

1. Siapakah pencipta tari lobong ilang ?
2. Tahun berapakah tari lobong ilang diciptakan ?
3. Apa yang melatarbelakangi terciptanya tari lobong ilang ?
4. Bagaimana proses penciptaan tari lobong ilang ?
5. Apa filosofi dari nama lobong ilang ?
6. Bagaimana sejarah dari tari lobong ilang ?
7. Bagaimana susunan struktur kepengurusan sanggar sekar santi ?

### 2.2.2 Wawancara Dengan Ibu Sri Multiyah Susanti

Sub fokus	Gerak tari lobong ilang
Informan	Ibu Sri Multiyah Susanti
Tanggal wawancara	04 Oktober 2019
Tempat wawancara	Sanggar Sekar Santi

Daftar pertanyaan :

1. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk bisa menarikan tari lobong ilang ?
2. Apakah perlu keahlian khusus untuk dapat menarikan tari lobong ilang ?
3. Pada usia berapa orang bisa menarikan tari lobong ilang ?
4. Apakah tari lobong ilang menjadi materi yang diajarkan di luar sanggar ?
5. Apa fungsi dari tari lobong ilang ?
6. Apa yang menjadi ciri khas tari lobong ilang yang membedakan dari tari yang lain ?
7. Adakah penggunaan gerak maknawi atau gerak murni pada tari lobong ilang ?
8. Apa kesan yang timbul pada setiap gerak tari lobong ilang ?
9. Bagaimana penggunaan ruang pada gerak tari lobong ilang ?
10. Kesan apa yang timbul pada gerak tari lobong ilang jika dilihat dari aspek ruang ?
11. Bagaimana penggunaan tenaga pada tari lobong ilang ?
12. Kesan apa yang timbul pada gerak tari lobong ilang jika dilihat dari aspek tenaga ?
13. Bagaimana penggunaan waktu pada gerak tari lobong ilang ?
14. Kesan apa yang timbul pada gerak tari lobong ilang jika dilihat dari aspek waktu ?
15. Apa yang menjadi faktor pendukung keindahan gerak tari lobong ilang ?

### 2.2.3 Wawancara Dengan Ibu Ayu Salfiani

Sub fokus	Kondisi geografis desa karangjati
Informan	Ibu ayu salfiani
Tanggal wawancara	05 Oktober 2019
Tempat wawancara	Kantor kelurahan desa karangjati

Daftar pertanyaan :

1. Bagaimana kondisi geografis desa karangjati ?
2. Bagaimana susunan organisasi di kantor kelurahan desa karangjati ?
3. Bagaimana minat warga terhadap kesenian yang ada di desa karangjati ?
4. Ada berapa kesenian yang berada di desa karangjati ?
5. Bagaimana kontribusi sanggar sekar santi terhadap perkembangan desa karangjati ?

### 2.2.4 Wawancara Dengan Bapak Sukendar

Sub fokus	Iringan Trai Lobong ilang
Informan	Bapak Sukendar
Tanggal wawancara	06 Oktober 2019
Tempat wawancara	Desa Papringan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas

Daftar pertanyaan :

1. Tari Lobong ilang menggunakan Gending apa ?
2. Laras Yang Digunakan Para Iringan Tari Lobong Ilang
3. Apa Yang Membedakan Iringan Tari Lobong Ilang Dengan Iringan Tari Yang Lain ?

### **3. Pedoman Dokumentasi**

#### **3.1 Tujuan Dokumentasi**

Tujuan dari dokumentasi mengenai Nilai Estetika Gerak Tari Lobong Ilang Di Kabupaten Banyumas adalah untuk menambah bukti fisik mengenai adanya tari lobong ilang serta menambah kelengkapan data peneliti mengenai Nilai Estetika Gerak Tari Lobong Ilang.

#### **3.2 Data Dokumentasi**

Sub fokus	Dokumentasi mengenai nilai estetika gerak tari lobong ilang di kabupaten Banyumas
Informan	Ibu Sri Multiyah Santi Dan Bapak Yusmanto
Tanggal wawancara	04 Oktober 2019
Tempat wawancara	Sanggar Sekar Santi

Kisi-kisi dokumentasi :

1. Dokumentasi video Tari Lobong Ilang
2. Dokumentasi foto dengan bapak Yusmanto
3. Dokumentasi foto ragam gerak Tari Lobong Ilang
4. Dokumentasi foto tata rias dan busana Tari Lobong Ilang

## Lampiran 2

**DATA NARASUMBER**

1. Nama : Yusmanto, S.Sn.,M.Sn  
Tempat, tanggal, lahir : Banyumas, 27 Agustus 1969  
Umur : 50 tahun  
Alamat : Desa Krangjati rt 02 rw 03, kecamatan  
Susukan, Kabupaten Banjarnegara  
Pekerjaan : Seniman  
Pendidikan : - S1 STSI Surakarta  
- S2 STSI Surakarta
2. Nama : Sri Multiyah Susanti, S.Sn  
Tempat, tanggal, lahir : Banjarnegara, 7 Januari 1982  
Umur : 37 tahun  
Alamat : Desa Krangjati rt 02 rw 03, kecamatan  
Susukan, Kabupaten Banjarnegara  
Pekerjaan : Pelatih Tari  
Pendidikan : S1 STSI Surakarta

3. Nama : Ayu Salfiani
- Tempat, tanggal, lahir : Banjarnegara, 12 Maret 1989
- Umur : 30 tahun
- Alamat : Desa Karangjati rt 02 rw 03, Kecamatan  
Susukan, Kabupaten Banjarnegara
- Pekerjaan : Perangkat Desa
- Pendidikan : SMA

## Lampiran 3

**HASIL DOKUMENTASI**

**Gambar 5.1 proses wawancara dengan narasumber  
(Sumber : foto, Agustina, 4 oktober 2019)**



**Gambar 5.2 Proses wawancara dengan narasumber  
(sumber : foto, Agustina, 1 oktober 2019)**



**Gambar 5.3 Kantor Kelurahan Desa Karangjati**  
(Sumber : Foto, Agustina, 4 Oktober 2019)



**Gambar 5.4 Struktur Organisasi Kantor Kelurahan Desa Karangjati**  
(Sumber : Foto, Agustina, 4 Oktober 2019)



Gambar 5.5 Gambar Pementasan Tari Lobong Ilang  
(Sumber : Foto,Sri Multiyah Susanti, 2005)



## LAMPIRAN 5



**KEPUTUSAN  
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
Nomor: 445/UN37.1.2/DK/2019**

**Tentang  
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER  
GASAL/GENAP  
TAHUN AKADEMIK 2018/2019**

- Menimbang** : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)  
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES  
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;  
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
- Menimbang** : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Tanggal 10 Januari 2019

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan** :
- PERTAMA** : Menunjuk dan menugaskan kepada:
- Nama : Dra Veronica Eny Iryanti, M.Pd  
NIP : 195802101986012001  
Pangkat/Golongan : III/c  
Jabatan Akademik : Lektor  
Sebagai Pembimbing
- Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :
- Nama : Agustina Umi Mauhibah  
NIM : 2501415020  
Jurusan/Prodi : Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik  
Topik : NILAI ESTETIKA GERAK TARI LOBONG ILANG DI KABUPATEN BANYUMAS
- KEDUA** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

DITETAPKAN DI : SEMARANG  
PADA TANGGAL : 10 Januari 2019

- Tembusan**  
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik  
2. Ketua Jurusan  
3. Petinggal



Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum  
NIP. 196107041988031003



## SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yusmanto, S.Sn.,M.Sn  
Jabatan : Ketua Sanggar Sekar Santi  
Alamat : Ds. Krangjati, Kcc. Susukan, Kab. Banjarnegara  
Menyatakan bahwa :  
Nama : Agustina Umi Mauhibah  
NIM : 2501415020  
Jurusan : Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik  
Fakultas : Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang

Benar-benar telah melakukan penelitian di Sanggar Sekar Santi, mengenai "Nilai Estetika Gerak Tari Lobong Ilang di Kabupaten Banyumas". Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Karangjati, 4 Oktober 2019

Ketua Sanggar Sekar Santi

Yusmanto, S.Sn.,M.Sn